358 halaman, 14,8 cm x 21 cm

Diterbitkan secara pribadi oleh Miafily

BAB 1

Melarikan Diri

"Aku pulang," ucap seorang gadis cantik yang tampak begitu kelelahan saat tiba di rumahnya yang cukup besar dan mewah.

Seorang wanita paruh baya menyambut kedatangannya dan berkata, "Selamat datang, Nona. Anda pasti merasa sangat lelah karena baru pulang, Nona ingin makan malam dulu? Jika iya, saya akan membawakannya ke kamar."

Namun, nona muda tersebut menggeleng dan berkata, "Tidak perlu Bibi Margaret. Aku rasanya

hanya ingin mandi dan tidur. Aku terlalu lelah hanya untuk sekedar mengunyah makanan."

Mendengar hal itu Margaret menatap cemas pada nona muda yang bernama lengkap Reva Elvia Garth yang tahun ini berusia dua puluh lima tahun itu. Margaret sudah bekerja di kediaman Garth bahkan semenjak Reva belum lahir. Jadi, secara alami ia yang sudah berusia lanjut ini memiliki kasih sayang yang begitu besar pada Reva. Walaupun memang mereka tidak memiliki hubungan darah sedikit pun.

"Baiklah, Nona. Kalau begitu, selamat beristirahat," ucap Margaret dengan lembut membuat Reva ikut tersenyum dan mengangguk.

Reva pun beranjak ke kamarnya. Seperti yang ia katakan sebelumnya, ia pun membersihkan diri dan berniat untuk beristirahat. Ia tidak menemui kedua orang tuanya terlebih dahulu, karena ia yakin keduanya pasti tengah sibuk mengurus bisnis walaupun sudah malam seperti ini. "Ugh, perutku masih terasa mual saat mengingat luka-luka para pasien hari ini," ucap Reva merasa mual.

Tahun ini adalah tahun pertama bagi Reva magang di sebuah rumah sakit besar. Mengingat dirinya memang menempuh pendidikan di jurusan kedokteran yang terkenal sulit dan bergengsi, bahkan ia berhasil untuk mendapatkan tempat di perguruan tinggi elit yang terkenal sulit untuk dimasuki. Ia bekerja keras untuk menempuh pendidikan yang sulit untuk menjadi seorang dokter, walaupun sebenarnya dokter bukanlah cita-cita yang ia dambakan. Itu semua adalah keinginan orang tua Reva. Benar, selama ini Reva hidup dengan menuruti setiap perkataan dan keputusan yang ditentukan oleh orang tuanya.

Reva pun segera berbaring dan benar-benar mengistirahatkan tubuhnya yang terasa begitu lelah. Ia tertidur lelap, bahkan tanpa mengisi perutnya sama sekali. Hanya saja, tidurnya tersebut tidak berlangsung terlalu lama. Sebab dirinya terbangun ketika merasa begitu haus. Namun, saat dirinya akan minum, ia menghela napas karena gelas yang selalu ia simpan di atas nakas sudah kosong.

Mau tidak mau, Reva pun turun dari ranjangnya. Menyeret langkahnya dengan berat hati menuju lantai pertama. Atau tepatnya menuju ruang

makan untuk mengambil air minum dingin. Saat dirinya akan menuruni tangga, ia melihat lampu ruang kerja ayahnya masih menyala. Cahaya itu ke luar dari celah pintu yang ternyata tidak tertutup dengan sempurna. Entah mengapa Reva pun tergerak untuk mendekat menuju ruangan tersebut.

Reva sebenarnya tidak berniat menguping, tetapi pada akhirnya ia pun menguping pembicaraan keduanya. Mengingat namanya disebutkan dalam pembicaraan keduanya. Reva selalu memiliki firasat buruk ketika kedua orang tuanya tengah membicarakan sesuatu mengenai dirinya seperti ini. Sebab setelah pembicaraan itu, beban yang Reva tanggung akan semakin bertambah dan ia akan semakin tertekan dari waktu ke waktu.

"Kau yakin akan menerima tawaran itu? Setidaknya, mari dengarkan pendapat putri kita terlebih dahulu."

Reva mendengar suara ibunya yang terdengar cemas. Namun, sesaat kemudian Reva mendengar suara ayahnya yang berkata, *"Tidak perlu. Sebagai seorang putri, ia hanya perlu menuruti kita saja."*

Reva menggigit bibirnya, tiba-tiba merasa sesak. Sebab berpikir jika sejak awal, ayahnya memang tidak pernah memikirkan dirinya. Hal yang ia pikirkan hanyalah membuat putrinya mematuhi perkataannya dan mewujudkan semua yang ia inginkan. Selama ini, Reva memang tidak ubahnya menjadi sebuah boneka. Di mana dirinya hanya hidup untuk kedua orang tuanya. Tidak pernah sekali pun Reva hidup bagi dirinya sendiri.

"Tapi tetap saja. Ini berkaitan dengan masa depannya. Ia akan menikah, dan bahkan orang yang akan menikah dengannya adalah seorang pria yang lebih tua dua puluh tahun darinya," ucap Helga yang tak lain adalah ibu Reva.

Perkataan ibunya tersebut benar-benar membuat Reva terkejut bukan main. Tidak hanya mengatur jurusan kuliah, gaya hidup, bahkan pertemanannya, kini kedua orang tuanya juga mengatur pernikahannya dengan pria yang usianya bahkan terpaut sangat jauh dengannya. Reva tentu saja ingin menerobos masuk ke dalam ruang kerja ayahnya tersebut. Namun, ia sadar, amukan atau tangisannya sama sekali tidak bisa mengubah keputusan ayahnya tersebut.

Reva semakin yakin, ketika dirinya mendengar Jayson—ayahnya—berkata, *"Percaya saja padaku. Reva pasti akan hidup bahagia jika menikah dengan Tuan Trenton. Ia akan dimanjakan dengan kekayaan dan semua fasilitas mewah yang diberikan oleh suaminya itu."*

Reva melangkah mundur ketika dirinya mendengar nama calon suami yang dipilihkan oleh sang ayah. Tuan Trenton, adalah seorang pemimpin dari keluarga Trenton yang kaya raya dan masih memiliki garis kebangsawanan. Di kota ini, tidak ada yang tidak mengenal sosoknya. Reva juga mengetahuinya, jadi dirinya sangat tidak bisa menerima fakta tersebut. Mengingat, jika Reva menikah dengan Tuan Trenton, maka Reva akan menjadi istri ketiga baginya.

Reva pun bergegas untuk kembali ke kamarnya. Lalu Reva pun mengambil tas mengemas beberapa pakaian, barang berharga, sekaligus uang tunai yang memang selalu Reva simpan untuk berjaga-jaga untuk menghadapi situasi yang tidak terduga. Reva mengganti pakaiannya dan mengenakan jaket tebal untuk melawan hawa dingin malam. Reva mengetatkan rahangnya

"Tidak. Aku tidak mau lagi hidup untuk orang lain. Aku lebih baik hidup menderita demi melakukan apa pun yang aku inginkan," ucap Reva lalu dirinya menggunakan topi dan ke luar dari rumahnya melalui balkon kamarnya menggunakan tali yang memang ia sembunyikan di belakang lemari pakaiannya.

Sebenarnya ini bukan kali pertama Reva ke luar dari rumahnya secara diam-diam. Ia beberapa kali ke luar untuk bertemu dengan temannya di tengah malam. Namun, kali ini berbeda. Reva tidak ke luar untuk bertemu dengan teman atau hanya untuk melepas stress sesaat. Reva ke luar untuk sepenuhnya melepaskan diri dari ikatan yang selama ini terasa membuat dirinya hidup terikat bak hewan peliharaan yang harus sepenuhnya patuh pada majikannya.

"Maafkan aku, Ayah, Ibu. Aku tidak lagi tahan hidup dengan cara itu. Aku akan hidup dengan caraku sendiri dan melakukan semua hal yang aku inginkan. Aku harap, kalian tidak perlu mencariku lagi. Karena aku tidak pernah berniat untuk hidup dalam kekangan kalian lagi. Selamat tinggal," ucap Reva sembari menatap dinding kediaman

keluarganya. Sebab dirinya ke luar dari pintu samping yang biasanya digunakan oleh para pelayan.

Setelah itu, Reva pun menurunkan topi yang ia kenakan dan bergegas pergi dengan membawa tasnya. Reva pun menghilang di ujung jalan. Tanpa tahu jika langkah yang ia ambil tersebut akan membuat keluarganya kacau, dan Reva pun tidak tahu jika langkahnya tersebut akan membawanya menemui sebuah takdri yang tidak pernah ia duga sebelumnya.

BAB 2

Tidak Boleh Percaya

Reva sebenarnya sudah memiliki rencana. Ia akan pergi ke luar kota, tetapi sebelum itu dirinya akan meminta bantuan sahabatnya untuk mengaburkan jejaknya. Reva merasa sangat was-was. Sebab dirinya mengenal betul bagaimana sifat ayahnya. Saat mengetahui fakta bahwa dirinya melarikan diri, sudah dipastikan jika ayahnya pasti akan mencarinya dengan segala cara. Walaupun itu artinya ia harus menjungkirbalikkan kota ini.

Reva kini sudah tiba di depan flat kecil yang berada di perumahan padat penduduk. Ia pun mengetuk pintu flat tersebut dengan cukup keras

sembari berkata, “Esther, ini aku. Apakah kau bisa membukakan pintunya? Ada sesuatu yang ingin kusampaikan padamu.”

Tak lama, pintu rumah tersebut pun terbuka dengan celah kecil. Seakan-akan pemilik rumah yang membukakan pintu memang harus memeriksa terlebih dahulu. Apakah memang itu Reva yang ia kenal, atau bukan. Namun, saat sudah memastikan jika yang bertamu di dini hari tersebut memanglah Reva, Esther pun membuka pintu dan berkata, “Masuklah.”

Tentu saja Reva masuk dan duduk di ruang keluarga yang hanya memiliki sedikit sekat untuk memisahkan dengan ruang makan dan dapur. Esther tidak segera bertanya, ia memilih untuk membuatkan minuman hangat dan menyajikannya untuk Reva. Setelah Reva meminumnya, saat itulah Esther pun bertanya, “Apa sekarang kau tengah melarikan diri?”

Esther pun melirik pada tas yang memang berada di samping Reva. Tentu saja Reva menghela napas sembari melepaskan topi yang ia kenakan sembari menjawab, “Seperti yang kau lihat. Aku tengah berada dalam usaha pelarian.”

Esther terkekeh dan berkata, “Lihat, sudah kukatakan. Pada akhirnya, kau tidak tahan dan melarikan diri dari kedua orang tuamu.”

Esther adalah salah satu sahabatnya di masa sekolah menengah dulu. Mereka juga berada di klub seni yang sama. Hanya saja, orang tua Reva tidak terlalu menyukai Esther. Perkara Esther tak lain adalah anak panti asuhan. Kedua orang tua Reva selalu menekankan bahwa Reva hanya boleh bergaul dengan kalangan menengah ke atas. Namun, Reva tidak bisa melakukan hal itu. Ia berteman akrab dengan siapa pun. Termasuk dengan Esther.

Bahkan bagi Reva, Esther adalah teman yang paling dekat dengannya. Sesekali Reva ke luar dari rumah untuk bersenang-senang dengan Esther secara sembunyi-sembunyi dari kedua orang tuanya. Reva sangat dekat dan mempercayai sahabatnya ini. Karena itulah, kali ini Reva datang untuk meminta bantuan dari Esther.

“Aku ingin meminta bantuanmu. Aku ingin pergi ke luar kota, tetapi aku ingin jejakku sama sekali tidak bisa ditemukan. Aku tidak ingin sampai kedua orangtuaku kembali menemukan

keberadaanku," ucap Reva membuat Esther mengangguk.

"Aku akan membantumu. Tapi, kau tahu sendiri, pekerjaanku tidak menghasilkan banyak uang. Jadi, kau harus menyiapkan biaya transportasi dan biaya jasa tambahan yang mungkin muncul nantinya. Karena aku juga harus meminta bantuan dari temanku," ucap Esther membuat Reva yang mendengarnya mengangguk.

Reva mengeluarkan amplop tebal berisi uang tunai. Ia memang sudah mengambil uang tersebut dari simpanan di rumah sekaligus mengambil uang dari kartunya. Reva tahu jika dirinya perlu menyiapkan dana tunai selama pelarian. Penggunaan kartu hanya akan membuat pergerakannya bisa dibaca dan membuatnya bisa dengan lebih mudah tertangkap.

"Apa ini cukup?" tanya Reva mengeluarkan sejumlah uang hingga meletakkannya di hadapan Esther.

Esther tampak terkejut melihat sejumlah uang yang sudah diberikan oleh Reva. Ia pun bertanya

pada Reva, “Kau membawa uang tunai sebanyak ini?”

Reva mengangguk. “Aku harus bersiap untuk menghadapi ayah dan ibuku. Aku tidak boleh meninggalkan jejak, karena itu hanya akan membawaku lebih cepat kembali ke dalam cengkraman mereka. Lalu, sekarang bagaimana? Apa aku bisa pergi sekarang juga?” tanya Reva.

Esther terdiam sejenak sebelum bertanya balik, “Apa kau sudah memastikan bahwa sebelumnya tidak ada yang mengikutimu hingga tempat ini? Lalu di mana kau menarik uang ini?”

“Tenang saja. Aku tidak meninggalkan jejak, aku juga mengambil uangnya dari tempat yang jauh. Jadi, aku yakin jika pun berusaha untuk mencariku, mereka pasti memerlukan waktu yang cukup lama,” jawab Reva.

Esther mengangguk mengerti. Ia pun mengambil uang yang diberikan oleh Reva dan berkata, “Kalau begitu, mari pergi besok malam. Aku tidak bisa membantumu sekarang juga. Saat ini tinggal menghitung jam hingga fajar menjelang. Akan terlalu berbahaya jika kita bergerak di siang

hari. Aku juga perlu menyiapkan semuanya dan meminta bantuan temanku."

"Aku mengerti. Maaf aku harus merepotkanmu," ucap Reva.

Esther melambaikan tangannya dan berkata, "Tidak perlu sungkan. Kau bisa masuk ke kamar yang satunya. Kau bisa beristirahat, atau makan apa pun yang ada di dapur. Kebetulan aku memang sudah bebelanja. Aku permisi dulu, aku harus menghubungi temanku."

Setelah memastikan jika Reva masuk ke dalam ruangannya, maka Esther juga masuk ke dalam kamarnya sendiri. Ia menghubungi seseorang sembari membuka jendela kamar dan menyesap rokok yang baru saja ia bakar. Saat sambungan telepon terhubung, Esther pun menyeringai membuat dirinya tampak mencurigakan. Lalu dirinya pun berkata, "Aku memiliki pekerjaan untukmu."

***

Hari berganti, dan kini malam pun sudah kembali tiba. Tentu saja sesuai dengan apa yang disepakati dan direncanakan, kini Reva tengah bersama dengan Esther untuk pergi menuju tempat di mana Reva bisa melakukan perjalanan ke luar kota tanpa meninggalkan jejak. Namun, entah mengapa Reva merasa tidak nyaman dan gelisah ketika mobil yang dikemudikan oleh Esther mulai memasuki area yang gelap.

“Kau yakin ini jalannya?” tanya Reva.

Esther yang mengemudi mengangguk dan tersenyum tipis. “Tidak perlu gelisah. Sudah

kukatakan aku akan membantumu agar tidak bisa ditemukan oleh kedua orangtuamu itu," ucap Esther.

Lalu mobil pun tiba-tiba memasuki area perumahan yang belum sepenuhnya jadi, dan perasaan Reva semakin tidak enak. Terlebih ketika Esther tiba-tiba turun dari mobil dan membukakan pintu untuk Reva. Esther berkata, "Turunlah."

Reva sempat ragu. Namun, pada akhirnya ia turun dari mobil. Hanya saja, baru dirinya berdiri dengan tegap, seseorang sudah lebih dulu menutup pandangan Reva denga sebuah kain. Atau tepatnya, seperti kantung kain hitam yang menutup kepalanya sepenuhnya. Tentu saja Reva memberontak dan berusaha untuk melepaskan diri. Sayangnya, Reva sama sekali tidak bisa melakukannya.

"Esther, sebenarnya apa yang terjadi?! Apa yang tengah kau lakukan?" tanya Reva panik. Terlebih ketika dirinya merasa jika saat ini kedua tangannya dicekal, dan usahanya untuk memberontak benar-benar ditahan. Ada dua orang yang tengah berdiri di sisinya, tetapi karena pandangannya yang tertutup sepenuhnya, membuatnya tidak bisa melihat siapakah orang yang sudah menahannya.

Tentu saja situasi tersebut membuat Reva semakin takut dan panik. Pandangan gelapnya saat ini meningkatkan rasa takutnya ke titik yang paling ekstrim. Di tengah ketakutan Reva tersebut, terdengar suara tawa Esther yang penuh dengan ejekan. Reva tentu saja menegang dibuatnya. Lalu Esther pun berkata, “Kurasa aku tau kenapa orang tuamu sangat mengekangmu, Reva. Karena kau terlalu bodoh. Seharusnya kau tidak terlalu percaya pada orang lain. Sekali pun kalian sudah mengenal dari lama.”

Reva pun merasakan rambutnya dijambak, dan ia bisa menebak bahwa pelakunya tak lain adalah Esther. Benar saja, karena sesaat kemudian Reva mendengar bisikan Esther yang berkata, “Di masa lalu, kedua orangtuamu pernah menghinaku. Maka, kini kau yang harus membayar penghinaan itu, Reva. Akan kubuat kau menjadi orang hina yang berkubang dalam hal yang menjijikan.”

BAB 3

Aku Miskin

Reva jelas menangis saat dirinya sadar tengah dikhianati oleh Esther. Sahabat yang memang sudah sangat ia percaya. Padahal, ia sudah sangat percaya pada Esther. Bahkan ketika dirinya akan melarikan diri dari cengkraman kedua orang tuanya yang menyesakkan, Reva memilih untuk menemui Esther. Hal itu menunjukkan bahwa Reva sudah menganggap Esther sebagai orang yang dapat dipercaya dan sangat menyayanginya.

Padahal, mereka sama-sama memiliki kenangan yang baik di masa lalu. Terlebih di masa sekolah menengah mereka. Bukannya pamrih, tetapi

rasanya Reva memperlakukan Esther dengan baik. Bahkan saat Esther tengah mendapatkan kesulitan, Reva selalu berusaha untuk membantu sahabatnya itu dengan sebisa mungkin. Walaupun itu artinya ia juga harus menghadapi kemarahan orang tuanya.

Reva menangis ketika dirinya masih tidak bisa melihat apa pun karena pandangannya masih tertutup. Terlebih kini mulutnya juga ditutupi hingga dirinya tidak bisa meminta pertolongan pada siapa pun. Sekarang entah dirinya ada di mana dan dengan siapa. Namun, perasaan Reva sama sekali tidak baik. Firasatnya semakin buruk ketika dirinya mendengar suara musik yang menghentak.

Tak lama Reva merasa seseorang mendekat padanya dan membantunya untuk berdiri dengan paksa. Lalu tutup mata Reva pun dibuka, tetapi Reva membutuhkan waktu beberapa saat untuk beradaptasi dengan cahaya yang ada. Hingga ia pun bisa melihat bahwa saat ini ada dua orang yang tengah mengamati dirinya. Salah satunya adalah pria yang menahan tubuhnya sementara satunya adalah pria yang mengamati wajahnya.

"Wajahnya cantik, tubuhnya juga bagus. Ini akan laku dengan harga tinggi. Segera persiapkan

dia. Tuan Besar akan melakukan pemeriksaan untuk barang baru yang akan diperjualkan malam ini," ucap pria itu membuat Reva dengan mudah segera membaca apa yang sebenarnya terjadi padanya.

Esther sudah menjualnya. Reva yakin jika Esther sudah menjualnya ke tempat hiburan malam, dan jelas itu akan sangat cocok dengan apa yang sudah Esther katakan padanya. Bahwa Esther akan membuat Reva berkubang dalam dunia yang menjijikan. Jelas saja Reva berontak sembari menangis. Berusaha berteriak tetapi bibirnya masih tertutup lakban yang membuat teriakannya hanya terdengar serupa geraman.

Tingkah Reva tersebut rupanya membuat dua pria yang berada di sana merasa kesal. Buktinya saja, salah satu dari mereka segera mencengkram rahang Reva dan berkata, "Kuharap kau bertindak dengan baik. Temanmu sudah menjualmu, dan sekarang kau adalah milik dari Tuan Besar. Jika kau tidak menuruti apa yang sudah diperintahkan, maka kau hanya perlu bersiap untuk kehilangan satu per satu organ dalammu."

Tentu saja ancaman tersebut membuat Reva pucat pasi seketika. Saat ini Reva tahu jika ancaman

tersebut bukanlah main-main. Pria di hadapannya ini sepertinya bisa mewujudkan ancamannya begitu saja. Tangisan Reva terhenti, saking takutnya ia saat ini. Hal tersebut membuat kedua pria yang yang menahan Reva merasa puas.

Mereka pun menyerahkan Reva pada para wanita yang tampak memakai pakaian seksi dan berkata, “Persiapkan barang baru ini. Tuan Besar akan datang untuk melakukan pemeriksaan.”

“Baik,” jawab para wanita cantik dan seksi itu dengan kompak.

Lalu setelah itu Reva pun tidak bisa berpikir dengan baik. Ia dipaksa untuk membersihkan diri, setelah itu dipaksa untuk mengenakan pakaian seksi dan memakai riasan yang menggoda. Reva belum pernah mengenakan pakaian dan riasan seperti itu. Terlebih lipstick merah darah yang dipoles dengan sempurna pada bibirnya yang mengundang untuk dicium tersebut.

“Kau harus bersikap dengan baik. Aku tau, mungkin ini terlalu mengejutkan bagimu. Tapi, jika kau bersikap baik, kau bisa hidup dengan nyaman tanpa harus mencemaskan masalah uang. Terlebih

dengan wajah cantikmu ini. Kurasa kau akan segera menjadi primadona," ucap wanita yang tengah merias wajah Reva saat ini.

Setelah itu Reva pun dipaksa untuk melangkah pergi menuju sebuah ruangan oleh dua pria yang sebelumnya ia lihat. Reva berjalan dengan posisi berbaris dengan para wanita muda lain yang tentu saja belum pernah Reva lihat. Mereka pada akhirnya tiba di sebuah ruangan yang jauh dari kebisingan musik. Ruangan itu terlihat seperti sebuah kantor yang luas yang memiliki gaya elegan. Tentu saja terasa tidak cocok dengan imej tempat hiburan malam tersebut.

"Apa mereka semua anggota keluarga baru kita?" tanya seseorang yang baru saka muncul. Suaranya rendah dan begitu maskulin. Entah mengapa membuat kedua kaki Reva terasa bergetar dan lemah. Hingga membuat Reva tidak lagi bisa berdiri dan pada akhirnya jatuh terduduk.

Sialnya, Reva jatuh tepat di hadapan pria yang baru saja menanyakan hal tersebut. Orang yang Reva yakini adalah sang tuan besar yang sebelumnya sudah dibicarakan berulang kali. Axel, orang yang baru Reva lihat, tampak memberikan

tatapan tajam pada Reva. Axel memang bertugas untuk mengatur para wanita pun segera berkata, “Maaf, Tuan. Sepertinya ia terlalu gugup hingga melakukan kesalahan. Ia memang belum bisa beradaptasi dengan situasi ini.”

Sang tuan besar bukannya pergi meninggalkan Reva, ia malah berlutut dan meraih wajah Reva. Seketika Reva pun bertatapan dengan mata biru jernih yang terlihat lembut. Lalu saat itu juga Reva pun menangis. “To, Tolong maafkan aku,” ucap Reva memohon dengan mengatupkan kedua tanganya putus asa.

Sang tuan besar itu tampak mengernyitkan keningnya dan bertanya, “Kau meminta maaf atas apa?”

Namun, Reva tidak bisa menjawab karena suaranya tercekat oleh tangisannya yang semakin parah. Tuan besar itu pun mendengkus membuat Reva terkejut dan berusaha untuk menahan tangisnya. Berpikir, jika tangisannya sudah membuat sang tuan besar marah. Tuan besar itu mengernyitkan keningnya dan berkata pada Axel, “Bawa semuanya keluar. Aku rasa, selain gadis ini, yang lainnya memang sudah siap untuk menjadi

anggota keluarga baru kita. Kau bisa menjelaskan apa yang harus mereka lakukan selanjutnya, Axel."

Tentu saja Axel segera bergerak untuk melakukan apa yang sudah diperintahkan oleh sang tuan besar. Begitu semuanya pergi dan menyisakan Reva dan sang tuan besar, Reva pun dibantu untuk berdiri lalu didudukkan di sofa. Sang tuan besar tidak memberikan kata penghiburan tetapi dirinya memberikan air minum untuk Reva sebelum duduk di seberang Reva.

Setelah itu, tuan besar itu bertanya, "Jadi, sebenarnya apa yang kau lakukan di sini? Bukankah kau tidak ingin menjadi bagian dari rumah hiburan milikku ini?"

Pandangan Reva masih berkabut karena air matanya, tetapi saat ini dirinya sudah lebih tenang hingga bisa menyadari ternyata sang tuan besar memiliki rupa yang menawan. Namun, ini bukan saatnya Reva mengagumi penampilan tersebut. Ia pun berkata, "I, Ini bukan keinginanku, Tuan Besar. Temanku yang membuatku berakhir di sini. Aku diculik dan dijual ke tempat ini. Padahal pada awalnya aku akan pergi ke luar kota."

Sang tuan besar tampak mengernyitkan keningnya. Tampaknya tidak tahu ada transaksi jual beli seperti itu di tempat hiburan malamnya. Sebab pada dasarnya, ia memang tidak ingin ada situasi tersebut. Ia ingin semua yang terlibat dalam rumah hiburannya ini, memang karena keinginan mereka sendiri. Bukannya berada dalam tekanan atau paksaan dari orang lain.

"Pertama, kau tidak perlu memanggilku Tuan Besar. Panggil aku Dario. Lalu kedua, kau tidak perlu menangis. Kau bisa pergi dan tidak perlu mencemaskan masalah yang berkaitan dengan transaksi itu. Sebab aku yang akan mengurusnya, mengingat ini memang ada sebuah kesalahan pada bawahanku. Jadi, kau bisa pergi sesuai dengan rencana awalmu," ucap Dario.

Tentu saja Dario mengambil langkah bijak, di mana dirinya memilih untuk melepaskan gadis yang tampak sangat tertekan dan tidak memiliki keinginan untuk bergabung dengan rumah hiburannya ini. Terlebih saat dirinya tahu memang ada bawahannya yang sudah melanggar peraturan yang sudah ia buat. Di mana tidak ada jual beli atau

pemaksaan dalam bentuk apa pun ketika melakukan transaksi.

Setidaknya, hal ini juga Dario lakukan untuk menghentikan tangisan gadis cantik di hadapannya ini. Namun, ternyata ucapan Dario tidak berhasil menenangkannya. Ia malah menangis semakin kencang. Membuat Dario kebingungan. “Tunggu, kenapa kau menangis semakin kencang? Bukankah sekarang masalahmu sudah selesai? Aku sudah membiarkanmu pergi. Kau tidak perlu berada di sini lagi, atau membayar apa pun. Pergilah tanpa harus mencemaskan apa pun.”

Lalu Reva menyeka air matanya dan bertanya di tengah isak tangisnya, “Kau benar-benar tidak akan menjual organ dalamku?”

Dario menggeleng. Tentu saja ia tidak mungkin melakukan hal gila seperti itu, walaupun dirinya memang bersedia melakukan apa pun demi menambah harta kekayaannya. “Tidak. Aku tidak melakukan transaksi gila seperti itu. Jadi, lupakan apa pun yang sudah dikatakan oleh anak buahku. Lalu sekarang kau bisa segera pergi dari tempat ini.” ucap Dario.

“Aku tidak memiliki uang sepeser pun. Aku benar-benar miskin. Lalu ke mana aku harus pergi?” tanya Reva lalu menangis semakin keras, hingga membuat Dario kehilangan kata-kata.

BAB 4

Menyelamatkan

"Aku tidak memiliki uang sepeser pun. Aku benar-benar miskin. Lalu ke mana aku harus pergi?" tanya Reva lalu menangis semakin keras, hingga membuat Dario kehilangan kata-kata.

Reva menggigit bibirnya saat dirinya sudah lebih tenang. Tentu saja dirinya malu bukan main karena dirinya sudah menangis dan mengatakan hal yang memalukan di hadapan pria bernama Dario itu.

Saat ini, Reva tengah berada di kamar yang diberikan untuk dipergunakan sementara oleh dirinya. Reva juga mendapatkan pakaian ganti yang jelas lebih nyaman dibandingkan dengan pakaian yang sebelumnya ia kenakan.

Reva mematikan pintu kamarnya terkunci sebelum berbaring di ranjang yang nyaman. Lalu ia pun menatap langit-langit kamar yang tampak tinggi dan elegan. Mau tidak mau, Reva pun mengingat semua hal yang terjadi. Di mulai dari dirinya yang melarikan dari rumah, hingga berakhir dikhianati oleh Esther. Semuanya berawal dari usahanya untuk memberontak dari kedua orang tuanya.

“Apa lebih baik aku kembali saja?” tanya Reva pada dirinya sendiri.

Namun, sesaat kemudian dirinya menggeleng menolak ide itu. Sebab Reva merasa jika itu hanyalah ide yang sangat buruk. Jika dirinya kembali sekarang, bisa-bisa ia segera dikirim oleh ayahnya menuju pria tua yang memang akan dinikahkan dengan dirinya. Memikirkannya saja sudah membuat Reva merinding bukan main. Lalu pikiran Reva beralih pada sosok Dario.

Pria yang disebut sebagai tuan besar itu sungguh menawan. Walaupun memiliki pekerjaan di bidang dunia malam seperti ini, ia memiliki sebuah kebijakan yang tidak bisa diabaikan. Dario tidak memaksanya untuk menjadi wanita malam, dan malam membiarkannya pergi saat tahu jika ada bawahannya yang sudah melakukan kesalahan. Dario saat ini bahkan memberikan tempat untuk bernaung untuk sementara waktu. Namun, memang Dario tidak bisa memberikan bantuan berupa memberikan sejumlah uang pada Reva.

Reva ingat betul apa yang dikatakan oleh Dario padanya. Pria itu berkata, *"Aku tidak bisa memberikan uang secara cuma-cuma padamu. Namun, aku bisa memberikan pekerjaan sementara padamu. Jika memang kau ingin mendapatkan uang untuk bekalmu pergi, kau bisa bekerja sebagai pelayan. Maka kau bisa menemui Axel untuk mendapatkan pekerjaan itu."*

"Karena aku membutuhkan uang, maka aku harus menerima tawarannya. Setidaknya aku harus bekerja beberapa saat di sini, sebelum benar-benar pergi sejauh mungkin," ucap Reva memutuskan

untuk menerima tawaran Dario untuk bekerja di rumah hiburan tersebut.

Toh, Reva tidak akan bekerja sebagai wanita penghibur. Ia malah akan bekerja sebagai seorang pelayan. Walaupun pada kenyataannya, Reva juga tidak bisa meremehkan pekerjaan seorang pelayan. Terlebih mengingat dirinya yang memang tidak memiliki pengalaman bekerja. Karena terlalu diatur, Reva memang tidak memiliki banyak pengalaman dalam hidupnya. Termasuk pengalaman dalam berteman atau bahkan bekerja part time.

"Sekarang aku harus tidur. Setidaknya aku harus bangun lebih pagi untuk bekerja," ucap Reva terlihat bertekad. Ia tidak ingin menyesali keputusan yang sudah ia ambil. Karena itulah, kini dirinya hanya berusaha untuk menjalani semuanya dengan usaha terbaik yang ia miliki.

"Ya. Aku tidak akan kembali ke rumah yang tidak pernah terasa seperti rumah itu," ucap Reva lalu memilih untuk memejamkan matanya. Berusaha untuk tidur di tempat asing tersebut.

***

"Kau sudah mengerti?" tanya Axel pada Reva yang kini sudah mengenakan seragam pelayan rumah hiburan. Reva yang mendengar pertanyaan tersebut pun mengangguk.

"Sudah. Tapi aku tidak yakin, apa aku bisa melakukannya dengan benar. Aku tidak memiliki pengalaman," jawab Reva jujur membuat Axel frustasi.

Axel ditunjuk oleh Dario untuk mengurus Reva. Sungguh, Axel sendiri tidak mengerti

mengapa tuannya itu memberikan kebaikan yang berlebihan seperti ini untuk Reva. Selain melepaskan Reva agar tidak menjadi wanita malam di sana, Reva juga diberikan kamar serta pekerjaan. Kebaikan yang tidak pernah Dario tunjukkan sebelumnya. Namun, Axel tidak bisa berkomentar apa pun pada Dario, selain patuh. Sebab kepatuhan adalah hal yang nomor satu di sini.

Axel pun berkata pada Reva, “Kau harus bekerja dengan baik. Ingat, Tuan Besar sudah berbaik hati memberikan tumpangan sekaligus pekerjaan untukmu. Setidaknya bekerja dengan baik selama satu minggu ini. Lalu setelah itu, kau bisa angkat kaki dari sini, dan jangan membuat Tuan Besar kembali repot mengurusmu.”

Mau tidak mau, Reva mengangguk. Ia juga tidak ingin berada di tempat itu terlalu lama. Sebab Reva merasa jika tempat tersebut terlalu berbahaya baginya. Tidak hanya menyediakan tempat hiburan, tempat ini juga menyediakan ruangan privat untuk pertemuan rahasia. Jelas Reva bisa menebak bahwa ada hal besar yang terlibat dengan tempat tersebut.

Waktu satu minggu baginya cukup untuk mendapatkan uang. Sebab gaji dihutung perhari, dan

Axel berkata bahwa Reva bisa menerima gajinya setiap minggu. Jadi, hitungan satu minggu kerja, akan cukup dan sesuai bagi dirinya. Reva saat ini menggunakan identitas sebagai Iris. Tentu saja ia tidak ingin meninggalkan jejak di sana, jadi lebih baik dirinya menggunakan nama samara. Toh, ternyata Esther juga tidak menyebutkan nama aslinya ketika menjualnya ke tempat hiburan malam tersebut.

Setelah pengarahan, Reva dan beberapa pelayan lain bekerja dengan baik. Reva sendiri mendapatkan tugas untuk melayani dan membersihkan di lantai ketiga. Lantai di mana ruangan VIP berada, dan banyak ruangan privat yang disediakan untuk disewa dengan berbagai kegunaan. Reva dan beberapa rekannya ditugaskan untuk menyajikan minuman ke sebuah ruangan yang paling besar.

Untungnya, Reva yang cepat belajar memang bisa beradaptasi dengan sangat baik. Jadi, dirinya sudah bisa mengerjakan tugasnya dengan baik, di mana dirinya bertugas untuk menyajikan minuman. Ia bahkan bisa membawa nampan berat tanpa terlalu sulit. Kini Reva dan rekan-rekannya memasuki

ruangan. Namun, karena Reva berada di belakang barisan, jadi ia belum sempat melihat kondisi apa yang terjadi di ruangan privat tersebut.

Ia lebih dulu mendengar suara pecahan kaca disusul dengan jeritan teman-temannya. Lalu Reva pun memanjangkan lehernya untuk melihat apa yang terjadi. Lalu dirinya pun terkejut bukan main saat melihat seorang pria yang tertusuk pisau tepat pada dadanya. Darah jelas tercecer di sana. Salah satu rekan Reva terlihat akan mencabut pisau tersebut karena orang yang terluka tampak meminta untuk dibantu mencabut pisau tersebut.

Saat itulah Reva beteriak, “Jangan dicabut! Atau pendarahannya akan semakin parah!”

Lalu Reva bergegas mendekat untuk memeriksanya, dan mengabaikan apa yang terjadi di sekitarnya. Reva pun berskonsentrasi untuk membantu, hingga tidak menyadari bahwa Dario dan Axel sudah tiba di sana dan terkejut dengan penanganan yang diberikan oleh Reva. Gadis yang kemarin masih menangis dan memohon untuk dilepaskan, kini tampak berbeda ketika meminta beberapa kain bersih dan kotak P3K untuk penanganan darurat.

“Tangannya sepertinya terampil,” ucap Axel mengamati gerakan tangan Reva yang sama sekali tidak canggung menangani seseorang yang saat ini jelas terlihat mengalami pendarahan hebat tersebut.

Reva berusaha untuk memperkirakan bilah pisau tersebut melukai titik apa saja. Lalu pada akhirnya Reva menggeleng. “Ini tidak akan berhasil. Kita harus segera memanggil ambulans,” ucap Reva.

Saat itulah Dario berkata, “Tidak ada ambulans di sini. Tidak boleh ada siapa pun yang menghubungi ambulans.”

Reva yang mendengarnya tentu saja menatap Dario dengan kening mengernyit. “Jika tidak segera mendapatkan penanganan lanjutan, ia akan mati karena pendarahan. Kita harus segera membawanya ke rumah sakit, atau setidaknya panggil dokter yang bisa menanganinya,” ucap Reva.

Namun, Dario menggeleng. “Tetap tidak bisa. Kejadian ini tidak boleh diketahui oleh pihak luar. Sebenarnya ada dokter khusus yang kukenal dan bisa menangani ini. Namun, kini ia tengah berada di tempat yang jauh. Jadi, sekarang pilihannya hanya satu. Jika kau ingin

menyelamatkannya, maka kau sendiri yang harus menyelamatkannya," ucap Dario membuat Reva terkejut.

Reva tidak bisa berpikir dengan jernih hingga spontan berkata, "Aku tidak bisa melakukan apa pun di saat aku tidak memiliki alat yang tepat untuk menyelamatkan nyawanya."

Dario pun tersenyum dan menunjuk dua tas di tangan Axel. "Tidak perlu cemas. Kami sudah selalu bersedia untuk situasi seperti ini. Semua alat yang kau butuhkan pasti ada di dalam ta situ. Jadi, kau bisa menggunakannya dan selamatkan pasienmu itu," ucap Dario membuat Reva menggerutu dalam hatinya.

"Sial, kenapa aku terlibat dalam masalah ini?" tanya Reva.

BAB 5

Balas Budi

Reva pun mencuci tangannya yang berlumuran darah. Pada akhirnya ia pun benar-benar memberikan bantuan pada orang yang tertusuk tadi. Sebab Dario memang tidak mengizinkan siapa pun untuk menghubungi ambulans. Jadi, Reva pun menggunakan semua kemampuan yang ia miliki, dan memberikan pertolongan yang seharusnya. Beruntungnya, Reva karena dirinya memang sudah memasuki masa di mana dirinya mulai magang di rumah sakit. Jadi, dirinya memiliki sedikit pengalaman untuk menangani pasien seperti itu.

Saat Reva duduk di ruangan istirahat, ia menghela napas panjang. Lalu berkata, "Aku tidak

menyangka, ternyata aku melakukan praktik di tempat yang tidak terduga ini."

Meskipun sudah berhasil menyelamatkan orang itu, kini Reva malah merasa semakin gelisah.

Dario menyeringai. Sebenarnya dirinya sebelumnya tidak mengerti kenapa dirinya memberikan bantuan secara percuma pada Reva. Padahal ia sendiri adalah seorang pebisnis yang selalu menghitung untung rugi. Namun, kini Dario mengerti dengan tindakannya tersebut. Sepertinya itu memanglah insting Dario untuk menempatkan orang yang berharga di sekitarnya. Lalu Dario pun berkata, "Sepertinya aku sudah menemukan seseorang yang sangat berguna."

Ucapan Dario tersebut membuat Reva yang mendengarnya mengernyitkan keningnya dan berkata, "Entah apa yang tengah Anda pikirkan, tetapi aku tidak akan melakukan pekerjaan lain selain menjadi pelayan."

Dario mengangkat salah satu alisnya yang tebal. Lalu menghela napas. "Sebenarnya aku akan menyayangkan jika kau yang memiliki kemampuan

sebaik itu tidak mempergunakannya dengan tepat," ucap Dario.

Reva menghela napas dan berdiri di hadapan Dario. "Kurasa, jika harus mempergunakannya pun, ada tempat yang lebih tepat daripada tempat ini, Tuan Besar. Sejak awal, aku juga tidak berniat untuk mempergunakan kemampuanku ini. Aku bekerja sebagai seorang pelayan, dan itu tidak akan lebih," ucap Reva.

Dario pada akhirnya mengangguk. "Baiklah. Aku tidak akan memaksamu. Kuterima keputusanmu itu. Namun, kau juga harus menerima bonus ini. Sebab kau sudah melakukan pekerjaan dengan baik, di luar tugas utamamu," ucap Dario.

Untuk sesaat, Reva termenung. Namun pada akhirnya ia pun menerima uang tersebut setelah mempertimbangkan banyak hal. Intinya kini dirinya memerlukan uang secepat mungkin untuk pergi meninggalkan kota ini. Sebelumnya prediksi kepergian Reva adalah satu minggu lagi, sebab itu adalah waktu dirinya mendapatkan upah dari kerjanya. Namun, ketika Dario memberikan bonus seperti ini, bisa saja dirinya pergi lebih cepat.

Setelah menerima amplop tersebut, Reva pun bergegas melihat isinya dan terkejut bukan main. Bonus tersebut lebih besar daripada gajinya selama satu minggu bekerja. Karena itulah, Reva pun bertanya, “Apa ini tidak berlebihan?”

“Tidak. Aku sesuai dengan kerja kerasmu,” ucap Dario.

Lalu secara spontan Reva pun berkata, “Kalau begitu, aku akan berhenti bekerja. Uang ini sudah lebih dari cukup bagiku untuk pergi sesuai dengan rencanaku.”

Perkataan Reva tersebut membuat Dario terkejut. Namun, Dario pada akhirnya memilih untuk mengangguk. Lalu berkata, “Kau bisa melakukan apa pun sesuai dengan apa yang kau inginkan.”

***

“Kau bisa menyediakannya?” tanya Reva pada Axel.

Saat ini Reva dan Axel tengah membicarakan masalah mengenai transportasi yang aman menuju kota lain. Dario yang tahu bahwa Reva memang membutuhkan bantuan untuk pergi dengan aman tanpa diketahui identitasnya, maka menyarankan Reva untuk meminta bantuan Axel. Karena Axel memiliki banyak kenalan yang bisa dipercaya. Dario bahkan menjamin bahwa Axel akan membuat Reva sampai dengan selamat ke kota tujuannya.

“Bisa. Tapi biayanya akan sedikit lebih mahal. Mengingat kau ingin perjalanan privat dan tidak ingin mengantri,” ucap Axel.

Reva yang mendengarnya pun mengangguk. “Aku tidak masalah dengan hal itu. Aku akan memberikan uang muka untukmu. Tapi aku ingin

pergi besok malam. Tidak lebih dan tidak kurang," ucap Reva.

"Itu mudah. Aku akan mempersiapkannya," ucap Axel sembari menerima uang muka yang sudah diberikan oleh Reva.

Namun Axel menatap Reva dengan tatapan yang terasa mengganggu bagi Reva. Membuat Reva tidak tahan hingga bertanya, "Apa kau yakin akan tetap pergi? Bukankah lebih baik tinggal di sini? Tuan Besar bukanlah orang yang tidak bisa menghargai orang yang berbakat sepertimu. Jika sampai kau tetap tinggal dan menjadi bagian dari keluarga kami secara resmi, kau tidak akan mengalami kesulitan atau harus merasa cemas mengenai apa pun. Sebab Tuan Besar pasti akan melindungi orang-orangnya."

Reva tahu, jika Dario memang memiliki loyalitas. Ia tegas tetapi juga menyayangi orang-orangnya. Karena itulah, ia yakin jika perkataan Axel bukan omong kosong. Hanya saja Reva memang tidak merasa jika tetap tinggal di sana adalah keputusan yang tepat. Ia berpikir jika lebih baik segera pergi menuju tempat yang paling jauh agar menghindari cengkraman ayah dan ibunya lagi.

"Aku rasa, ini bukan waktu yang tepat untuk menjadi keluarga. Aku memiliki tujuan lain," ucap Reva membuat Axel menghela napas.

"Baiklah. Terserah kau saja. Aku akan menyiapkan semuanya, dan kau bisa mempergunakan waktu yang tersisa untuk mempersiapkan diri. Membeli pakaian atau semacamnya, kau bisa meminta bantuan pada teman-teman yang lain," ucap Axel. Reva menganggguk lalu menggumamkan terima kasih.

Saat keduanya kembali memasuki gedung rumah hiburan meninggalkan area belakang yang menjadi tempat mereka berbincang, tiba-tiba terdengar suara letusan senjata api yang membuat Axel seketika pucat pasi. Sementara Reva sendiri terkejut karena baru pertama kali mendengar suara senjata api tersebut. Axel seketika berlari seakan-akan ingin bergegas untuk memeriksa sesuatu.

Sebenarnya Reva tidak tahu apa yang tengah terjadi, tetapi dirinya secara refleks ikut berlari mengikuti Axel. Lalu saat mereka tiba di lantai VIP, mereka pun melihat kekacauan yang mengerikan. Ada bergitu banyak orang yang terluka karena pertarungan langsung, ceceran darah, hingga

kerusakan properti di sana sini. Reva pun menahan napas, saat sadar jika ada banyak pasien yang harus segera mendapatkan pertolongan.

Namun, ternyata Axel sudah lebih dulu berteriak, “Reva tolong ke sini! Tuan Besar perlu bantuanmu.”

Tentu saja Reva tergerak untuk mendekat ke sumber suara. Lalu ia pun terkejut melihat mayat dengan darah yang merembes dari kepalanya, sementara di sisi lain, dirinya melihat Dario yang mengalami luka tembak pada perutnya. Luka itu membuat darah mengucur dengan derasnya dan membuat wajah Reva pucat pasi dari waktu ke waktu. Reva segera membantu untuk menahan pendarahan tersebut dengan tangan bergetar.

Reva saat ini panik bukan main, karena ia belum pernah membantu menangani luka tembak selama masa magangnya. Reva pun menatap Axel dengan panik lalu berkata, “Aku tidak bisa menanganinya. Kita harus bergegas membawanya ke rumah sakit.”

Namun, Dario menggenggam tangan Reva sebelum berkata, “Aku baik-baik saja. Kau tidak

perlu mencemaskanku. Tidak perlu terlibat dalam hal ini. Kau tidak bisa melakukannya, karena itu bisa membuatku pada akhirnya kembali menahanmu agar tetap berada di sini."

Reva yang mendengar hal itu pun menggigit bibirnya. Tentu saja dirinya tidak bisa mengabaikan Dario begitu saja. Terlebih ketika melihat wajahnya yang tampan sudah memucat seperti ini. Lalu Axel yang sebelumnya tengah sibuk menghubungi seseorang, kini sudah selesai dan segera berkata, "Tuan, tolong bertahan sebentar lagi. Sony sekarang tengah berada di perjalanan."

Lalu Axel pun menatap Reva dan berkata, "Akan ada dokter yang memimpin penanganan luka Tuan Besar. Tapi, orang ini memerlukan bantuan. Apa kau mau membantu? Jika iya, maka aku tidak akan mencari orang lain."

"Tidak, kau tidak boleh terlibat dalam hal ini. Kembalilah ke kamarmu," ucap Dario saat dirinya masih merasakan tangan Reva yang bergetar ketika menekan pendarahannya.

Namun, Reva menggeleng menolak perkataan Dario. Sebenarnya Reva tidak bisa

membayangkan melakukan operasi besar di luar ruang operasi yang sesuai dengan standar. Terlebih ini adalah luka tembak yang belum pernah ia lihat atau tangani. Hanya saja, Reva juga tidak bisa membiarkan Dario yang sudah memberikan bantuan padanya berada dalam kondisi seperti itu. Setidaknya, ia harus membalas budi atas semua bantuan yang diberikan oleh Darion.

"Aku tidak senang berhutang budi. Karena itulah, aku harus membayar hutangku padamu," ucap Reva pada Dario.

Lalu Reva mengalihkan pandangannya untuk menatap Axel dan berkata, "Aku akan membantu. Sekarang mari pindahkan Tuan Besar ke tempat yang lebih bersih untuk penanganan selanjutnya."

BAB 6

Terlibat Semakin Jauh

Reva terlihat sangat gugup. Wajar saja, mengingat kini ia tengah melakukan prosedur operasi untuk menyelamatkan Dario bersama dengan seorang pria bernama Sony. Sony sendiri adalah seorang dokter yang sudah memiliki gelar profesor di usia muda. Ia terkenal karena kejeniusannya, dan ia secara pribadi memiliki hubungan dengan Dario sekaligus dengan rumah hiburan yang dikelola oleh Dario.

Dengan pengalaman yang ia miliki, Sony tentu saja menyadari apa yang dirasakan oleh Reva saat ini. Hingga Sony yang masih berkonsentrasi

untuk membersihkan pecahan peluru pada luka tembah Dario pun bertanya, “Kau seorang magang, bukan?”

Reva yang mendengar hal itu pun menganggguk. “Benar. Ini tahun pertamaku,” jawab Reva tegang.

“Aku tidak akan bertanya mengapa seorang magang tahun pertama bisa terdampar di tempat seperti ini, serta membantuku mengoperasi si Bajingan ini. Hanya saja, ini adalah kesempatan emas bagimu. Perhatikan setiap hal yang kulakukan, karena itu adalah pengalaman yang tidak mungkin bisa kau dapatkan kembali,” ucap Sony.

Reva sendiri menganggguk. Sebagai seseorang yang sudah magang selama satu tahun, dirinya tahu bahwa melihat operasi dan penanganan langsung dari dokter senior adalah salah satu hal berharga yang bisa mereka dapatkan selama magang. Bahkan rekaman operasi sulit yang dilakukan oleh para dokter atau profesor terkenal sudah sama berharganya seperti tas atau barang limited edition. Jadi, secara alami Reva pun terdorong untuk mengamati dan mengingat semua pengalaman yang ia dapatkan tersebut.

Tentu saja Reva tidak hanya mengamati, tetapi juga mengerjakan bagiannya sebagai asisten bagi Sony yang memimpin operasi. Meskipun melakukan operasi di ruangan yang tidak seharusnya, tetapi Sony melakukan semua dengan sangat baik. Dengan berbagai alat medis yang memang sudah dipersiapkan dengan cukup lengkap. Sedikit banyak membuat Reva merasa takjub, mengingat jika Dario dan Axel bisa menyiapkan semua itu agar tidak perlu pergi ke rumah sakit ketika ada situasi yang seperti ini.

"Suction," ucap Sony memberikan arahan pada Reva untuk melakukan tugasnya sebagai asisten di ruang operasi.

Reva segera mengambil alat yang sesuai dan mengulang perintah, *"Suction."*

Sony bersiul ketika melihat Reva yang bisa mengimbanginya. Meskipun masih pemula, tetapi Reva tidak terlalu bingung ketika menghadapi situasi krisi seperti ini. Reva bahkan bisa mengendalikan dirinya dengan sangat baik, ketika mereka memulai operasi. Reva yang sebelumnya kelihatan panik bahkan dengan kedua tangan yang

bergetar hebat, kini sudah terlihat tenang. Bahkan melakukan tugasnya dengan sangat baik.

"Baik, semuanya sudah selesai. Kita bisa mulai menutup lukanya. Kau yang akan melakukannya," ucap Sony membuat Reva terkejut.

"Ya? Saya?" tanya Reva menatap Sony tidak percaya dengan pendengarannya.

"Kau anak tahun pertama. Aku rasa kau pasti sudah memiliki kemampuan dan pengalaman untuk menutup luka dengan menjahitnya rapi. Maka sekarang lakukan dengan cepat, dan buat jahitannya terlihat cantik," jawab Sony sekaligus memberikan perintah membuat Reva gugup setengah mati.

Sebenarnya ini bukan kali pertama bagi Reva menjahit luka. Bahkan sebelumnya dirinya sudah menangani pasien darurat dengan baik dan menjahit lukanya tanpa meninggalkan peluang infeksi. Namun, kini berbeda. Ada orang yang lebih berpengalaman dibandingkan dirinya, dan rasanya ia gugup setengah mati untuk melakukan jahitan di situasi seperti itu. Sony berdecak.

"Cepatlah. Aku akan mengawasi. Kau tidak perlu mencemaskan apa pun. Toh, orang ini tidak

akan protes saat tahu bahwa kau yang menjahit lukanya," ucap Sony mendesak Reva yang pada akhirnya mau tidak mau melakukan apa yang diperintahkan oleh Sony.

Sebenarnya Reva sadar, ia bisa menolaknya. Toh dirinya tidak berkewajiban untuk mematuhi perintah Sony. Mengingat jika dirinya bahkan bukan junior langsung dari Sony atau anak didiknya. Hanya saja, di sisi lain Reva menyadari satu hal. Mungkin inilah yang disebut sebagai kasta dan kekuasaan di ruang operasi. Ia yang jelas pemula, secara alami memiliki insting untuk patuh pada para senior yang berpengalaman dan memiliki kemampuan yang luar biasa seperti Sony.

Lima belas menit kemudian, operasi pun selesai. Sony pun memanggil Axel untuk memindahkan Dario ke kamarnya. Sebelumnya operasi memang dilakukan di ruangan khusus yang disediakan. Ruangan steril yang dipastikan dijaga sangat aman. Mencegah kemungkinan terburuk terjadi ketika proses operasi masih berlangsung. Axel yang menyadari hal itu pun segera memberikan arahan bagi para bawahan untuk memindahkan Dario ke kamar pribadinya.

Sementara Reva menghela napas panjang dan membuang sarung tangannya yang berlumuran darah. Namun, ternyata Reva belum bisa bernapas lega. Sebab Sony memang tidak membiarkan Reva merasa lega barang sesaat saja. "Aku harus pergi karena harus kembali bertugas di rumah sakit. Waktu istirahatku akan segera habis. Karena itulah, selanjutnya kau yang bertugas untuk mengawasi kondisinya," ucap Sony membuat bibir Reva terasa gatal untuk mempertanyakan keputusannya.

"Kenapa saya?" tanya Reva.

Sony yang mendengar pertanyaan tersebut mengernyitkan keningnya. "Apa kau bertanya dengan sadar? Kenapa kau masih menanyakan hal yang sudah jelas? Tentu saja harus kau, karena kau adalah asistenku yang terlibat dalam proses operasi. Karena aku harus kembali bertugas, maka kini kau yang memang memahami kondisinya harus mengawasinya dengan baik. Kau tau sendiri bukan, Dario sama sekali tidak ingin pergi ke rumah sakit atau memanggil paramedis lainnya," ucap Sony.

"Tapi saya—"

“Aku tau kau pasti mampu. Kau hanya perlu mengawasinya saja. Ia kemungkinan besar akan mengalami demam karena lukanya. Namun, tidak perlu merasa cemas. Kau hanya perlu menyuntikkan obat yang sudah kuresepkan pada cairan infusnya. Jika ada situasi yang tidak terduga, kau bisa segera melaporkannya padaku. Setidaknya, satu jam sekali, catat tanda vitalnya lalu kirim padaku,” ucap Sony memotong perkataan Reva dan memberikan kartu namanya pada Reva. Benar-benar tidak membiarkan Reva untuk menyela.

Sony bergegas untuk pergi meninggalkan Reva yang menghela napas dan bergegas menuju kamar pribadi Dario yang ternyata terhubung dengan ruang kerjanya yang berada di rumah hiburan tersebut. Dario sendiri sudah berbaring di ranjang yang luas dan lembut, dengan jarum infus yang masih berada di salah satu tangannya. Lalu beberapa alat medis lain yang memang sudah dipasang dengan tepat pada tubuh Dario. Reva tahu itu semua dipasang oleh Axel atas arahan Sony.

Reva pun memeriksanya untuk memastikan semuanya telah berada dalam kondisi yang benar. Terakhir, ia memeriksa laju cairan infus sebelum

mencatat sesuatu di bawah pengawasan Axel. Setelah itu Reva menatap Axel dan berkata, “Aku yang akan berjaga dan mengawasi kondisi Tuan Besar. Dokter Sony yang memerintahkanku. Tapi jika memang ada orang lain yang bisa mengambil tanggung jawab ini, aku bersedia untuk memberikannya dengan senang hati.”

Namun, Axel menggeleng. “Tidak. Aku rasa memang tepat jika kau yang bertanggung jawab atas Tuan Besar. Aku mohon bantuannya. Jika kau membutuhkan bantuan apa pun, bunyikan saja loncengnya. Sebisa mungkin jangan ke luar dari kantor tuan. Sebab kami masih perlu memastikan keadaan terlebih dahulu dan membereskan sisa kekacauan,” ucap Axel.

Sebenarnya Reva penasaran apa yang sebenarnya tengah terjadi. Terlebih membuat Darion sang tuan besar terluka seperti ini ditambah dengan kekacauan yang terjadi sebelumnya. Namun, Reva memilih untuk tidak menanyakan apa pun. Sebab ia sadar bahwa semakin sedikit yang ia ketahui, maka semakin baik baginya. Mengingat jika ada hal yang seharusnya tidak ia ketahui, bisa saja Reva akan

terlibat semakin jauh dengan orang-orang yang menurutnya jelas berbahaya.

“Aku mengerti. Kau tidak perlu cemas mengenai hal itu,” ucap Reva.

Axel pun ke luar ketika sudah memberikan beberapa penjelasan lebih jauh. Reva sendiri segera duduk di sofa dan menatap Dario yang tengah terlelap dengan tenang. Entah memang tengah tertidur atau karena pengaruh obat bius. Namun, satu hal yang bisa dipastikan oleh Reva.

“Dia jelas ciptaan Tuhan yang luar biasa. Ia terlalu menawan untuk disebut sebagai manusia. Aku rasa ada banyak pria yang iri dengan tampilannya yang memukau itu. Aku sendiri iri dengan bulu matanya. Bagaimana mungkin ada seorang pria dengan bulu mata selebat dan sepanjang itu?” keluh Reva pada akhirnya menghabiskan waktunya untuk mengamati betapa menawannya penampilan Dario.

BAB 7

Melewati Batas

Sesuai dengan perkiraan Sony, malamnya Dario benar-benar demam. Tentu saja Reva yang bersiaga di ruangan di sana bisa memberikan pertolongan dan perawatan terhadap Dario. Selain memberikan obat yang sudah diresepkan oleh Sony, Reva juga memutuskan untuk mengompres Dario agar demamnya bisa segera turun. Sebab Reva tahu, rasanya akan sangat tidak nyaman ketika mengalami demam tinggi seperti itu.

“Dia benar-benar berkeringat dingin,” ucap Reva berusaha untuk menyeka keringat yang membasahi kening Dario.

Namun, ternyata keringat dinginnya tersebut membuat pakaian yang dikenakan oleh Dario bahkan basah kuyup. Sebenarnya Reva ingin mengabaikannya, karena tentu saja akan sangat sulit bagi Reva untuk menggantikan pakaiannya, terlebih dengan luka operasi pada perut Dario. Hanya saja, Reva sadar bahwa dirinya tidak bisa membiarkan Dario begitu saja.

"Jika aku membiarkannya begitu saja, dia bisa saja berakhir kedinginan karena pakaiannya yang basah," gumam Reva lalu beranjak untuk mencari pakaian ganti yang nyaman bagi Dario.

Untungnya memang di ruang kerja pribadi Dario tersebut ada beberapa barang pribadinya. Entah itu ruangan untuknya beristirahat, hingga pakaian ganti. Reva pun mendapatkan sebuah pakaian longgar yang nyaman untuk digunakan. Itu memang pakaian kasual yang Reva pikir sangat cocok untuk digunakan Dario untuk beristirahat. Reva mengambil beberapa pakaiannya, berjaga-jaga jika Dario nanti perlu untuk mengganti pakaiannya lagi.

“Hah, sepertinya aku bekerja dengan sangat keras,” ucap Reva lalu memulai untuk menggantikan pakaian Dario yang benar-benar sudah basah.

Tentu saja Reva kesulitan untuk melepaskan pakaian Dario. Sebab selain Dario masih berada dalam kondisi tidak sadarkan diri, Reva juga harus berhati-hati untuk tidak membuat luka Dario tidak kembali terbuka. Reva bahkan berkeringat deras karena usahanya tersebut. Padahal ia baru membuka pakaian yang dikenakan oleh Dario. Masih ada beberapa tahap yang harus dilakukan oleh Reva untuk membuat Dario kembali mengenakan pakaian baru.

Reva meneguk air liurnya saat dirinya melihat tubuh Dario yang tampak begitu luar biasa. “Ternyata tidak hanya wajahnya, tubuhnya juga sangat bagus,” gumam Reva sembari mengambil handuk bersih untuk menyeka keringat Dario terlebih dahulu sebelum memakaikan pakaian baru untuknya.

“Wah, tubuhnya benar-benar bagus. Padahal tubuhnya terlihat kurus dan tinggi. Namun, ternyata otot-ototnya terbentuk dengan sempurna dan padat.

Sepertinya dia rajin berolahraga dan menjaga kondisi tubuhnya," ucap Reva.

Saat mengoperasi tadi, Reva juga melihat tubuh Dario yang setengah telanjang mengingat mereka harus mengoperasi bagian atas tubuh Dario tersebut. Hanya saja, saat mengoperasi, Reva sama sekali tidak memiliki waktu untuk mengamati tubuh indah Dario tersebut. Tepatnya, Reva memang tidak memiliki waktu dan kesempatan untuk melakukan hal tersebut, di saat dirinya harus berperan sebagai seorang asisten di ruang operasi.

Tangan Reva masih bergerak untuk menyeka keringat tubuh Dario. Tepatnya pada dada dan perut Dario yang memang dihiasi oleh otot-otot tubuhnya yang sempurna. Reva tanpa sadar memang mengagumi bentuk tubuh Dario yang sangat menggiurkan tersebut. Reva berjengit terkejut ketika dirinya mendengar suara Dario yang berkata, "Aku tidak mengira jika kau ternyata agak mesum."

Reva pun menarik tangannya dengan penuh rasa terkejut. Lalu ia pun melihat Dario yang wajahnya memerah karena demamnya yang masih belum turun. Reva menghela napas dan mengatur emosinya. Setelah lebih tenang, dirinya pun

bertanya, “Bagaimana perasaanmu sekarang? Kau ingat apa yang terjadi tadi, bukan?”

Reva lalu mencatat tanda vital Dario, lalu melaporkannya pada Sony karena memang harus melaporkannya secara teratur. Setelah melaporkannya, Reva pun kembali menyeka keringat Dario dengan Dario yang masih membuka matanya. Namun, Reva sadar jika Dario saat ini hanya setengah sadar karena pengaruh demamnya. Jadi, Reva pun bergegas untuk mengerjakan sisa tegasnya untuk menyeka keirngat Dario dan membantunya untuk menggantikan pakaian baru yang bersih.

“Aku mengingatnya. Para bajingan itu bertingkah dan pada akhirnya pertarungan pun tidak bisa dihindari lagi,” ucap Dario dengan suara rendahnya.

Reva tidak segera memberikan respons atas perkataan Dario tersebut. Reva sendiri kini tengah membenarkan posisi berbaring Dario agar nyaman. Lalu Reva pun berkata, “Tidak perlu cemas. Sekarang kondisi sudah kembali stabil. Axel sudah membereskan sisa kekacauan. Sementara Anda hanya perlu beristirahat. Sebab Dokter Sony sudah

melakukan operasi dan memastikan bahwa Anda baik-baik saja."

Namun, Dario tidak merespons perkataan itu. Ia malah bertanya, "Kenapa kau tetap berada di sini? Bukankah kau harus pergi ke kota tujuanmu, Iris?"

Reva menghentikan gerakan tangannya saat mendengar nama yang asing baginya. Iris, nama yang memang sebenarnya ia gunakan sebagai identitas selama dirinya tinggal di sana. Reva pun menatap Dario sebelum menjawab, "Karena aku tidak senang meninggalkan hutang. Jadi, aku harus membayar hutangku terlebih dahulu. Agar nantinya aku bisa pergi dengan tenang."

Lalu tanpa diduga, Dario yang seharusnya berada dalam kondisi lemah, bisa menarik Reva dengan cukup kuat hingga membuat Reva jatuh di atas ranjang dengan setengah menindih Dario. Reva benar-benar bersyukur dirinya tidak mengenai luka Dario saat insiden tersebut. "Apa yang kau lakukan?" tanya Reva terkejut.

Dario pun berkata, "Sebenarnya, aku bingung. Mengapa aku tidak ingin kau pergi menjauh dan menghilang dari jangkauanku.

Terlebih, ketika mengingat bahwa aku selalu menilai untung rugi sebagai seorang pebisnis. Pada akhirnya aku pun sadar. Jika ternyata aku memang sudah tertarik padamu sejak awal."

Dario menarik Reva semakin dekat lalu menciumnya tepat pada bibirnya. Reva jelas sangat terkejut dengan ciuman tersebut. Namun, Reva tidak bisa mengatakan apa pun. Karena selain dirinya mematung karena terlalu terkejut, Dario sendiri langsung jatuh tak sadarkan diri dan membuat Reva mematung. Bibir Reva gemetar saat dirinya memaki, "Dasar bajingan, beraninya ia tidur setelah mencium orang lain tanpa izin!"

***

“Anda sudah bangun?” tanya Reva saat dirinya memasuki kamar Dario dan melihat Dario yang memang sudah benar-benar bangun dan tampak segar. Sepertinya demamnya benar-benar sudah turun dan sudah sepenuhnya sadar.

Hari memang sudah berganti. Ini malam selanjutnya setelah hari kacau yang membuat Dario mengalami luka tembak. Selama itu, Dario tetap tidur dan Reva juga selalu berada di sisinya untuk mengawasi. Namun, saat Reva pergi untuk membersihkan diri dan makan, sepertinya Dario bangun. Dario pun sudah bisa duduk bersandar menunggu kedatangan Reva, dan membuat Reva terkejut ketika dirinya menyambut kedatangannya dengan wajah tampannya itu.

Lalu Dario pun berkata, “Aku ingin membicarakan mengenai kejadian tadi malam.”

Reva yang tengah memeriksa tanda vital Dario pun terdiam. Lalu Reva menatap Dario yang tampak begitu serius sebelum menghela napas pelan. Ia yang kini berdiri di dekat ranjang di mana Dario

berbaring pun berkata, “Aku akan menganggap tidak mendengar apa pun dan tidak mengingat apa pun yang terjadi tadi malam. Jadi, kuharap tidak ada pembicaraan apa pun mengenai hal tersebut.”

Namun, Dario sama sekali tidak membiarkan Reva begitu saja. Ia menarik Reva untuk kembali jatuh ke dalam pelukannya. Membuat Reva merasa sangat jengkel, karena situasi ini kembali terulang. Ia tidak bisa melawan atau menolak hal tersebut. Padahal saat ini Dario jelas-jelas berada dalam kondisi lemah karena tubuhnya belum sepenuhnya pulih.

Dario mendekatkan wajahnya pada Reva. Lalu berkata, “Jika kau melupakannya, maka aku hanya perlu kembali melakukannya agar kau mengingatnya. Jika kau tidak mendengarnya, maka aku hanya perlu mengatakannya kembali agar kau mendengarnya dengan baik. Sekarang, aku akan melakukan apa yang sudah kulakukan tadi malam, Reva. Atau mungkin, aku akan melakukan hal yang lebih. Jika kau memang tidak menginginkannya. Kau bisa mendorongku.”

Dario secara terang-terangan mengakui jika dirinya tidak akan menahan diri. Ia akan dengan

sengaja melangkah melewati garis yang ada. Ia juga memberikan kesempatan bagi Reva untuk memutuskan apa yang akan ia lakukan. Bahkan saat Reva menolaknya, Dario akan memilih untuk berhenti dan mundur. Namun, jika Reva tidak menghindar, maka Dario tidak berpikir untuk berhenti.

Dan pada kenyataannya, Reva sendiri tidak berkutik. Dalam pelukan Dario yang sudah melonggar, Reva tetap bertahan di sana. Mencengkram pakaian Dario, dan menatap kedua mata Dario yang begitu memukau. Dario pun mencium bibir Reva dengan lembutnya. Ini benar-benar ciuman, bukan sekadar kecupan tipis. Ada perasaan menggelitik ketika lidah keduanya bersentuhan.

Saat itulah, Dario dan Reva bergandengan. Keduanya dengan sadar, sama-sama melangkah untuk melewati garis batas. Di mana mereka akan melakukan sesuatu yang membuat hubungan mereka sepenuhnya berbeda daripada sebelumnya. Hubungan yang jelas tidak pernah mereka duga akan terjalin di antara mereka yang beberapa hari sebelumnya masihlah orang asing yang saling

membatasi diri dan saling mencurigai. Semenjak itulah, masa depan terasa penuh dengan kejutan bagi keduanya.

BAB 7

Tidak Bisa Menjamin

(21+)

Reva dan Dario kini sudah sama-sama tidak mengenakan pakaian apa pun. Dario bahkan tanpa pikir panjang segera mencabut jarum infus pada tangannya, demi bisa bergerak dengan bebas ketika tensi di antara dirinya dan Reva semakin memanas. Percikan gairah jelas memercik di antara keduanya yang kini kembali terlibat dalam sebuah ciuman yang dalam. Saat Reva melingkarkan tangannya pada leher Dario, maka Dario sendiri tidak tinggal diam.

Dario mempergunakan kedua tangannya dengan menggoda Reva di berbagai titik sensitif Reva. Titik yang paling membuat Reva tidak tahan adalah titik bagian intim bawahnya. Di mana Reva menggelinjang hebat, ketika Dario memberikan sentuhan lembut yang jelas tidak pernah Reva dapatkan sebelumnya. Jelas sebelumnya belum pernah ada yang menyentuh area tersebut selain Reva sendiri. Mengingat itu adalah bagian paling intim pada tubuhnya.

Dario melepaskan ciuman mereka dan menatap Reva yang terengah-engah dan menatap sayu padanya. Tubuh Reva juga menggelinjang saat jemari Dario masih belum berhenti menggodanya. “Reaksi yang sangat manis dan menarik, Reva. Sepertinya aku tidak bisa berhenti membuatmu kembali bereaksi seperti itu,” ucap Dario membuat Reva yang mendengarnya merasa sangat malu.

“Ugh,” erang Reva tertahan ketika Dario tiba-tiba mengubah posisinya. Hingga kini wajahnya berada tepat di hadapan area intimnya. Napas Dario yang panas kini membelai area intim Reva yang mencapai titik yang paling sensitif.

Dario menahan kedua paha Reva agar tetap terpentang lebar. Ia tersenyum tipis ketika melihat Reva yang terlihat gelisah dan berusaha untuk menutupi dirinya sendiri yang memang tengah berada dalam kondisi yang sangat terbuka di hadapannya. Namun, sebelum Reva benar-benar berhasil menutupinya, Dario sudah lebih dulu meniup bagian intim Reva yang sensitif. Membuat Reva seketika bereaksi, bergetar hebat dan membuat Dario takjub dengan reaksinya tersebut.

Dario kembali memberikan sentuhan yang membuat Reva benar-benar hampir kehilangan akal sehatnya. "Aduh, Da, Dario kumohon tunggu," ucap Reva meminta Dario untuk menghentikan apa yang ia lakukan untuk sementara waktu.

Sayangnya, Dario tidak mau mendengarkan. Sebab beberapa saat kemudian dia malah memberikan sentuhan yang semakin berani pada Reva. Membuat tubuh Reva semakin hebat saja daripada sebelumnya. Lalu Reva pun tersentak ketika dirinya merasakan sesuatu memasuki intinya. Benda lunak tersebut pada akhirnya membuat Reva berubah menjadi kaku ketika dirinya mendapatkan pelepasan pertama selama hidupnya.

Merasa jika Reva sudah siap untuk melanjutkan kegiatan tersebut, Dario pun bersiap untuk melakukan penyatuan dengan Reva. Saat persiapan tersebut, Dario seketika membuat Reva yang sebelumnya masih menikmati kenikmatan pelepasan pertamanya, segera mendapatkan kesadarannya. Reva menahan Dario yang akan melakukan penyatuan. Membuat Dario bertanya, "Apa kau tidak ingin melanjutkannya?"

Reva menelan ludah saat mendengar pertanyaan tersebut. Terlebih ketika dirinya merasakan bukti gairah Dario yang sudah bersiap untuk melakukan penyatuan. Bukti gairah tersebut sudah menempel pada bagian intim Reva yang memang sudah sangat basah. Itu terasa panas bagi Reva, dan membawa sensasi menyenangkan yang membuat Reva bergetar semakin kuat daripada sebelumnya.

"Bu, Bukan seperti itu," jawab Reva dengan wajahnya yang memerah.

Reva sebelumnya memang sudah memutuskan bahwa dirinya akan melakukan apa pun yang ia inginkan. Salah satu hal yang ia inginkan hari ini adalah, menghabiskan waktu yang

panas di atas ranjang dengan Dario. Tentu saja setelah memutuskan hal tersebut, Reva tidak berniat untuk berhenti. Terlebih ketika dirinya sadar, bahwa kesempatan ini tidak akan terulang untuk kedua kalinya. Ia tidak ingin sampai merasa menyesal karena sudah melewatkan kesempatan ini.

Jadi Reva pun berkata, “Bukannya aku ingin menghentikannya. Hanya saja, kurasa ini bukan waktu yang tepat. Kau belum sembuh. Lukamu bisa saja kembali terbuka.”

Dario yang mendengar hal itu pun berkata, “Tenang saja, aku tidak akan terlalu agresif. Aku akan melakukannya dengan perlahan, mengingat jika ini juga adalah pengalaman pertamamu.”

Reva masih memikirkan perkataan tersebut, saat dirinya mulai merasakan sesuatu yang asing memasuki dirinya dengan perlahan. Membuatnya tanpa sadar segera mencengkram tangan Dario dengan kuatnya. Dario sendiri menunduk dan mencium kening Reva dengan lembut. “Rileks, dan coba atur napasmu. Ini memang akan terasa sakit. Namun, aku berjanji bahwa itu hanya akan terasa pada awalnya saja.”

Reva pun meringis, merasakan penyatuan yang belum sempurna tersebut. Rasanya benar-benar sakit. Reva bahkan tanpa sadar mulai menangis dan merengek. Dario yang melihat hal tersebut cemas. Ia membiarkan waktu bagi Reva untuk beradaptasi sebelum benar-benar membuat penyatuan mereka sempurna. Dario juga membantu Reva dengan membangun gairah yang lebih hebat dengan memberikan sentuhan demi sentuhan yang terasa luar biasa baginya.

Lalu saat Reva mulai terbuai dengan semua itu, Dario pun menyempurnakan penyatuan mereka hingga punggung Reva melenting. Ternyata selain merasa sakit karena penyatuan sempurna yang membuat dirinya merasa penuh dan sesak tersebut, Reva juga merasakan kenikmatan dalam waktu bersamaan. Kenikmatan yang datang dari klimaks kedua yang datang menghampirinya.

Dario mencium pipi Reva dan berbisik, “Bernapas dengan perlahan Reva.”

Tanpa sadar, sejak tadi Reva memang tengah menahan napasnya. Lalu Reva segera mengambil napas yang terburu-buru, bahkan ia tersedak karena bernapas terburu-buru sembari menangis. Dario

yang melihatnya pun berusaha untuk menenangkannya sembari berkata, “Maaf, aku sudah membuatmu merasa sakit. Tapi, aku akan bertanggung jawab.”

Setelah mengatakan hal tersebut, Dario benar-benar tidak membiarkan Reva untuk bernapas sejenak. Ia benar-benar membuat Reva kehabisan stok akal sehatnya. Dario mewujudkan perkataannya, yang berkata bahwa dirinya akan bertanggung jawab. Ternyata dirinya benar-benar bertanggung jawab untuk menghilangkan rasa sakit yang dirasakan oleh Reva pada awalnya.

Saat ini, Reva malah merasakan nikmat yang luar biasa ketika pinggul Dario bergerak dengan perlahan dan berubah menjadi sangat intens. Rasa sesak ditambah dengan sentuhan yang mencapai titik terdalam dalam diri Reva, membuat sekujur tubuh Reva bergetar karena rasa nikmat yang ia rasakan. Ini benar-benar pengalaman baru yang ia dapatkan dalam hidupnya. Pengalaman yang rasanya tidak akan pernah ia dapatkan ketika tetap berada di bawah kendali kedua orang tuanya.

"*Ugh*, kau sungguh luar biasa, Reva," ucap Dario tampak sangat frustasi karena kenikmatan yang juga ia rasakan.

Reva melingkarkan tangannya pada leher Dario, menarik pria itu untuk melekat padanya dengan erat. Membuat kulit mereka yang basah oleh keringat bersentuhan secara langsung. Membawa sensasi yang semakin luar biasa. Dario sendiri semakin cepat bergerak. Membuat ruangan tersebut dipenuhi oleh erangan dan aroma khas dari percintaan panas sepasang pria dan wanita muda itu.

"Reva, aku tarik kembali perkataanku," bisik Dario membuat Reva berpikir keras di tengah kegiatan percintaan mereka.

Dengan susah payah, Reva pun bertanya, "A, Apa yang kau maksud?"

Dario sedikit mengubah posisi mereka hingga mereka bisa saling bertatapan. Lalu Dario pun menjawab, "Maksudku adalah, aku sepertinya tidak bisa menjamin lukaku tidak akan terbuka. Karena kini, aku tidak bisa menahan diri lagi."

Lalu setelah itu, Reva benar-benar dibuat tak berdaya oleh Dario. Tensi percintaan mereka

menjadi semakin panas dan menyenangkan. Dario memanjakan Reva dan membuat sebuah kenangan yang sangat menyenangkan bagi pengalaman pertama bagi Reva. Hingga membuat Reva sampai ia merasa tidak pernah menyesal mengambil keputusan untuk melewati batasan demi menghabiskan malam penuh gairah tersebut dengan Dario.

BAB 9

Keyakinan

"Sudah kubilang, ini pasti akan terbuka lagi. Seharusnya kita tidak terburu-buru dan sedikit lebih sabar," ucap Reva menggerutu saat dirinya melihat luka Dario yang kembali terbuka. Padahal luka dan jahitannya pun belum mengering atau dilepas, tetapi kini lukanya sudah kembali terbuka.

Dario yang mendengar gerutuan tersebut meraih tangan Reva dan mencium jemari Reva yang lembut. "Bagaimana mungkin bisa diundur? Sepertinya kita sama-sama tidak akan tahan jika harus mengundur kegiatan itu," ucap Dario lalu

menggigit ujung jari Reva hingga membuat Reva berjengit terkejut.

Reva bahkan melotot. Namun, Dario hanya menyeringai penuh goda pada Reva. Dario juga hampir menarik Reva kembali jatuh ke dalam pelukannya. Namun, Reva bisa mengantisipasinya. Ia segera menarik tangannya tepat pada saat Sony masuk ke dalam kamar. Meskipun Reva bisa kembali menjahit luka Dario, tetapi lebih baik Reva menyerahkan hal tersebut pada Sony yang lebih berpengalaman. Terlebih Sony yang memang memimpin operasi Dario tempo hari.

Sony duduk di kursi yang ia tarik hingga ke dekat ranjang. Ia mulai bersiap untuk melakukan penanganan pada Dario. Berikut dengan Reva yang secara alami mengenakan sarung tangan bedah dan membantu Sony untuk mempersiapkan alat-alatnya. Sony sendiri tampak mengamati ruangan yang masih sama seperti sebelumnya. Hanya seprai yang jelas harus diganti karena sudah benar-benar kacau dan dipenuhi oleh jejak percintaan Reva dan Dario.

Sony menghela napas ketika mulai menangani Dario. "Kau tau, aku hampir mati karena lukamu ini. Fiona mengamuk padaku," ucap Sony

saat dirinya memegang jarum dan benang untuk menjahit ulang luka Dario yang terbuka. Sebelumnya ia tentu saja sudah membersihkannya kembali dan memastikan tidak ada infeksi apa pun.

Dario yang mendengar hal itu pun mengernyitkan keningnya. “Aku yang tertembak, kenapa kalian semua yang heboh? Aku tidak akan mati hanya karena satu peluru,” ucap Dario.

Merasa kesal, Sony pun mulai menjahit bahkan tanpa menggunakan anastesi terlebih dahulu. Tentu saja Reva yang melihatnya terkejut bukan main. “Dokter, Anda belum menganastesi!” seru Reva.

Sony mendengkus. “Dia tidak akan mati hanya karena tidak dianastesi saat mendapatkan jahitan seperti ini,” ucap Sony.

Sebenarnya Sony sendiri tahu bahwa Dario tidak akan tersiksa rasa sakit saat tidak mendapatkan anasteri untuk jahitannya. Ini bukan kali pertama Dario mendapatkan jahitan. Namun, Dario tiba-tiba mulai meringis dan mengadu pada Reva dengan berkata, “Reva, pukul saja kepala Bajingan ini dengan kaki kursi. Dia memang gila. Bagaimana

dirinya bisa menyiksaku dengan cara yang kejam ini? Aku benar-benar kesakitan.”

Sony yang melihat hal itu pun mendengkus. “Hal tidak masuk akal apa yang kulihat ini?” tanya Sony jelas mencibir.

Namun, Sony pun melanjutkan tugasnya. Setelah menutup lukanya, Sony pun melepaskan sarung tangannya dan Reva pun bergerak dengan teratur untuk merapikan semua alat dan sisi kotoran yang ada. Sementara Sony melipat kedua tangannya di depan dada dan melihat Dario yang tampak tidak bisa mengalihkan pandangannya dari Reva. Sony kembali mendengkus kasar.

Dario adalah orang yang rumit. Apa yang ia pikirkan lebih sering tidak bisa dibaca, dan tidak ada yang bisa menduga langkah apa yang ia ambil. Mungkin, itulah yang membuat Dario berada di titik sesukses ini. Titik yang membuat Dario pada akhirnya berada di posisi yang lebih tinggi daripada yang lainnya. Hanya saja, terkadang di suatu waktu, Sony merasa bahwa Dario seperti anak kecil. Di mana apa yang ia pikirkan bisa terbaca dengan mudah.

“Aku tau kalian sangat bersemangat. Terlebih, kau Dario. Hanya saja, untuk beberapa saat, atau tepatnya hingga lukamu kering, kalian harus menahan diri. Hindari kegiatan panas di atas ranjang, karena aku tidak mau lagi menjahit luka sialan itu lagi,” ucap Sony membuat Reva hampir saja menjatuhkan peralatan medis yang akan ia bersihkan. Jelas Reva merasa sangat malu dan bertanya-tanya, mengapa Sony bisa mengetahui hal tersebut dengan tepat?

Sementara Dario yang mendengar hal itu mengernyitkan keningnya. Tampak tidak suka. “Jangan ikut campur dalam urusan itu. Lalu, aku tidak senang dilarang, Sony. Aku malah semakin bersemangat dan berpikir untuk tidak membiarkan Reva melangkah satu langkah pun dari kamar ini,” ucap Dario sukses membuat Reva ingin mengubur dirinya sendiri saat itu juga karena rasa malu yang luar biasa.

***

“Ini salahmu! Dia pasti mendengar apa yang sudah kau rencanakan hingga pada akhirnya melarikan diri seperti ini!” seru Helga sembari menangis. Tampak begitu cemas karena putrinya yang berharga sudah menghilang dan tidak bisa ditemukan.

Jayson yang mendengar hal itu mengernyitkan keningnya. Tampak kesal karena Helga menyalahkan dirinya. Namun, ia sadar bahwa tidak ada gunanya berdebat dengan istrinya di situasi saat ini. Helga yang melihat suaminya tidak bereaksi apa pun bertanya, “Apa kau tidak mencemaskan Reva? Dia menghilang, dan kini entah berada di mana, dan apa yang terjadi padanya. Apa kau hanya akan berdiam seperti ini? Apa kau tidak akan berusaha lebih keras untuk menemukan putri kita yang malang?”

Jayson pun bertanya, “Apa kau tidak melihat apa yang sudah kuusahakan beberapa hari ini?”

Jelas beberapa hari ini, Jayson berusaha untuk melakukan pencarian putrinya. Begitu dirinya menyadari putrinya tidak berada di kamarnya, Jayson segera melakukan pencarian bahkan dirinya mengeluarkan begitu banyak uang untuk mendapatkan rekaman cctv untuk menemukan jejak Reva. Sayangnya, semua itu belum berhasil membuat mereka menemukan keberadaan Reva. Putri mereka yang selama ini selalu berada di bawah perlindungan, kini menghilang dengan begitu bersih. Hingga membuat Jayson merasa curiga.

“Aku rasa, ini terlalu mencurigakan. Ia tidak mungkin bisa melarikan diri terlalu jauh dengan uang yang ia miliki, terlebih tanpa meninggalkan jejak apa pun,” ucap Jayson.

Helga sendiri berharap putrinya memang belum pergi terlalu jauh. Helga cemas ada hal buruk yang terjadi putrinya itu. Mengingat selama ini dirinya tidak pernah menghadapi keras dan sulitnya hidup di dunia luar. Helga dan Jayson selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi Reva. Melindungnya hingga tidak perlu hidup dalam

kesulitan. Jadi, wajar saja Helga merasa secemas ini dengan keadaan putrinya yang beberapa hari ini bahkan tidak diketahui di mana dirinya tinggal.

"Aku rasa, aku hanya perlu memeriksanya lebih detail dan menghubungi teman-teman putri kita. Jadi, tenanglah," ucap Jayson menenangkan Helga dengan menggenggam tangannya lembut.

Helga masih menangis. "Tetap saja, aku tidak bisa merasa tenang membayangkan putri kita berada di luar sana seorang diri tanpa perlindungan apa pun."

Jayson tampak sangat serius ketika berkata, "Justru itu bagus. Biarkan dia tahu, sebera sulit hidup tanpa perlindungan kita. Selama ini, dirinya selalu hidup tenang dan nyaman karena mendapatkan perlindungan kita hingga tidak perlu menghadapi kesulitan apa pun. Namun, dengan bodohnya, ia memilih untuk melarikan diri dari rumah. Sungguh, aku merasa tidak pernah mendidiknya hingga bisa mengambil keputusan sebodoh itu."

Helga yang mendengar hal itu pun menarik tangannya sebelum memukul dada suaminya dengan

kuat. “Berhenti berkata seperti itu! Kata-kata itu sama sekali tidak pantas untuk disampaikan di situasi ini. Ingat, kita bahkan masih belum mengetahui keberadaan putri kita!” seru Helga masih berderai air mata.

Jayson meminta maaf. Lalu dirinya berkata, “Intinya, sekarang aku hanya perlu menghubungi teman-teman Reva. Aku yakin, Reva bisa bersembunyi sejauh ini pasti karena meminta bantuan salah satu dari temannya. Putri kita yang tidak memiliki pengalaman di dunia luar, tidak mungkin bisa melarikan diri terlalu jauh. Ia sudah jelas tengah bersembunyi di suatu tempat atas bantuan salah satu temannya.”

Lalu Jayson pun meninggalkan kamarnya dan sang istri yang sudah beristirahat. Ia pun menatap taman kediamannya dengan sorot matanya yang terlihat sangat dingin. “Reva, kau pikir hidup sendiri tanpa perlindungan orang tuamu lebih baik daripada menikahi pria yang kami pilihkan? Sudah tentu itu adalah pemikiran yang sangat bodoh,” ucap Jayson sebelum menghela napas panjang.

“Kau tidak mungkin bisa bertahan di tengah dunia yang kejam ini, Reva. Pada akhirnya kau akan

sadar jika kau tidak bisa hidup tanpa mendapatkan perlindungkan kami. Bahkan sangat besar kemungkinan bahwa kau akan kembali sebelum kami menemukanmu karena tidak tahan dengan sulitnya kehidupan yang kau jalani," ucap Jayson lalu memilih untuk pergi menuju ruangan kerjanya.

BAB 10
Kontrak

"Iris," panggil Dario untuk kesekian kalinya. Membuat Reva yang mendengarnya merasa sangat kesal karena Dario terus memanggilnya seperti itu.

Reva yang sebenarnya tengah makan pun menatap Dario dan bertanya, "Kenapa kau terus memanggilku seperti itu? Apa kau tidak lelah?"

Dario menggeleng. Lalu meraih tangan kiri Reva dan menggenggamnya dengan lembut. "Aku hanya merasa takjub karena kini benar-benar telah memiliki seorang kekasih. Terlebih, kekasihku adalah gadis yang luar biasa sepertimu," ucap Dario membuat Reva memerah dibuatnya.

Sungguh, Reva memang tidak pernah berpikir jika di tengah pelariannya, pada akhrinya dirinya menjalin hubungan seperti ini dengan Dario. Pria menawan yang memang sebenarnya baru ia kenal selama masa pelariannya ini. Memang rasanya terlalu cepat untuk menjalin hubungan yang serius. Namun, Reva merasa ini sangat menyenangkan. Reva mencoba untuk menikmati hal ini terlebih dahulu, sebelum menyusun rencana untuk persembunyiannya yang baru.

Sebab Reva tahu, kesempatan seperti ini tidak akan terulang untuk kedua kalinya. Selain itu, hubungan ini juga sepertinya bukan hubungan yang serius. Ia sadar, Dario juga belum menganggap hubungan ini dengan serius. Mereka sama-sama memilih untuk menikmati hubungan tersebut dengan santai sembari mengenal satu sama lain lebih jauh. Walaupun jelas, Reva masih belum berpikir untuk membuka identitasnya yang sesungguhnya pada Dario.

"Kita memang menjalin hubungan, tapi kurasa terlalu awal jika menyebut hubungan ini sebagai hubungan sepasang kekasih. Lalu, aku sendiri merasa bahwa aku memang luar biasa, tetapi

kau tidak perlu bertingkah berlebihan seperti itu," ucap Reva kembali menikmati makanannya di bawah pengawasan Dario yang kini memang sudah bisa meninggalkan ranjangnya karena jahitan dan lukanya sudah mengering.

"Baiklah, aku akan menuruti apa yang sudah kau katakan itu," ucap Dario lalu dengan jail mencium dan menggigiti ujung jemari Reva membuat kekasihnya itu merasa kegelian.

Dario dan Reva sudah bukan lagi anak remaja. Bagi mereka yang sudah sama-sama memiliki pemikiran yang dewasa, menjalani hubungan seperti ini adalah cara yang tepat. Ini adalah hubungan yang lebih cukup bagi keduanya. Reva bersyukur karena Dario juga mengerti dirinya dan tidak mendesak dirinya dalam berbagai hal. Hingga Reva pun bertanya, "Apa aku bisa meminta sesuatu padamu?"

Dario yang mendengarnya tidak segera mengangguk atau menyetujui. Dirinya malah berkata, "Biar aku dengar apa yang kau inginkan."

"Bisakah kau tidak mencaritahu apa pun mengenai identitasku. Aku tahu, kau pasti sadar

bahwa aku tengah berusaha untuk menyembunyikan identitasku, bahkan aku pun menggunakan nama palsu. Kau tau, aku tengah bersembunyi dan menghindari pengejaran seseorang. Aku harap, kau sama sekali tidak mencaritahu apa pun mengenai diriku. Sebab aku akan mengungkapkan semuanya ketika waktunya tiba," ucap Reva sembari menatap Dario yang memang mendengarkan hal tersebut dengan seksama.

Tak lama, Dario pun berkata, "Kau tidak perlu merasa cemas. Siapa pun namamu, kau tetaplah wanita yang tengah menjalin hubungan denganku. Karena itulah, aku akan menjaga dan melindungimu. Kau tidak perlu cemas, identitasmu akan aman dan kau tidak perlu cemas keberadaanmu diketahui oleh orang lain, terutama orang-orang yang mencari keberadaanmu. Aku juga akan bersabar untuk menunggu kau siap untuk lebih jujur dan membuka diri padaku."

Reva yang mendengarnya pun tersenyum. "Terima kasih karena sudah mengerti diriku," ucap Reva membuat Dario mengangguk.

Dario berkata, "Tentu saja. Kau juga bisa mengatakan padaku siapa yang tengah mengejarmu

dan membuatmu tidak nyaman. Agar aku bisa melindungimu dengan lebih baik. Sebab aku bisa melindungimu dengan spesifik.”

Reva tahu, jika Dario tidak bermaksud untuk menekan dirinya. Dario memberikan pilihan pada Reva untuk mengungkapkan sedikit hal yang membuat dirinya merasa gelisah. Sayangnya, saat ini Reva merasa jika dirinya perlu untuk mengungkapkan hal yang lebih jauh dari itu. Reva pun berkata, “Maaf, kurasa aku tidak bisa mengungkapkannya lebih detail. Hanya saja, kuharap ketika ada seseorang yang menanyakan atau mencari keberadaan diriku di sini, aku harap kau bisa memastikan bahwa keberadaanku tidak diketahui oleh orang-orang yang mencariku.”

“Baiklah. Aku akan memastikan hal itu. Nah, sekarang mari tinggalkan topik itu, dan mari bicarakan hal lain. Contohnya mari bicarakan tempat tinggalmu. Daripada tinggal di rumah hiburanku ini, bukankah lebih baik kau tinggal di rumahku?” tanya Dario.

Meskipun kamar yang ditinggali oleh Reva aman dan nyaman, tetapi tetap saja itu berbeda dengan kamar biasa di sebuah rumah yang

sesungguhnya. Karena kini status Reva sudah menjalin hubungan dengannya, Dario merasa ingin memberikan hal yang lebih baik daripada sebelumnya. Tentu saja menurut Dario, akan lebih aman dan nyaman untuk tinggal di rumahnya yang memang sudah terjamin keamanan dan kenyamanannya. Sayangnya, Reva tidak memiliki pemikiran yang sama sengan Dario.

“Tidak. Aku tetap merasa lebih nyaman tinggal di sini,” ucap Reva memutuskan.

***

“Bukankah ini berlebihan?” tanya Reva pada Dario yang kini tengah menunjukkan lantai empat dari gedung rumah hiburan milik Dario.

Lantai empat tersebut sebenarnya adalah lantai yang benar-benar pribadi. Di mana ruangan tersebut sepenuhnya hanya digunakan oleh Dario. Bahkan tidak sembarangan orang masuk ke sana. Hanya Axel dan beberapa orang yang bertugas untuk membereskan serta merapikannya. Sebab lantai tersebut khusus untuk digunakan sebagai tempat beristirahat dan tempat melepas stress dengan beberapa permainan serta koleksi milik Dario. Juga menjadi tempat di mana Dario menyimpan beberapa stok pakaian formalnya selain pakaian yang memang ia simpan di ruang kerja yang bisa diakses sebagai ruang pertemuan dengan para kliennya.

Namun, kini lantai empat tersebut akan digunakan oleh Reva sebagai tempat tidur dan menjadi ruang pribadinya. Atau bisa dianggap sebagai rumah baginya. Sebab lantai empat tersebut sudah sangat lengkap, dengan dapur dan kamar mandi yang bisa digunakan oleh Reva. Bahkan

lantai empat tersebut benar-benar bisa dianggap sebagai unit apatemen luas yang cukup mewah.

“Tidak berlebihan. Ini bahkan masih kurang. Padahal aku akan lebih tenang jika kau tinggal di rumahku atau tinggal di salah satu apartemen milikku,” ucap Dario sembari menarik Reva untuk melihat-lihat lantai empat tersebut yang memang sudah kembali dirapikan agar nyaman ditinggali oleh Reva.

Reva pun duduk di meja makan, sementara Dario mulai membuatkan kopi sembari berkata, “Mulai hari ini, kau tidak perlu lagi bekerja, Iris.”

Reva yang mendengarnya pun menggeleng. “Tidak. Aku rasa, aku akan sangat bosan jika tidak bekerja.”

Dario pun menatap Reva dan berkata, “Tapi rasanya aku tidak akan merasa senang ketika kau bekerja dan melayani para tamu. Kau pasti akan merasa kesulitan.”

Reva terdiam beberapa saat seakan-akan tengah memikirkan jawaban seperti apa yang harus ia berikan pada Dario selanjutnya. Agar Dario tidak terlalu memanjakan dirinya. Sebab rasanya

kehidupan itu akan sama saja dengan kehidupannya saat bersama orang tuanya. Reva ingin memulai kehidupan baru dan mendapatkan pengalaman baru yang menarik. Reva bertanya, "Apa mungkin tawaranmu sebelumnya masih berlaku? Tawaran di mana kau ingin menggunakan kemampuanku?"

"Maksudmu tawaran untuk menjadi tenaga medis di rumah hiburanku?" tanya balik Dario.

Reva mengangguk. "Kemampuanku saat ini belum terlalu baik. Aku juga barulah seorang dokter magang tahun pertama. Namun, kurasa aku bisa memberikan pengobatan pertama yang tepat sebelum Dokter Sony tiba dan memberikan penanganan lanjutan," ucap Reva.

Dario memang membutuhkan seorang dokter atau tenaga medis yang memang bersedia untuk bersiaga di rumah hiburannya. Seseorang yang memang bersedia untuk memberikan pengobatan mendadak karena tidak boleh ada kabar buruk yang beredar mengenai tempat hiburan Dario. Sebab hal tersebut akan membuat pengunjung berkurang dan harga tanah di area tersebut turun. Hal itulah yang membuat Dario mempekerjakan Sony sebagai

dokter yang selalu ia hubungi ketika ada insiden yang membuat pengunjung terluka.

Tawaran Reva pun sangat menarik. Dario pun setuju. Dario membawa kopi yang sudah ia buat dan menyajikannya untuk Reva. Namun, dirinya mengurung Reva dengan kedua tangannya yang ia letakkan di sandaran kursi. Lalu ia mecium Reva dan bertanya, “Aku setuju, lakukan apa yang kau inginkan, Iris. Hanya saja, kita harus membuat kontrak yang sama-sama menguntungkan bagi kita. Bagaimana jika kita mulai membicarakan kontrak itu sembari menikmati kegiatan panas di atas ranjang?”

BAB 11
Dia Kembali

Reva akhirnya menjadi dokter jaga yang memang akan bersiaga di rrumah hiburan malam milik Derek. Tentu saja jasa Reva nantinya akan mendapatkan imbalan khusus. Di mana Reva akan memberikan penanganan pertama untuk para pasien yang terluka atau mengalami penyakit yang kambuh. Karena kebanyakan pengunjung rumah hiburan tersebut berasal dari kalangan atas, tentu saja mereka harus sangat berhati-hati dalam bertindak. Sebab hal kecil apa pun akan sangat berpengaruh pada reputasi mereka.

“Bagaimana, kau menyukai ruanganmu?” tanya Dario.

Reva mengangguk. “Aku merasa benar-benar menjadi seorang dokter,” ucap Reva sembari tersenyum dengan cantiknya.

“Kau memanglah seorang dokter. Bahkan Sony yang sangat pemilih mengakui kemampuanmu,” ucap Dario sembari mengusap pipi Reva dengan lembutnya.

Kini keduanya tengah berada di ruang kerja Reva yang tentu saja menyatu dengan ruangan perawatan. Di mana semua peralatan dipersiapkan dengan sangat lengkap. Sony memang membutuhkan semua peralatan itu, dan meminta Dario mempersiapkannya untuk berjaga-jaga untuk menanganai kejadian terburuk yang mungkin saja terjadi. Sony juga setuju saat mendengar Reva yang akan bersiaga di sana untuk menjadi tenaga medis.

Sebab Sony sendiri akhir-akhir ini tengah sangat sibuk. Hingga dirinya tidak bisa datang di tengah tugasnya. Karena itulah, Sony merasa lebih baik memang ada Reva yang mengisi kekosongan tersebut. Setidaknya untuk memastikan bahwa

pasien mendesak bisa segera mendapatkan penanganan yang tepat. Sebelum dirinya datang untuk memberikan penanganan lebih lanjut.

"Kau sangat cantik ketika mengenakan jas putih ini," ucap Dario lalu mengecup bibir Reva singkat. Namun, kecupan itu tidak terasa memuaskan bagi Dario. Hingga Dario pun berulang kali menciumi Reva. Tidak hanya bibir, tetapi juga hampir di sekujur wajah Reva membuat Reva merasa kegelian dan tekekeh.

"Astaga, hentikan," ucap Reva tetapi dirinya masih menempel dengan Dario. Seakan-akan, dirinya memang tidak ingin menjauh dari Dario. Di mana Reva tidak ingin Dario menghentikan hal tersebut.

Pada akhirnya keduanya pun bermesraan dengan melanjutkan kecupan tersebut menjadi ciuman dalam yang terasa sangat romantis. Ciuman dalam yang membuat keduanya sangat terhanyut dengan rasa manis yang membuai tersebut. Keduanya sama sekali tidak merasa canggung untuk bermesraan tersebut. Baik di luar ruangan sekali pun.

Mengingat saat ini, hubungan keduanya juga memang sudah diketahui oleh semua orang yang bekerja di rumah hiburan tersebut. Meskipun tahu jika Reva atau yang mereka kenal sebagai Iris kini sudah menjalin hubungan dengan tuan besar mereka, tidak ada perlakuan yang terlalu spesial yang diberikan pada Reva. Sebab itulah yang memang diinginkan oleh Reva sebelumnya, dan sudah Dario perintahkan pada para bawahannya.

Tentu saja, Dario juga membuat semua bawahannya untuk menjaga mulut mereka mengenai Iris. Di mana jika nantinya ada orang yang datang untuk bertanya mengenai seorang gadis dengan ciri-ciri sepertinya, tidak boleh ada yang membocorkan informasi apa pun. Sebenarnya Dario tidak perlu menekankan hal tersebut. Mengingat menjaga informasi dan menjaga keamanan anggota keluarga mereka yang bergabung di rumah hiburan yang sama, sudah menjadi tugas mereka. Hanya saja, Dario merasa harus melakukan hal tersebut untuk menepati janjinya pada Reva.

Sekaligus untuk membuat Reva yakin bahwa semuanya memang sudah dipastikan sesuai dengan keinginannya. Dario benar-benar memperhatikan

Reva. Meskipun tidak berlebihan, tetapi perhatian dan sikap lembut yang diberikan oleh Dario terasa begitu menyenangkan bagi Reva. Perhatian dan cara Dario untuk menjaganya sama sekali tidak merasa jika itu semua terasa menyesakkan. Semua itu jelas berbeda dari perhatian dan cara menjaga yang dilakukan oleh kedua orang tua Reva. Hingga mau tidak mau, Reva pun terasa semakin nyaman dengan Dario.

"Aku harus pergi. Ada hal yang harus kulakukan. Tapi, nanti aku akan pulang secepat mungkin untuk menemuimu. Apa kau memiliki rencana untuk menghabiskan waktu bersama?" tanya Dario sembari mengusap bibir Reva yang memang terlihat merah merekah setelah ciuman dalam mereka sebelumnya.

Reva yang mendengar hal tersebut tampak terdiam. Mencoba berpikir untuk menemukan ide menghabiskan waktu bersama dengan Dario nantinya. Lalu Reva pun bertanya, "Bagaimana jika kita menonton film di lantai empat?"

"Baiklah. Kita bisa menonton film di kamarmu. Kita bisa bersantai dan beristirahat bersama. Apa mungkin kau membutuhkan atau

menginginkan sesuatu? Jika iya, aku bisa membawakannya saat kembali nanti," ucap Dario membuat Reva kembali tampak berpikir dengan sangat serius.

Lalu Reva tanpa merasa canggung memeluk pinggang Dario lalu menjawab, "Aku rasa, aku hanya membutuhkanmu."

Dario yang mendengar hal itu pun menutup wajahnya dengan salah satu tangannya. Membuat Reva yang melihat hal itu bertanya-tanya, mengapa Dario bereaksi seperti itu? Apa mungkin dirinya sudah membuat Dario marah dengan perkataannya yang memang ia lontarkan untuk menggodanya? Namun, ternyata beberapa saat kemudian Dario malah bertanya, "Apa lebih baik aku tidak pergi saja?"

***

Hubungan Reva dan Dario masih berjalan dengan sangat baik. Reva masih tinggal di rumah hiburan tersebut. Hanya saja, Reva memang tidak turun dari lantai ke lantai dua dan satu jika memang tidak ada kebutuhan khusus. Mengingat jika dua area tersebut bisa diakses dengan leluasa oleh para tamu, bahkan tamu dari kalangan biasa, bukannya dari kalangan atas. Jadi, Reva sangat berhati-hati untuk tidak pergi ke sana dan membuat sebuah kesalahan, di mana keberadaannya diketahui oleh orang-orang yang masih mengejarnya.

Namun, kali itu Reva turun ke lantai dua saat rumah hiburan memang belum ramai karena baru saja dibuka. Reva harus pergi untuk menemui Axel karena ada beberapa hal yang ia butuhkan untuk persediaan ruang medis. Namun, saat itulah Reva tiba-tiba bersembunyi karena melihat sosok Esther. Sahabat yang sudah mengkhianatinya tengah

berbicara dengan beberapa wanita malam yang memang bekerja di rumah hiburan tersebut.

Reva tentu saja ingin segera menghindar, tidak ingin bertemu dengan Esther lagi. Namun, di sisi lain dirinya juga merasa penasaran. Mengapa Esther kembali datang ke tempat ini. Untungnya Reva bisa mencapai titik yang memungkinkan dirinya untuk mendengarkan pembicaraan Esther dengan para wanita itu. Ternyata Esther menunjukkan foto Reva dan bertanya, “Apa wanita ini masih ada di sini? Beberapa minggu yang lalu ia datang untuk bekerja di rumah hiburan ini sebagai wanita penghibur. Bisakah kalian memanggilkannya untukku?”

Tentu saja hal tersebut membuat Reva menahan napasnya. Reva tahun, jika Esther memang sengaja menjualnya ke sana untuk membuat dirinya masuk ke dalam lubang hitam hiburan malam dan berkubang sebagai wanita panggilan. Sungguh kejam, mengingat Reva tidak pernah membayangkan Esther akan memperlakukannya sekejam tersebut. Padahal hubungan mereka sangat baik di masa lalu. Reva merasa sangat terluka karena pengkhianatan Esther tersebut.

Untungnya para wanita yang mendapatkan pertanyaan tersebut segera menggeleng dan berkata, “Kami tidak mengenalnya. Tidak ada rekan kami yang memiliki wajah mirip dengan wanita itu. Sepertinya kau salah alamat.”

Esther tampak mengernyitkan keningnya. Ia yakin, jika dirinya menjual Reva ke tempat ini. Sayangnya memang Esther tidak lagi bisa menghubungi orang yang sebelumnya bertransaksi dengannya. Padahal Esther saat ini datang untuk melihat kondisi Reva dan memastikan bahwa Reva sudah benar-benar hancur.

Esther pun tersenyum dan berkata, “Jika kalian nantinya melihat atau mendengar kabar mengenai dirinya, kalian bisa menghubungiku. Sebab aku akan memberikan uang dalam jumlah yang besar untuk kalian, karena aku memang harus mencari keberadaannya.”

Reva tidak tahan lagi mendengarkan pembicaraan tersebut. Ia pun bergegas untuk kembali ke lantai tiga, dan hal tersebut terlihat oleh Dario. Pria itu mengikuti langkah Reva yang ternyata kembali ke ruang medis dan mulai muntah karena tekanan stress yang sungguh parah hingga

membuat tubuhnya bereaksi dengan cukup ekstrim. Melihat hal itu, Dario tentu saja merasa sangat terkejut. Ia pun membantu Reva dengan memijat tengkuknya dengan lembut.

Dario menatap Reva dengan cemas dan bertanya, “Apa kau baik-baik saja?”

Reva yang muntah di washtafel pun mengangkat wajahnya dan menatap Dario melalui pantulan cermin. Dario terkejut ketika melihat Reva yang ternyata sudah menangis. Reva tampak sangat ketakutan sekaligus terlihat sangat menyedihkan ketika dirinya berkata dengan suara bergetar, “Di, Dia datang. Dia datang untuk kembali menangkap dan membuat hidupku hancur, Dario.”

Menyadari jika saat ini Reva sangat gelisah, Dario memeluknya dan menenangkannya dengan lembut. “Aku di sini, Iris. Aku akan melindungimu.”

BAB 12
Harga

Jayson tampak terburu-buru untuk memasuki kediamannya, dan melangkah menuju ruang tamu. Kedatangannya bahkan membuat Helga yang memang tengah menjamu tamu, tampak merasa sangat terkejut. “Sayang?” tanya Helga.

Jayson yang masih ternegah-engah tampak mendekat pada istrinya lalu mengecup keningnya sebelum berkata, “Terima kasih sudah menyambut tamuku, Sayang. Kau bisa kembali ke kamar, aku akan membawa Tuan Trenton ke ruang kerja. Kami akan berbincang di sana.

Helga tentu saja merasa sangat curiga. Suaminya kini tengah bertindak di luar kebiasaannya. Seharusnya saat ini Jayson masih berada di perusahaan mereka. Di mana perusahaan mereka mengelola pabrik yang memproduksi kain berkualitas. Kain-kain yang biasanya dibutuhkan oleh beberapa pabrik pakaian dan bahkan beberapa desainer butik untuk menjadi bahan dasar produk mereka. Helga tahu seberapa disiplinnya Jayson ketika bekerja.

Biasanya Jayson tidak akan pulang meskipun ada tamu yang datang ke rumah mencari dirinya. Namun, Jayson saat ini pulang dan tampak sangat terburu-buru untuk menemui Graham Trenton. Seorang pemimpin dari keluarga pebisnis yang memiliki ladang anggun dan perkebunan luas di kota mereka. Sosok yang juga akan dijodohkan dengan putri mereka. Ini kali pertama Helga bertemu dengannya, dan merasa sangat bersyukur karena putrinya kini melarikan diri. Hingga pernikahan Reva dengan Graham ditunda.

Mengingat jika ternyata usia Graham dengan usia Helga sendiri tidak berbeda jauh. Bagaimana mungkin Helga bisa membiarkan putrinya menikah

dengan pria yang usinya terpaut begitu jauh dengannya. Terlebih, putri mereka memang tidak memiliki perasaan padanya. Namun, semua pemikiran tersebut Helga tahan sendiri. Ia memilih untuk tersenyum dan mengangguk.

“Baiklah. Semoga urusan kalian berjalan dengan baik,” ucap Helga.

Lalu Jayson pun memimpin Graham untuk menuju ruang kerjanya. Tentu saja sekretaris Graham tampak melangkah mengikuti Jayson. Sementara Helga melihat kepergian mereka dengan tatapan yang penuh dengan pertanyaan. Jayson, Graham dan sekretaris Graham tentu saja tidak menyadari apa yang tengah dilakukan oleh Helga. Begitu ketiganya tiba di ruang kerja milik Jayson, pintu segera dikunci oleh Jayson. Memastikan jika tidak ada orang yang bisa masuk ke dalam ruangan tersebut.

Lalu Jayson pun duduk di sofa, tepatnya di seberang Graham yang memang sudah lebih dulu duduk di sofa yang memang berada di sana. Graham pun bertanya, “Apa mungkin kau pikir aku adalah orang bodoh?”

Pertanyaan tersebut membuat Jayson merasa sangat gugup. “Apa yang Anda maksud?”

Graham mendengkus. “Hingga kapan kau akan menyembunyikan fakta bahwa calon istriku tengah menghilang dariku?” tanya Graham membuat Jayson menahan napasnya.

Jayson tentu saja merasa sangat gugup. Padahal dirinya sudah memastikan bahwa fakta bahwa menghilangnya Reva tidak sampai didengar oleh orang-orang. Terutama oleh Graham. Sebab Jayson tahu, pasti akan ada masalah yang berkaitan dengan calon suami putrinya. Di mana Graham pasti akan mempertanyakan mengapa Reva bisa melarikan diri seperti itu, padahal pembicaraan pernikahan mereka sudah dimulai.

Jayson benar-benar pusing. Padahal ia sudah memastikan pergerakannya untuk mencari Reva sangat tertutup. Di mana tidak ada orang yang mendengar masalah ini. Bahkan hal tersebut membuat Jayson mengeluarkan uang yang lebih banyak. Mengingat dirinya harus memastikan bahwa informasi tersebut benar-benar terjaga.

“Ini bukan masalah yang perlu Anda cemaskan, Tuan. Ini hanyalah kelabilan putri kami. Ia akan kembali sebelum persiapan pernikahan dimulai,” ucap Jayson mencoba utuk meyakinkan Graham.

Namun, Graham sama sekali tidak bisa dibujuk dengan perkataan seperti itu. Ia pun berkata, “Tentu saja ia harus segera kembali. Sebab aku tidak ingin acara pernikahanku diundur, dan aku dipermalukan. Namun, jika hingga dua minggu sebelum tanggal pernikahan ia masih belum ditemukan atau kembali ke rumah, maka aku akan membatalkan pernikahan sekaligus semua kesepakatan yang telah kita buat.”

Apa yang dikatakan oleh Graham tersebut membuat Jayson terkejut bukan main. “Tu, Tunggu, Tuan. Jika pernikahan dan kesepakatan dibatalkan, lalu apa yang akan terjadi padaku?” tanya Jayson.

Graham yang mendengar hal itu pun memiringkan kepalanya sebelum menjawab dengan ringan, “Tentu saja kau harus mengembalikan semua uang yang telah kuberikan sebagai suntikan dana untuk bisnismu. Tepatnya, kau harus mengembalikannya sebanyak tiga kali lipat.”

Sekretaris Graham pun menambahkan, “Anda sudah menyetujui kesepakatan tersebut. Jika memang pernikahan tidak bisa dilangsungkan, tepatnya jika Tuan Trenton tidak bisa menikah dengan Nona Garth, maka Anda harus mengembalikan semua dana tersebut.”

Jayson tentu saja merasa sangat gugup. Jika sampai dirinya harus mengembalikan suntikan dana tersebut hingga tiga kali lipat, maka perusahaan dan pabriknya akan mengalami titik krisis. Di mana perusahaannya akan kesulitan untuk mengembalikan uang tersebut dan tidak akan bisa beroperasi dengan baik. Atau bahkan dengan kasarnya bisa dibilang jika perusahaannya terancam bangkrut.

“Aku akan menjamin, jika semuanya akan terjadi sesuai dengan apa yang sudah kita sepakati di awal. Anda akan menikah dengan putriku yang berharga, Reva. Aku akan memastikannya menjadi kenyataan,” ucap Jayson tampak sangat serius, membuat Graham pada akhirnya menyeringai.

Graham benar-benar sangat tidak sabar menjadikan Reva sebagai istri ketiganya. Benar, Graham memang sudah memiliki dua istri. Keduanya juga jauh lebih muda darinya, dan

memiliki wajah cantik serta tubuh yang indah. Namun, itu sama sekali tidak cukup bagi Graham. Hingga Graham ingin dan merasa haus untuk menambah istri baru yang bisa menghangatkan ranjangnya. Lalu pilihannya jatuh pada Reva yang memang sangat cantik dan menurutnya sangat menggairahkan.

"Baiklah. Aku akan percaya padamu. Tapi, aku tetap dengan keputusanku. Calon istriku harus kembali dua minggu sebelum tanggal pernikahan yang sudah kita bicarakan sebelumnya," ucap Graham.

Setelah itu, Graham pun bangkit dan pergi begitu saja dengan diikuti oleh sekretarisnya yang memang sangat setia. Sementara Jayson yang ditinggal di ruang kerjanya, tampak frustasi karena putrinya masih belum ditemukan dan situasi kini semakin mendesak baginya. Jayson mengeluarkan ponselnya dan berniat untuk menghubungi seseorang yang memang ia percaya untuk memimpin pencarian Reva. Namun, usaha Jayson tersebut terhalang.

Sebab ponsel Jayson sudah lebih dulu direbut dan lemparkan begitu saja hingga hancur berkeping-

keping. Tentu saja hal tersebut membuat Jayson marah bukan main. Ia tampak ingin meledakkan kemarahannya pada orang yang sudah melakukan hal itu padanya. Ternyata orang itu tak lain adalah istrinya sendiri, Helga. Namun, begitu melihat wajah Helga yang basah karena air matanya, kemarahan Jayson pun musnah. Digantikan dengan perasaan cemas yang semakin menjadi.

Jayson tampak ingin menyeka air mata Helga, tetapi Helga menepis tangan Jayson dengan kasar sembari bertanya, “Apa benar yang kudengar itu? Kau membuat kesepakatan yang melibatkan putri kita? Kau menjual putri kita pada pria tua itu?!”

Jayson mengernyitkan keningnya lalu balik bertanya, “Apa kau menguping pembicaraan kami?”

Masih dengan tangisnya, Helga pun berseru, “Apa itu masih penting? Kau bahkan sudah melakukan hal yang lebih buruk dari apa yang sudah kau lakukan, Jayson! Kau menjual putri kita hanya untuk sejumlah uang!”

Jayson tampaknya terpancing emosi. Ia pun berkata, “Itu bukan hanya sejumlah uang. Jika aku

tidak mendapatkan suntikan dana itu, perusahaan pada akhirnya harus mengalami kesulitan karena ada kegagalan produksi.”

Helga yang mendengar hal tersebut tentu saja terlihat tidak percaya. Ia benar-benar tidak habis pikir dengan apa yang sudah dilakukan oleh suaminya ini. Lebih tidak percaya saat dirinya mendengar perkataan Jayson yang berbunyi, “Memangnya apa yang salah dengan apa yang kulakukan? Aku sudah membesarkannya secara susah payah selama ini. Rasanya ini adalah cara yang tepat bagi dirinya membayar semua upaya kita untuk membesarkannya. Ini cara Reva untuk membalas budi pada kita sebagai seorang putri.”

Saat itulah Helga tidak bisa lagi menahan diri. Ia pun memberikan sebuah tamparan pedas yang ia harap bisa menyadarkan suaminya dari pemikiran gilanya itu. Sayangnya, Jayson sepertinya terlalu kalut hingga tidak bisa berpikir jernih. Ia malah balik marah dan berteriak, “Apa yang kau lakukan, Helga?! Beraninya kau memukulku!”

Itu jelas pertengkaran yang sangat hebat dan membuat para pelayan yang bekerja di kediaman keluarga Garth tersebut merasa gelisah. Sebab Helga

dan Jayson selama ini dikenal sebagai pasangan yang sangat harmonis. Mereka tidak pernah terlihat berselisih, dan selalu terlihat mesra. Namun, saat keduanya bertengkar, situasinya akan benar-benar kacau dan membuat para pelayan yang bekerja menjadi serba salah.

"Kau tidak terima? Maka pukul saja aku! Kembalikan pukulan yang sudah kuberikan padamu! Lalu kau juga tidak akan kehilangan putrimu, tetapi juga akan kehilangan diriku. Kita lihat, apa saat itu kau akan sadar, bahwa semua tindakan yang sudah kau lakukan sangat tidak masuk akal! Tindakanmu ini akan membuatmu kehilangan semuanya, terutama keluargamu sendiri!" teriak Helga hingga dirinya mengalami sesak napas, dan kolaps.

Jayson tentu saja segera menangkap tubuh istrinya yang jatuh lunglai tanpa daya tersebut. Walaupun sebelumnya sempat marah dan bertengkar, tetapi dirinya tidak bisa merasa baik-baik saja ketika melihat istrinya jatuh tidak sadarkan diri seperti itu. Ia pun segera berteriak, "Siapa pun, panggilkan ambulans sekarang juga!"

BAB 13

Menunggang

(21+)

Dario mendudukan Reva di tepi ranjangnya. Mereka kini sudah berada di lantai empat yang memang sudah menjadi tempat tinggal bagi Reva. Dario pun mengecup kening Reva sebelum beranjak pergi untuk membuat cokelat panas yang bisa membantu Reva menenangkan diri. Dario tidak membutuhkan waktu terlalu lama untuk menyelesaikan apa yang ia lakukan. Setelah itu, Dario pun bergegas menedkat pada Reva dan

berkata, “Minumlah dulu. Tapi hati-hati, ini masih cukup panas.”

Dario memegangi mug untuk membantu Reva menyesap cokelat panas tersebut. Lalu tak lama, Reva pun bisa merasa lebih tenang. Lalu Dario pun menyeka air mata Reva sebelum bertanya, “Kau sudah tenang?”

Reva mengangguk. “Terima kasih, Dario. Aku sudah lebih baik,” ucap Reva sembari merasa malu karena kejadian apa yang terjadi sebelumnya.

Dario tentu saja bisa membaca apa yang tengah dipikirkan oleh Reva saat ini. Dengan lembut, Dario pun mengusap pipi Reva dengan penuh kasih dan berkata, “Saat kau merasa sedih atau merasa ketakutan, kau bisa selalu datang padaku, Iris. Sebab aku akan selalu ada untukmu. Aku akan selalu melindungimu.”

Secara garis besar, Dario memang tahu apa yang tengah terjadi saat ini. Kekasihnya ini tengah merasa takut karena orang-orang yang berniat jahat atau tepatnya orang yang sudah menjualnya kembali datang untuk menemuinya. Tentu saja menjadi hal mudah bagi Dario untuk menghalau orang itu

menemui Reva kembali. Atau bahkan Dario bisa memberikan pelajaran padanya karena sudah bertindak jahat pada Reva.

Namun, Dario tidak bisa melakukan hal tersebut. Mengingat apa yang sudah dikatakan oleh Reva sebelumnya. Di mana Dario tidak boleh ikut campur ketika tidak diminta, atau tidak boleh mencaritahu apa pun mengenai kehidupannya. Sebab akan tiba waktunya di mana Reva nantinya membuka hati dan menceritakan pada Dario mengenai kehidupannya nanti. Meskipun merasa sangat gatal karena merasa sangat penasaran, Dario berusaha untuk menahan hal tersebut karena dirinya memang tidak ingin mengecewakan kekasihnya ini.

Reva yang mendengar perkataan Dario pun tersenyum dan bertanya, “Benarkah?”

Dario mengangguk. “Tentu saja. Kau bisa memegang perkataanku itu,” ucap Dario sembari menyunggingkan senyuman lembut.

“Padahal, kita sama-sama baru saling mengenal. Bahkan kita tidak secara resmi menjalin hubungan yang serius. Hanya menjalin hubungan untuk mengenal semakin dalam dan sama-sama

mendapatkan keuntungan sekaligus untuk bersenang-senang. Namun, kurasa kau benar-benar memperlakukanku sebagai seorang kekasih. Kau memberikan terlalu banyak hal untukku," ucap Reva tampak merasa menyesal karena terus saja merepotkan Dario.

Dario mengernyitkan keningnya dan berkata, "Kenapa kau berpikir jika aku memberikan terlalu banyak bagimu? Aku jelas memperlakukan wanita yang menjalin hubungan denganku, hidup dengan nyaman dan aman. Jadi, jangan merasa terbebani. Kita sama-sama memberikan keuntungan dengan menjalin hubungan ini. Selain itu, kita juga senang dengan hubungan ini. Jadi, mari jalani ini dengan santai dan melakukan berbagai hal yang menyenangkan."

Dario secara perlahan mulai mencium Reva. Membuat Reva dengan senang hati menerima ciuman tersebut. Malah kini keduanya sudah berbaring di ranjang dengan ciuman yang masih berlanjut. Tentu saja Reva dan Dario memiliki pemikiran yang sama. Di mana mereka ingin menghabiskan waktu yang menyenangkan di atas ranjang. Hanya saja, saat Dario sudah mulai

membantu Reva membuka pakaian, Reva tiba-tiba menahan Dario dan membuat Dario mengernyitkan keningnya.

"Tunggu dulu," ucap Reva.

Masih dengan kening mengernyit Dario pun bertanya, "Kenapa? Bukankah kau juga menginginkannya?"

Dario bertanya masih dengan menggesekkan bukti gairahnya pada bagian intim Reva yang masih terlapisi rok dan pakaian dalamnya. Namun, entah mengapa Reva bisa merasakan dengan sangat jelas bukti gairah tersebut. Bahkan bisa membayangkan seberapa keras, panas, dan besarnya milik Dario yang sudah menegang dengan sempurna. Sungguh, Reva malu karena di waktu itu dirinya bisa mengingat dengan jelas semua kejadian di malam pertama mereka.

"Ini masih siang. Sebaiknya kita melakukannya malam hari saja. Bukankah kau juga harus melanjutkan pekerjaanmu?" tanya Reva.

Sayangnya, Dario sama sekali tidak berniat untuk menghentikan kegiatan tersebut. Kini tangannya sudah mulai menyusup ke dalam rok

Reva sebelum menyingkap roknya. Setelah itu, ia pun menggoda bagian intim Reva sebelum berkata, “Aku bosnya. Aku bisa mengatur jadwalku. Karena itulah, kau tidak perlu mencemaskan hal itu. Mari ambil waktu untuk bersenang-senang.”

Lalu Reva mulai mengerang ketika jemari Dario memang sudah menggodanya. Menggelitik bagian intimnya, dan menyentuh titik-titik yang begitu sensitif. Membuat Reva tidak bisa menahan diri untuk menggelinjang dan mengerang-ngerang dengan manjanya. Sementara Dario sendiri menambah godaannya pada Reva.

Dario tidak sepenuhnya melepaskan pakaian Reva. Ia hanya menyingkap pakaian Reva dan bra Reva sebelum menggoda payudara Reva. Mengulum dan menggigiti puncak payudara Reva, membuat Reva semakin tidak bisa menahan diri untuk mengerang karena merasa sangat nikmat. Tentu saja Dario merasa senang karena Reva memberikan respons yang sangat manis.

Dario memang sengaja untuk mengajak Reva menghabiskan waktu dengan melakukan kegiatan yang menyenangkan tersebut. Selain untuk membuat kenangan manis yang baru, hal itu dilakukan untuk

membuat Reva bisa rileks. Sekaligus melupakan ketakutan serta kecemasan yang ia rasakan barusan. Lalu beberapa saat kemudian Dario pun berhasil membuat Reva meraih pelepasan pertama di hari itu.

Dario pun menciun Reva, dan Reva membalas ciuman tersebut. Sementara Dario mulai bersiap untuk mengeluarkan bukti gairahnya dari celah resleting yang terbuka. Benar, Dario berencana untuk melakukan penyatuan tanpa melepaskan pakaian mereka secara sempurna. Dario berlutut di tengah kaki Reva yang kini sudah mengangkang. Lalu Dario pun segera melakukan penyatuan.

"Uh, sesak," erang Reva saat merasakan penyatuan perlahan ketika Dario memasukinya dengan sangat perlahan dan merasa sangat penuh sesak.

Lalu Dario menghentakkan pinggangnya dengan sekali usaha, membuat Reva mengaduh. Karena merasakan bahwa milik Dario saat ini menyentuh titik terdalam pada milik Reva. "Uh, Dario. Aduh," erang Reva saat Dario mulai menggerakkan pinggangnya.

Namun, Dario menyatukan kedua kaki Reva dan memeluknya di depan dadanya. Membuat Reva tidak bisa bergerak dengan leluasa, dan hal itu malah membuat Reva merasakan gairahnya semakin menjadi. Reva berusaha meraih Dario, merasa sangat frustasi karena tidak bisa menyentuh Dario. Melihat hal itu, Dario pada akhirnya menekan kedua kaki Reva hingga menekuk dengan masih bergerak dengan intensitas yang semakin tinggi dan membuat tubuh Reva merinding bukan main karena kenikmatan merayap di sekujur tubuhnya.

"Bagaimana perasaanmu, Manis?" tanya Dario.

Reva hampir menangis karena sensasi nikmat benar-benar membuat seluruh tubuhnya bergairah dan berseru untuk dipuaskan. Hingga Reva pun pada akhirnya menganggguk dan berkata, "I, Ini luar biasa. Ini terasa sangat menakjubkan."

Dario yang mendengarnya merasa sangat senang dan bergairah. Hal itu membuat dirinya semakin bersemangat, dan pada akhirnya mempercepat gerakan pinggulnya membuat suara penyatuan mereka terdengar semakin keras mengisi ruangan tersebut. Tentu saja hal tersebut diiringi

dengan erangan Reva yang beradu dengan suara geraman milik Dario. Hingga pada akhirnya keduanya pun sama-sama mendapatkan pelepasan dalam waktu yang hampir bersamaan.

Saat ini, Reva merasakan sesuatu yang hangat menyebar di dalam dirinya dan ia pun cemberut di tengah dirinya yang terengah-engah karena pelepasannya. Reva pun berkata, “Kau kembali keluar di dalam. Padahal sudah kubilang kau harus keluar di luar ketika tidak mengenakan pengaman.”

Dario terkekeh dan berkata, “Maaf. Aku terlalu bersemangat karena terasa sangat menyenangkan.”

Reva menggerutu, “Meskipun aku sudah menggunakan obat kontrasepsi, tetapi kita tetap harus berhati-hati. Jangan gegabah, aku tidak mau kau atau aku menyesal karena kecerobohan yang kita lakukan.”

Reva berniat untuk mendorong Dario menjauh darinya. Dario sendiri tampak seperti akan menjauh dari Reva. Namun, pada kenyataannya, ia malah berbaring dengan membuat Reva duduk di atas pangkuannya, dengan keadaan bukti gairahnya

yang masih tertanam pada milik Reva. Tentu saja hal tersebut membuat Reva merasa sangat terkejut hingga menahan napas, mengingat punggungnya hingga melenting dan erangan terlontar darinya.

“Tenang saja, Manis. Selagi ini bukan masa suburmu, dan kau sudah meminum obat kontrasepsi, akan aman bagiku untuk mengeluarkannya di dalam. Nah, sekarang mari kita lanjutkan. Bagaimana jika kau yang memimpin dan menunggang? Ayo, mulai gerakkan pinggangmu, Iris,” ucap Dario lalu menghentak pinggangnya ke atas, membuat Reva terlonjak dan membuat Reva menggeliat sembari mengerang frustasi.

BAB 14

Dasar Bajingan!

“Kau salah menempatkan dokumen itu,” ucap Reva sembari menunjuk file yang ia maksud pada monitor komputer Dario.

Dario dan Axel yang mendengar hal itu pun agak terkejut. Keduanya pun menatap Reva dengan ekspresi yang terlihat sangat jelas bahwa keduanya memang tidak menyangka dengan kemampuan Reva tersebut. “Aku tidak sebodoh itu hingga tidak menyadari hal semacam ini,” ucap Reva tampak akan pergi meninggalkan ruang kerja Dario berniat kembali ke ruangannya.

Hanya saja dirinya sudah lebih dulu melihat catatan pada buku besar keuangan yang tampak agak

kacau menurutnya. Hingga mau tidak mau, langkah Reva pun terhenti. Ia pun menatap buku keuangan tersebut dalam waktu yang lama, hingga membuat Dario pun bertanya, “Ada apa, Iris? Apa mungkin ada yang salah?”

Reva sebenarnya tidak ingin menjawabnya. Namun, pada akhirnya dirinya tidak bisa menahan diri dan menunjuk buku besar itu sembari bertanya, “Apa kau yakin dengan buku besarmu itu, Dario?”

Karena hanya ada Axel di ruangan tersebut, jadi Reva bisa berbicara dengan sangat santai dengan Dario. Tentu saja Dario sama sekali tidak merasa keberatan dengan hal tersebut. Ia malah merasa sangat senang karena hubungannya semakin dekat dengan Reva. Lalu Dario pun menjawab pertanyaan Reva dengan sebuah anggukkan. “Ada seseorang yang bertugas untuk menyusunnya. Apa mungkin ada yang salah?” tanya Dario.

Axel sebenarnya terlihat mengernyitkan keningnya. Merasa jika sepertinya percuma Dario menanyakan hal itu pada Reva. Sebab Reva jelas-jelas adalah seorang dokter yang sebelumnya hanya fokus pada bidang medis. Jadi, membahas masalah akuntansi dengannya agak kurang tepat. Namun,

kenyataannya Dario dan Axel dibuat terkejut oleh Reva. Setelah mendapatkan izin dari Dario untuk memeriksa catatan buku besar rumah hiburan tersebut, ternyata Reva bisa menemukan beberapa kesalahan di sana.

Termasuk menemukan beberapa dana yang tidak ditata dengan rapi. Atau bahkan bisa dibilang itu adalah upaya dari sebuah penggelapan sejumlah dana. Tentu saja selain terkejut dengan kemampuan Reva, Dario dan Axel terkejut karena orang yang mereka percayai untuk mengelola buku besar bisnis tersebut ternyata sudah berkhianat. Dengan hal tersebut, Dario pun memberikan isyarat pada Axel untuk mengurus orang yang bersangkutan tersebut.

Semenyara Dario menarik Reva untuk duduk di atas pangkuannya dan berkata, "Wah, ternyata kekasihku benar-benar luar biasa. Ia memiliki begitu banyak kemampuan yang menakjubkan."

"Ini masih terlalu cepat untuk merasa takjub padaku, Dario," ucap Reva lalu mengecup pipi kekasihnya itu dengan lembut.

Reva memang sudah tidak lagi merasa canggung untuk melakukan kontak fisik ringan

seperti itu. Di saat mereka memang sudah berulang kali bercinta dan menghabiskan waktu yang panas di atas ranjang. Dario pun bertanya, “Jika tidak keberatan, apakah kau mau membantu dalam pengelolaan buku besar itu? Setidaknya hingga aku benar-benar menemukan orang yang tepat untuk mengelolanya.”

Reva yang mendengar hal itu pun menganggguk tanpa ragu. Tentu saja Reva berpikir bahwa akan sangat baik jika dirinya memberikan bantuan pada Dario. Mengingat selama ini rasanya dirinya yang menerima lebih banyak hal dari Dario. Terlebih, dirinya saat ini benar-benar dilindungi oleh Dario dari orang-orang yang berusaha untuk menemukan dan menangkapnya kembali. Jadi, Reva ingin sedikit membalasnya dengan kemampuan yang memang ia miliki.

“Serahkan saja hal itu padaku,” ucap Reva lalu pada akhirnya berciuman dengan Dario yang memang menciumnya terlebih dahulu.

***

Beberapa hari kemudian, Dario dan Axel pun pergi bersama untuk melakukan sebuah pekerjaan di luar rumah hiburannya. Sebenarnya, bisnis Dario tidak hanya rumah hiburan yang memang ia kelola. Dario memiliki banyak usaha, hanya saja dirinya menjadi lebih banyak menghabiskan waktu di rumah hiburannya. Tanpa sadar dirinya memang menghabiskan waktu lebih banyak di sana ketika Reva muncul.

Mengingat sosok Reva yang memang dikenal sebagai Iris olehnya, Dario kembali mengingat kejadian di mana kekasihnya itu berubah menjadi sangat panik ketika ada orang yang datang untuk mencari keberadaannya. "Apa kau mengetahui

informasi lebih detail mengenai pembelian Iris tempo hari untuk menjadi wanita penghibur di rumah hiburan kita? Termasuk mengenal sosok wanita bernama Esther yang menjualnya?" tanya Dario.

Axel yang memang berada di mobil yang sama dengan Dario, dan tengah mengemudikan mobil, tentu saja sadar bahwa pertanyaan tersebut ditujukan pada dirinya. "Maaf, Tuan. Itu adalah kelalaian saya, karena saya benar-benar tidak mengetahui hal tersebut. Saya hanya tahu jika Iris memang bergabung karena keinginannya sendiri untuk menjadi bagian rumah hiburan kita. Apa mungkin, Tuan ingin saya mencari informasi mengenai hal tersebut?" tanya balik Axel.

Dario menggeleng. Meskipun merasa penasaran, lagi-lagi ia merasa bahwa tidak akan baik jika dirinya melewati batas dan melanggar janji yang memang sudah ia ucapkan sebelumnya pada Reva. "Tidak perlu. Kau tidak perlu mencari informasi apa pun. Ingat, jangan melakukan apa pun di luar arahanku mengenai masalah Iris. Aku sendiri yang akan mengurus masalah itu."

"Baik, Tuan," ucap Axel patuh.

Lalu tak lama, mobil yang dikemudikan oleh Axel pun tiba di sebuah gedung yang tak lain adalah hotel mewah. Itu memang akan menjadi tempat pertemuan Dario dengan orang-orang di sebuah pertemuan eksklusif. Pertemuan tersebut diselenggerakan di sebuah restoran privat mewah yang memang hanya bisa diakses oleh orang-orang yang juga berasal dari kalangan terbatas.

Setelah memberikan kunci mobil pada orang yang bertugas untuk membereskan mobil, maka Axel pun mengikuti langkah Dario yang melangkah dengan penuh percaya diri. Tentu saja kehadiran Dario disambut dengan sangat baik. Ia bahkan segera diarahkan menuju ruangan pertemuan. Staf tempat pertemuan tersebut benar-benar memeperlakukan Dario dengan sangat baik.

Ternyata memang sudah ada orang yang lebih dulu datang sebelum Dario. Mereka adalah para pria yang berasal dari keluarga konglomerat atau memang pebisnis yang kaya raya. Kedatangan Dario disambut dengan sangat baik. Bahkan ia mendapatkan kursi yang strategis hingga bisa berbincang dengan nyaman dengan semua orang yan hadir. “Wah, rasanya akhir-akhir ini kami kesulitan

bertemu denganmu," ucap salah seorang pengusaha batu mulia.

Dario yang mendengarnya tersenyum. "Sepertinya aku harus memperhatikan waktu agar bisa lebih sering bertemu dengan kalian semua," ucap Dario.

"Tentu saja. Kau harus meluangkan waktu, atau jika sibuk, undang kami ke rumah hiburanmu. Setidaknya kita berkumpul di sana," ucap salah satu orang yang berprofesi sebagai seorang pemimpin perusahaan otomotif yang memang sangat sukses.

"Suatu kehormatan bagiku mengundang kalian. Aku akan mengundang kalian saat perayaan pembukaan cabang baru nanti," jawab Dario membuat suasana riuh. Sebab Dario ternyata sudah memiliki perkembangan yang sangat pesat pada bisnisnya tersebut.

"Wah, kau benar-benar hebat. Rasanya baru dua bulan yang lalu kami mendengar bahwa kau sudah membuka cabang baru dari usahamu, sekarang kau sudah membuka cabang baru untuk bisnis yang sama. Kau memang berbakat," puji salah satu dari mereka.

Namun, tiba-tiba seorang pria yang cukup tua datang dan merusak suasana dengan berkata, “Itu bukan berbakat. Seseorang yang sebelumnya hidup dalam lumpur memang akan sangat serakah dan berusaha untuk merangkak lebih giat untuk mencapai titik yang lebih tinggi.”

Semua orang pun terdiam mendengar komentar tersebut. Axel sendiri yang berada di belakang tuannya tampak mengernyitkan keningnya. Jelas tidak suka. Sementara Dario menatap dengan tenang pria tersebut dan tertawa kecil. Membuat pria tua yang kini sudah duduk di seberang Dario tersebut mengernyitkan keningnya. Tentu saja merasa sangat kesal, karena Dario tertawa tepat setelah dirinya mengatakan sesuatu padanya.

“Kau menertawakanku?” tanya pria itu.

Dario pun menghentikan tawanya, tetapi hal itu membuat suasana semakin tegang. Lalu Dario berkata, “Ya. Karena aku merasa sangat lucu mendengar perkataanmu itu, Tuan Graham Trenton.”

“Apa mungkin kau menertawakan nasibmu sendiri yang menyedihkan? Jika memang kau sadar,

seharusnya kau tidak berada di sini. Kau hanyalah seorang penbisnis yang baru menjadi orang kaya. Kau sama sekali tidak satu level dengan kami di sini. Kami semua sejak lahir sudah membawa sendok emas di mulut kami. Entah itu terlahir dengan keturunan bangsawan, di tengah keluarga konglomerat, atau pebisnis yang memang sudah memiliki sejarah puluhan tahun," ucap Graham mengkritik Dario dengan begitu kasar.

Axel tentu saja terpancing emosi. Mengingat tuannya dihina di depan matanya. Namun, Dario memberikan isyarat yang membuat Axel kembali tenang. Dario dengan santainya melipat kedua tangannya di depan dada. Tampak begitu arogan. Hingga dirinya pun berkata, "Kurasa, kau yang tidak pantas berada di sini, Tuan Trenton."

"Apa maksudmu?" tanya Graham yang memang terlihat paling tua di sana tampak sangat marah.

"Kehadiran dan berkumpulnya kami di sini sebenarnya untuk berbagi informasi, atau berbagai pengelaman. Namun, kurasa tidak ada yang bisa Anda bagikan pada kami semua. Mengingat, Anda sendiri hanyalah orang bodoh tanpa kemampuan

yang kebetulan saja duduk di kursi pemimpin keluarga yang memiliki kekuasaan," ucap Dario melontarkan komentar tajam yang jelas saja sukses memancing kemarahan Graham dan sekretarisnya.

Graham tampak murka. Ia melemparkan berbagai makian pada Dario, dan tampaknya ingin menyerangnya. Namun, Grahan coba ditahan oleh para pendamping dan para pebisnis di sana agar tidak melakukan kekerasan. Kemarahan Graham semakin menjadi, ketika melihat Dario yang jelas jauh lebih muda daripada dirinya, tampak begitu abai dengan kemurkaannya ini. Dario terlihat menikmati anggur dan kudapan yang tersaji di hadapannya.

Dario bahkan menunjuk beberapa kudapan dan berkata Axel, "Sepertinya aku harus membeli ini di perjalanan pulang nanti. Kurasa Iris akan menyukainya."

Melihat hal itu, Graham benar-benar marah dan melemparkan tongkat yang memang selalu ia bawah kea rah Dario sembari berseru, "Dasar Bajingan! Kemari! Akan kupatahkan lehermu itu!"

BAB 15
Gerakan Pinggul
(21+)

Axel tampak sangat berhati-hati, ia sadar jika saat ini suasana hati tuannya tengah sangat buruk. Hal yang selalu terjadi ketika Dario sudah berpapasan atau memang berinteraksi dengan Graham. Axel sangat tahu hal tersebut, hingga kini dirinya harus bertingkah dengan penuh kehati-hatian. Memastikan bahwa dirinya memang tidak melakukan kesalahan yang bisa membuat suasana hati sang tuan besar semakin memburuk.

“Tuan, apa kita akan kembali ke kediaman utama, atau kembali ke rumah hiburan utama?” tanya Axel pada Dario yang sejak tadi memejamkan matanya. Berusaha untuk meredam kemarahannya.

Dario membuka matanya perlahan. Saat ini, tubuhnya benar-benar terasa sangat lelah. Semakin lelah ketika mentalnya juga tengah tersiksa seusai pertemuannya dengan Graham yang jelas menguras emosi. Rasanya ia ingin beristirahat dengan nyaman di kamarnya yang berada di kediaman utama. Hanya saja, akhir-akhir ini, ia malah merasa lebih nyaman menghabiskan waktu di tempat lain.

“Aku ingin bertemu dengan Iris,” ucap Dario membuat Axel tahu bahwa dirinya harus mengemudikan mobilnya ke arah rumah hiburan utama yang memang menjadi rumah hiburan pertama yang didirikan oleh Dario.

Dario sendiri melemparkan pandangannya ke pemandangan sepanjang jalan yang dilewati mobil mewahnya. Ia sadar, jika suasana hatinya akan selalu buruk ketika bertemu atau berinteraksi dengan Graham. Sebab pada dasarnya, ia memang sangat membenci Graham. Pria tua itu sama sekali tidak

memiliki sifat baik, atau hal positif yang bisa membuat Dario sedikit menahan kebenciannya.

Rasanya, dari hari ke hari, rasa tidak suka dan benci yang dimiliki oleh Dario pada Graham tumbuh semakin besar. Dendam yang terpendam di dasar hati Dario seakan-akan menggeliat dan mencoba untuk meledak saat itu juga ketika dirinya berhadapan dengan Graham. Seolah-olah Dario memang ingin menghancurkan Graham secepat mungkin, agar dirinya tidak lagi perlu menyimpan dendam atau merasa kesulitan karena berpapasan dengannya setiap saat.

Sebenarnya Dario jelas tidak ingin berinteraksi atau berpapasan terlalu sering dengan Graham, sosok yang ia benci tersebut. Namun, sayangnya semua hal yang Dario lakukan bersinggungan dengan Graham dan dunia pria tua itu. Jadi, mau tidak mau, Dario dan Graham sering bertemu. Sayangnya, pertemuan tersebut selalu diisi dengan tensi tinggi. Mengingat tidak hanya Dario yang tidak menyukai Graham, tetapi juga sebaliknya. Graham juga membenci Dario.

“Pastikan jika kau menempatkan orang yang terpercaya untuk mengawasi si tua bangka itu,” ucap Dario.

Axel yang mendengar hal tersebut tentu saja menjawab, “Baik, Tuan. Saya akan memastikannya.”

Namun, jawaban Axel tersebut tidak sukses membuat Dario merasa senang. Ia tampak mengernyitkan keningnya, lalu berkata, “Jangan hanya mengatakan hal itu, Axel. Akhir-akhir ini kau selalu saja membuatku merasa kecewa dengan kinerjamu yang sungguh tidak sesuai dengan harapanku. Jangan membuatku kecewa untuk kedua kalinya, atau aku mungkin tidak akan lagi memberikan kepercayaanku padamu.”

Sebenarnya, Axel sendiri tahu, bahwa dirinya akhir-akhir ini selalu melakukan kesalahan. Hanya saja, semua kesalahan tersebut memang sudah ia tebus. Ia juga sudha mendapatkan sanksi dari Dario. Rasanya berlebihan ketika dirinya mendapatkan teguran tambahan seperti ini lagi. Namun, Axel tidak bisa menolak atau merasa kesal. Sebab ia sendiri sadar suasana hati Dario juga tengah tidak

bagus. Pasti sangat mudah baginya untuk melampiaskan kemarahannya pada dirinya.

Karena itulah Axel segera berkata, “Baik, Tuan. Saya mengerti. Saya berjanji tidak akan mengecewakan Anda lagi.”

Tanpa terasa mobil pun sudah tiba di area parkir rumah hiburan. Dario sama sekali tidak menunggu Axel membukakan pintu. Ia segera turun dari mobil dan melangkah memasuki gedung. Tentu saja Axel bergegas mengikutinya. Rumah hiburan mereka jelas sangat ramai. Terutama lantai satu dan dua yang menjadi lantai yang bisa dianggap bebas diakses tanpa reserfasi terlebih dahulu. Sudah dipastikan jika semua pengunjung yang memadati rumah hiburan tersebut, akan mendatangkan pundi-pundi uang bagi Dario.

Saat Dario akan naik ke lantai empat menggunakan lift khusus, Dario pun berkata pada Axel, “Aku akan beristirahat. Jadi, pastikan tidak ada kekacauan, atau dengan sengaja mencoba untuk mengganggu istirahatku serta Iris.”

Axel segera membungkuk dan berkata, “Selamat beristirahat, Tuan. Saya akan memastikan bahwa semuanya berada di bawah kendali.”

***

Dario tiba di lantai keempat bangunan yang memang didesain agar kedap suara. Ia pun beranjak untuk membersihkan diri terlebih dahulu di sana dan memakai pakaian santai yang memang juga ada di sana. Sebelum beranjak menuju ranjang, di mana Reva tengah tidur dengan begitu lelapnya. Bahkan saking nyenyaknya, Reva tidak sadar bahwa Dario sudah datang. Hingga Dario selesai mandi pun, Reva

tidak terbangun dan membuat Dario yang melihat wajah kekasihnya tersenyum dengan lembut.

"Sepertinya, ini memang keputusan yang tepat. Aku mengambil keputusan yang tepat datang untuk menemuimu, Iris," ucap Dario lalu beranjak berbaring dengan sangat hati-hati di samping Reva.

Dario memeluk Reva dengan penuh kelembutan. Berusaha untuk tidak membangunkan Reva, tetapi di sisi lain juga melakukan apa yang ia inginkan. Dario mencoba untuk mengubah suaasana hatinya sekaligus mengisi energinya dengan melakukan kontak pada orang yang ia sukai. Hanya saja, apa yang Dario lakukan tersebut ternyata membuat Reva terbangun.

"Dario?" panggil Reva dengan suara seraknya dan mulai meringkuk untuk semakin menempel erat pada Dario.

"Sepertinya, aku membangunkanmu, ya? Maafkan aku. Sungguh, aku tidak berniat untuk melakukan hal itu," ucap Dario membuat Reva mengernyitkan keningnya.

Reva yang semula masih membuka setengah matanya, berusaha untuk membuka matanya lebar-

lebar. Lalu menatap Dario dengan kening mengernyit. Reva pun menangkup wajah Dario dan bertanya, “Apa yang terjadi? Kenapa wajahmu terlihat sedih seperti ini? Apa ada masalah?”

Reva tentu saja bertanya tersebut, mengingat sebelumnya ia tahu bahwa Dario pergi untuk mengurus bisnisnya. Namun, kini Dario tampak berada dalam suasana hati yang buruk. Ia secara alami berpikir bahwa Dario mengalami masalah dengan urusannya tersebut. Reva tidak kunjung mendapatkan jawaban atas pertanyaannya. Hingga dirinya pun memeluk Dario dan berkata, “Jika kau merasa sedih atau kesal, kau bisa berbagi semua itu padaku. Ingat, kita sudah menyepakati hal itu versama.”

“Aku hanya tidak ingin kau terbebani dengan masalah yang kualami ini, Iris,” ucap Dario dengan nada yang membuat Reva merasa tersentuh.

Mau tidak mau, Reva pun mendongak dan berkata, “Kenapa kau terus seperti ini, Dario? Bisa-bisa, aku benar-benar jatuh hati padamu.”

Mendengar hal itu, Dario pun pada akhirnya tertawa. “Itu bukan hal yang merugikan bagiku, Iris.

Itu akan menjadi sebuah keberuntungan, mengingat aku memang tertarik padamu. Rasanya akan menyenangkan jika kita benar-benar menjalin hubungan selayaknya pasangan kekasih yang sesungguhnya," ucap Dario.

Reva tersediam sesaat sebelum mendorong Dario untuk berbaring terlentang. Sementara dirinya duduk mengangkang di atas perut Dario. Gaun tidur yang dikenakan oleh Reva tentu saja berada dalam keadaan kacau, bahkan karena tidak mengenakan bra, salah satu puncak payudara Reva terlihat karena tangan gaunnya yang jatuh dari bahunya. Pemandangan seksi tersebut jelas saja membuat tubuh Dario bereaksi dengan sangat mudahnya.

Reva yang menyadari hal itu pun tanpa basa-basi melepaskan gaun yang ia kenakan, membuat Dario bisa melihat dengan jelas buah dada Reva yang membulat sempurna. Lalu Reva mengulurkan tangannya untuk meremas bukti gairah Dario di balik celana piyama yang dikenakan olehnya. Tentu saja hal tersebut membuat Dario menggeram frustasi. "Astaga, apa yang kau lakukan?" tanya Dario.

Reva menyeringai lalu berkata, “Jelas aku tengah menghiburmu, Dario. Malam ini, aku yang memimpin. Biarkan aku menghiburmu dan memuaskanmu.”

Setelah mengatakan hal itu, Reva bergegas untuk membelakangi Dario dan mengeluarkan bukti gairah Dario dari sarangnya. Tentu saja Reva merasa malu melakukan hal tersebut. Namun, ia harus melakukannya. Mengingat dirinya juga ingin menghibur Dario di kala dirinya sedih. Lalu Reva menggenggam bukti gairah Dario dengan kedua tangannya dan merasa takjut.

“Sungguh, benda sebesar ini bisa masuk ke dalam milikku?” tanya Reva.

Lalu Dario yang mengerang karena perlakuan luar biasa Reva tersebut pun tidak tinggal diam. Karena bagian intim Reva kini berada tepat di hadapannya, Dario pun menyingkap celana dalam Reva lalu tanpa permisi mulai menggodanya dengan jemarinya, hingga membuat Reva melenguh-lenguh karena merasakan sensasinya. Tidak mau kalah, Reva juga memberikan godaan pada bukti gariah Dario. Hingga untuk pertama kalinya, Dario mendapatkan klimaks dengan handjob.

Setelah itu, Reva melepaskan celana dalamnya dan melemparkannya begitu saja. Lalu dirinya pun bersiap dan melakukan penyatuan dengan dirinya yang menduduki bukti gariah Dario tersebut. Ternyata itu sangat sulit, tetapi begitu berhasil, punggung Reva bahkan hingga melenting karena mengekspresikan kenikmatannya. Dario juga menggeram karena benar-benar merasakan kenikmatan yang luar biasa. Saat terengah-engah, Reva pun menumpukan kedua tangannya pada dada Dario.

Kedua mata Reva mengerling. Membuat firasat buruk datang menghampiri hati Dari. "Bersiaplah," ucap Reva lalu mulai menggerakkan pinggulnya dengan cara memutar, membuat Dario segera melenguh menikmati sensasi luar biasa pada bukti gairahnya yang tertanam secara sempurna pada milik Reva.

"Astaga, pinggulmu luar biasa!" seru Dario.

BAB 16

Sangat Pantas

"Aku mandi dulu ya," ucap Reva lalu mengecup pipi Dario sebelum beranjak turun dari ranjang dan mandi lebih dulu.

Sementara Dario beranjak dari ranjangnya dan mengenakan celananya. Lalu ia pun beranjak menuju dapur yang memang ada di lantai empat tersebut. Dario mencuci wajah terlebih dahulu di wasthafel sebelum mengenakan celemek, tentu saja tanpa mengenakan pakaian bagian atasnya. Lalu dirinya pun mulai mempersiapkan bahan-bahan untuk acara memasaknya. Dirinya memang berniat

untuk memasak makanan untuk sarapannya dan Reva.

Begitu Reva sudah selesai mandi dan muncul dengan tampilan segar, dirinya terlihat terkejut ketika melihat Dario yang tampak begitu seksi dengan celemek yang ia kenakan. Dario sendiri tampak fokus untuk memasak hingga tidak menyadari Reva yang kini mengendap-endap di belakangnya. Untungnya Dario sadar ketika Reva sudah benar-benar berada di belakangnya. Lalu kini Reva memeluk Dario dari belakang dan membuat Dario tersenyum.

"Aku belum mandi, Iris," ucap Dario.

"Tidak apa-apa. Kau masih harum," ucap Reva malah dengan sengaja mengendus tubuh Dario membuat Dario tergelitik.

"Astaga, hentikan. Bisa-bisa aku tidak bisa memasak dan pada akhirnya kembali menerkam dirimu di atas ranjang," ucap Dario membuat Reva segera melepaskan diri.

Tubuhnya saat ini masih terasa lelah karena apa yang sudah mereka lakukan sebelumnya. Memang benar, tadi malam Reva sendiri yang

berniat untuk memberikan penghiburan pada Dario dengan bercinta dengan pria itu. Hanya saja, pada akhirnya Reva yang jadi tidak berdaya. Sebab Dario benar-benar lepas kendali. Tadi malam menjadi malam yang paling panas daripada malam-malam yang mereka lewati sebelumnya.

Kini Reva pun beranjak untuk duduk di meja makan. Dengan mata yang masih menatap Dario dengan penuh minat. Di mana kini Dario menunjukkan betapa lihainya ia di dapur dan memasak makanan lezat untuk sarapan mereka. “Wah, kau benar-benar seksi dengan celemek itu, Dario,” ucap Reva melemparkan pujian yang membuat Dario terkekeh.

“Benarkah? Kalau begitu, aku akan lebih sering menunjukkan kemampuanku seperti ini,” ucap Dario masih dengan usahanya untuk memasak makanan yang lezat.

Namun, di tengah itu Dario sadar jika aroma dan asap memasak sepertinya akan menempel pada pakaian yang tergantung di luar lemari, serta menempel pada ranjang Reva. Mengingat memang daput tersebut terbuka dan hanya dipisahkan dengan sekat-sekat dengan bagian ruangan yang lain. Ia pun

berpikir, jika dirinya harus sedikit memperbaiki letak ruangan tersebut. Agar semuanya lebih nyaman bagi kekasihnya. Terlebih Dario sendiri kini lebih sering menghabiskan waktunya di sana.

"Nah, silakan nikmati, Sayang," ucap Dario sembari menyajikan makanan yang sudah ia masak di atas meja.

Sebelum Dario duduk di tempatnya, ia pun mengecup bibir Reva. Tentu saja Reva tidak menolak perlakuan tersebut. Ia malah tersenyum senang dan menatap makanan yang berada di atas piringnya. "Ini terlihat lezat," ucap Reva lalu menikmatinya bersama dengan Dario.

Mereka menikmati sarapan sembari bermesraan di meja makan yang memang berada dekat dengan dapur tersebut. Mereka benar-benar terlihat seperti pasangan kekasih yang sudah menjalin hubungan dalam waktu yang cukup lama. Keduanya pun menghabiskan makanan tersebut lalu beranjak untuk membereskan sisa makanan dan dapur setelah acara memasak tadi. Tepatnya mereka berbagi tugas. Dario yang membereskan dapur, sementara Reva mencuci alat makan. Tentu saja,

mereka juga berbincang selama melakukan kegiatan tersebut.

Hanya saja, tiba-tiba saluran pembuangan air malah rusak dan membuat kekacauan. “Sepertinya ada yang rusak,” gumam Reva.

Dario mendengarnya dan berniat untuk membantu Reva yang kini tengah berniat untuk mematikan keran air. Hanya saja, tiba-tiba keran air rusak. Dan membuar air mengalir dengan sangat keras, membuat Reva basah karena cipratan air. Air juga tidak bisa masuk ke dalam saluran air yang memang sepertinya tengah tersumbat. Dapur pun benar-benar kacau dengan air yang mengalir ke mana-mana dan menyebabkan kebanjiran.

“Sepertinya kau harus mandi lagi, Sayang,” ucap Dario menggoda Reva yang saat ini memang basah kuyup karena cipratan air yang mengenainya.

***

Karena ada kerusakan yang tidak terduga, Dario pun bergegas untuk mengadakan renovasi pada lantai empat. Tentu saja Dario melakukan renovasi besar-besaran, agar lantai empat tersebut bisa lebih nyaman untuk digunakan oleh Reva sebagai tempat tinggalnya. Renovasi besar-besaran tersebut tentunya tidak akan selesai dalam waktu dekat. Jadi, kini Reva harus ikut dengan Dario untuk tinggal di kediaman utamanya.

Sebenarnya, saat ini Reva sudah memiliki uang untuk menyewa rumah atau kamar hotel untuk tempat tinggal sementara waktunya. Ia bahkan bisa pergi ke luar kota saat ini juga. Hanya saja, saat ini merasa jika waktunya belum tepat dirinya ke luar dari perlindungan yang diberikan oleh Dario. Mengingat selain Esther yang masih berusaha untuk menemukan keberadaannya, kini Reva juga merasa

gelisah karena beberapa hari yang lalu dirinya mendengar kabar bahwa ayahnya juga tengah mencari keberadaannya dengan membuat sebuah sayembara.

Jelas akan sangat berbahaya bagi Reva untuk lepas dari perlindungan Dario. Karena itulah, mau tidak mau, Reva pun menurut dan bersedia untuk ikut dengan Dario yang mengatakan jika untuk sementara Reva harus tinggal di sana hingga renovasi nantinya selesai.

Begitu tiba di kediaman Dario, Reva dibuat takjub dengan bangunan megah dan indah yang memang digunakan oleh Dario sebagai kediamannya tersebut. Mansion tersebut bahkan tidak bisa dibandingkan dengan mansion milik keluarga Reva. Mengingat dari skala luasnya saja, mansion milik keluarga Reva tidak ada apa-apanya dengan milik Dario. Belum dengan dekorasi dan berbagai pernak-pernik yang jelas sangat mahal.

Sebelumnya, Reva memang tahu bahwa Dario adalah orang kaya. Namun, ternyata kekayaan Dario lebih daripada yang ia bayangkan sebelumnya. Bahkan karena tidak menyangka, Reva tidak bisa menutup bibirnya yang ternganga. Dario

yang mengggandeng tangan Reva pun menyadari hal tersebut dan terkekeh. “Kau harus menutup mulutmu yang ternganga itu, Iris,” ucap Dario lalu membantu untuk menutup rahang Reva.

Reva pun melepaskan genggaman tangan Dario lalu mengacungkan dua jempolnya. Dario pun bertanya, “Untuk apa acungan jempol tersebut?”

Reva mengulum senyum dan menjawab, “Untukmu yang memang sangat pantas untuk dipanggil Tuan Besar.”

Dario terkekeh lalu memeluk Reva dengan lembut sebelum mengecup kening Reva. Setelah itu membawa Reva untuk masuk lebih jauh ke dalam kediamannya. Tentu saja sebelumnya Dario juga sudah memberitahu pada semua pelayan bahwa ia akan membawa seseorang yang sangat penting ke kediamannya. Karena itulah, mereka harus bekerja dan memperlakukannya dengan sangat baik. Sayangnya, Dario sepertinya tidak bisa membuat semua pelayan mematuhi perintahnya.

Karena saat ini saja, ada seorang pelayan muda yang melihat kemesraan Dario dan Reva yang kini tengah memasuki kamar utama dengan tatapan

penuh kebencian. Pelayan tersebut terlihat mengepalkan kedua tangannya dan bergumam, “Dasar tidak tahu malu. Beraninya dia menempati posisi yang tidak pantas ia tempati. Lihat saja, aku pasti akan membuatnya sadar.”

BAB 17
Grand Piano
(21+)

"Aku sudah merapikan ruang kerjamu, Kak," ucap seorang pelayan membuat Reva mengernyitkan keningnya.

Saat ini Reva dan Dario sebenarnya tengah menikmati makan malam mereka di ruang makan Dario yang jelas luas. Reva tampak mengamati interaksi Dario dan pelayan muda yang bernama Gina tersebut. Meskipun baru tinggal dua hari di sana, tetapi Reva sudah mengenal dan menghafal nama-nama para pekerja di sana. Salah satu yang

paling diingat oleh Reva, adalah Gina. Sebab Gina selalu berada di sekitar dirinya dan Dario. Tepatnya selalu berada di sekitar Dario.

Dario yang mendengar perkataan Gina pun menganggguk. “Terima kasih, Gina. Sekarang kau bisa kembali ke belakang untuk makan malam juga,” ucap Dario.

Gina tampak enggan untuk beranjak pergi. Namun, pada akhirnya Gina pun pergi menuju area belakang kediaman mewah tersebut yang sebenarnya memiliki bangunan terpisah yang menjadi asrama para pelayan. Saat pergi, Gina tampak memberikan tatapan tidak suka pada Reva. Tentu saja Reva menyadarinya dengan sangat baik, bahwa Gina sangat tidak menyukai dirinya.

Bahkan Reva bisa merasakan usaha Gina untuk menjauhkan dirinya dengan Dario. Meskipun menyadari hal tersebut, Reva tidak mengatakan apa pun pada Dario. Hanya saja, Dario bisa merasakan bahwa Reva memang mulai merasa tidak senang dengan keberadaan Gina di sekitar mereka. Dario mengambilkan satu potong daging lezat ke atas piring Reva.

Lalu Dario berkata, “Gina adalah putri dari pelayan kesayangan mendiang ibuku.”

Reva yang mendengar hal itu pun menatap Dario dan bertanya, “Kenapa kau tiba-tiba mulai membahas ini?”

Dario tersenyum lembut dan berkata, “Aku hanya tidak ingin kau merasa tidak nyaman terlebih salah paham dengan keberadaan Gina di sini.”

Meskipun memang berstatus sebagai seorang pelayan di kediaman tersebut, Gina tidak sepenuhnya bersikap selayaknya seorang pelayan. Mengingat memang Gina mendapatkan perlakuan yang sangat spesial semenjak dirinya kecil. Gina memang lahir dan besar bersama dengan keluarga Dario. Gina yang tak lain adalah putri dari pelayan kesayangan mendiang ibu Dario, secara alami dianggap sebagai bagian dari anggota keluarga Dario.

Bahkan ketika ibu Gina meninggal, Gina sudah dianggap sebagai putri sendiri oleh ibu Dario. Lalu ketika ibu Dario meninggal, Dario mendapatkan pesan dari ibunya, bahwa ia harus menjaga Gina. Tentu saja dengan hal itu Dario

memberikan pendidikan dan semua fasilitas yang dibutuhkan oleh Gina. Dario bahkan berniat untuk memberikan posisi yang tepat di perusahaan agar Gina bisa hidup dengan mandiri dan layak.

Hanya saja, Gina tidak mau pergi dan meninggalkan kediaman tersebut. Ia malah memilih untuk bekerja di sana sebagai salah satu pelayan yang merawat rumah. Dario tidak keberatan dengan hal tersebut. Ia membiarkan Gina untuk melakukan hal tersebut. Toh itu lebih terasa aman karena Dario masih bisa melakukan tanggung jawabnya untuk mewujudkan wasiat ibunya menjaga Gina.

Mendengar penjelasan tersebut, Reva menganggguk. "Aku mengerti. Kau tidak perlu cemas aku akan merasa salah paham. Terlebih ketika kau sudah menjelaskannya seperti ini, dan kau juga hanya melakukan semua itu untuk memenuhi wasiat mendiang ibumu. Dan kurasa, ia juga hanya menganggapmu sebagai seorang kakak," ucap Reva menenangkan Dario untuk tidak mencemaskan hal tersebut.

Walaupun pada kenyataannya, Reva tidak merasa jika Gina hanya menganggap Dario sebagai seorang kakak. Dari gesture dan tingkah lakunya,

sudah jelas bahwa Gina memang memiliki perasaan terhadap Dario. Bahkan dari beberapa hal yang ia lakukan, Gina sudah jelas memiliki keinginan untuk menjauhkan Reva dari Dario. Reva seorang wanita yang tentu saja sensitif dengan masalah seperti itu, dan dirinya bisa menyadari bahwa memang pada dasarnya Gina memiliki perasaan terhadap kekasihnya ini.

***

Setelah makan malam, Reva dan Dario tidak kembali ke kamar utama yang memang mereka tempati bersama. Dario malah mengajak Reva untuk menghabiskan waktu yang santai di ruangan bersantai miliknya. Sebab Dario ingin Reva juga menghabiskan waktu dan mengetahui ruangan-ruangan lain yang berada di kediamannya tersebut. Mengingat jika Dario ingin Reva tinggal lebih nyaman dan lebih lama di kediaman tersebut.

Saat memasuki ruangan tersebut, Reva terlihat sangat takjub ketika melihat grand piano berwarna hitam yang memang berada di sana. "Indahnya. Rasanya sudah sangat lama aku tidak melihatnya," ucap Reva sembari mendekat pada grand piano tersebut.

Saat melihat Reva sangat tertarik dengan grand piano tersebut, Dario pun bertanya, "Kau ingin memainkannya?"

Reva menatap Dario dan bertanya, "Apa boleh?"

Dario yang mendengar hal itu pun menganggguk dan duduk terlebih dahulu di kursi dan menepuk kursi untuk memberikan isyarat pada Reva

untuk duduk di sana. Pada akhirnya Reva pun duduk di sana. Dario mulai menekan tuts piano dengan ringan, memimpin permainan yang indah. Sementara Reva yang mendengar hal tersebut tersenyum dan mulai mengikuti permainan tersebut dengan indahnya. Membuat Dario terkejut.

"Kau lebih dari sekedar bisa menekan tuts piano, Iris," ucap Dario.

Reva yang mendengar hal tersebut pun tersenyum. Masih dengan tangannya yang bergerak dengan lincah di atas tuts piano, Reva pun berkata, "Aku juga terkejut, karena ternyata tanganku masih mengingat semua pelajaran yang kudapatkan."

Dario mengangkat salah satu alisnya. Menyimpulkan jika sebelumnya Reva memang pernah belajar bermain piano. "Pada awalnya, mimpiku adalah menjadi seorang pianis. Sayangnya, setelah sekian tahun berlatih, aku sama sekali tidak bisa mewujudkan mimpiku tersebut. Pada akhirnya, aku harus melepaskan mimpiku untuk menjadi seorang pianis dan menempuh pendidikan sebagai seorang dokter atas pengaruh dan arahan ayahku."

Mendengar hal itu, Dario pun terdiam. Ia menghentikan gerakan tangannya dan hanya membiarkan Reva untuk melanjutkan permainan indahnya yang memang sangat menakjubkan. Dario pun berkata, “Kalau begitu, kau bisa bermain piano sebanyak apa pun yang kau inginkan. Bahkan jika ingin, aku akan membeli grand piano yang baru untuk kutempatkan di lantai empat rumah hiburan agar bisa kau mainkan.”

Mendengar hal itu, Reva pun menghentikan gerakan tangannya dan menoleh pada Dario. Lalu Reva yang mendengar hal itu segera naik ke atas pengkuan Dario dan melingkarkan tangannya pada leher Dario. “Oho, apa ini?” tanya Dario sembari melingkarkan tangannya pada pinggang Reva yang ramping.

Reva tidak menjawab tetapi dirinya mengecupi bibir Dario berulang kali. Lalu Dario segera menggendong Reva untuk berpindah ke sofa santai untuk berbaring di sana. Setelah itu, Dario dan Reva pun saling menggoda dan memulai acara bercinta yang sangat panas. Reva melenguh-lenguh dan melingkarkan tangannya pada leher Dario

sembari mencium kekasihnya itu untuk menahan erangannya.

Namun, kedua kaki putih Reva melejang-lejang mengekspresikan klimaks luar biasa yang terasa sangat nikmat. “Auh, itu terlalu dalam, Dario! Pelan-pelan!” seru Reva dengan manjanya.

Sayangnya Dario malah semakin bersemangat untuk menghujam miliknya membuat Reva semakin melenguh-lenguh keras, bersamaan dengan geraman Dario yang penuh dengan kepuasan. Di saat keduanya tenggelam dalam permainan penuh gairah tersebut, seseorang ternyata menguping hal tersebut dan mengintip. Seseorang itu tak lain adalah Gina yang terlihat sangat marah, hingga tidak bisa menahan air matanya yang mengalir dengan derasnya.

“Dasar Jalang, beraninya dia menggoda Kak Dario,” geram Gina di sela tangisnya tersebut.

BAB 18

Sayembara

Jayson yang sangat terdesak karena berbagai tekanan, jelas merasa frustasi. Rasa frustasinya semakin menjadi ketika istrinya kini mulai mengabaikan dirinya. Tentu saja Helga marah pada Jayson yang menjadikan putrinya sebagai jaminan dari perjanjian yang sudah ia buat dengan Graham. Helga menekankan jika ia tidak akan memberikan maaf pada Jayson, ketika Jayson menyelesaikan masalah dengan Graham. Atau tepatnya, tidak lagi menjadikan Reva sebagai jaminan.

Sayangnya, Jayson tidak bisa melakukan hal tersebut. Sudah ia katakan bahwa Reva harus

menikah dengan Graham. Meskipun menjadi istri ketiga, Reva pasti akan dimanjakan dan hidup dengan baik saat menjadi istri Graham. Selain itu, Reva juga akan membantu krisis perusahaannya, di mana Jayson akan terbebas dari tekanan untuk mengembalikan suntikan dana dari Graham sebanyak tidak kali lipat. Jadi, kini Jayson pun memilih untuk dimusuhi oleh istrinya.

Tentu saja kini Jayson masih berusaha untuk melakukan pencarian putrinya. Bahkan ia membuat sayembara yang tentunya hanya diketahui oleh orang-orang terbatas yang bekerja di dunia bawah tanah. Siapa pun yang berhasil menemukan putrinya dan membawanya kembali dengan selamat tanpa terluka sedikit pun, akan mendapatkan sejumlah uang dalam nominal yang besar. Tentu saja hal tersebut membuat orang-orang yang berada di dunia bawah berusaha untuk menemukan oleh Reva.

Sayangnya, hingga detik itu Jayson tidak mendapatkan informasi apa pun. “Sungguh, bagaimana mungkin orang-orang yang bisa melakukan apa pun untuk mendapatkan uang seperti mereka, tidak bisa menemukan keberadaan putriku?

Memangnya pergi sejauh mana putriku melarikan diri?" tanya Jayson.

Tentu saja Jayson masih dengan pemikirannya yang pertama. Di mana putrinya pasti belum pergi jauh, bahkan tidak pergi ke luar kota. Sebab sejak awal Jayson sendiri sudah menyebar orang-orangnya untuk bersiaga di setiap jalan yang bisa membawa ke luar kota. Baik itu statiun kereta api bahkan terminal bus, semuanya sudah dikuasai oleh orang-orang Jayson yang akan menyisir setiap orang yang memang akan pergi ke luar kota. Memastikan kemungkinan Reva melarikan diri dengan cara menyamar.

"Tunggu," ucap Jayson tiba-tiba ketika dirinya mendapatkan sebuah ide.

Jayson pun menghubungi tangan kanannya menggunan sambungan telepon. Lalu dirinya bertanya, "Apa kau sudah memastikan untuk menanyai dan menyelidiki semua teman dari putriku?"

"Sudah, Tuan. Saya sudah menyelidiki semua teman Nona Muda. Itu juga sudah saya lakukan hingga teman-temannya yang berada di fakultas

yang berbeda sesuai dengan arahan Tuan. Sayangnya, semuanya tidak memiliki informasi apa pun. Bahkan mereka tidak memiliki kontak dengan Nona yang memang tengah sibuk magang di rumah sakit," jawab sang tangan kanan membuat Graham mengernyitkan keningnya.

"Kalau begitu, sekarang pindah haluan. Cari informasi mengenai teman SMA putriku. Aku tidak ingat siapa namanya, tetapi yang kuingat adalah dirinya berasal dari panti asuhan," ucap Jayson secara tidak langsung mengingat sosok Esther.

Sebelumnya, Jayson memang tidak pernah menyebutkan anak itu, sebab dirinya tidak berpikir bahwa putrinya masih menjalin hubungan dengannya. Mengingat jika sebelumnya Jayson sendiri sudah sangat melarang Reva untuk berteman dengan seseorang yang tidak satu kalangan dengan mereka. Terlebih dengan anak yang berasal dari panti asuhan yang tidak akan memberikan bantuan apa pun pada kehidupan Reva nantinya.

"Aku sebelumnya mengecualikan dirinya karena berpikir jika putriku tidak akan memiliki kontak dengan gadis itu lagi. Namun, kurasa besar kemungkinan dirinya memiliki kontak dengannya,

karena mempertimbangkan bagaimana sifatku," ucap Jayson.

Sang tangan kanan yang mendengar hal itu pun berkata, *"Saya akan segera menyelidikinya, Tuan. Saya akan menghubungi kembali untuk memberikan laporan lanjutan nantinya."*

***

Tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama bagi Jayson mendapatkan apa yang ia inginkan. Mengingat jika Jayson pada dasarnya memiliki

jaringan relasi yang cukup besar, termasuk memiliki kekuasaan sekaligus harta yang bisa ia manfaatkan untuk mengurus masalah seperti itu. Pada akhirnya dirinya pun bisa menemukan Esther, sosok teman dekat Reva di masa sekolah menengahnya itu. Gadis yang tidak Jayson sukai, karena berasal dari panti asuhan dan ia anggap sebagai parasite yang selalu menempel pada putrinya.

Jayson tiba di sebuah bar yang terletak di pinggaran kota. Bar yang menurut Jayson, jelas bukan kelasnya. Di panggung kecil bar tersebut, terlihat sosok Esther yang mengenakan pakaian seksi dan bernyanyi dengan percaya dirinya. Jayson sendiri duduk di sebuah meja yang berada di sudut ruangan. Sementara tangan kanan Jayson beranjak untuk menemui manejer bar untuk membicarakan izin untuk berbicara dengan Esther.

Tentu saja Jayson hanya diam di sana, dan beberapa saat kemudian Esther sudah duduk di seberangnya dengan ekspresi kesal. Esther bahkan melipat kedua tangannya di depan dada dengan begitu arogan. Sementara kini bar sudah dikosongkan atas permintaan Jayson, tentu saja

dengan Jayson yang memberikan sejumlah uang yang menutup omset harian bar tersebut.

"Sungguh tidak tahu sopan santun," ucap Jayson sembari mengomentari sikap Esther padanya.

Esther yang mendapatkan komentar tersebut tentu saja mengernyitkan keningnya. Lalu dirinya pun berkata, "Bukankah Paman yang lebih tidak sopan? Paman datang dan tiba-tiba menyeretku untuk berbicara seperti ini. Sungguh, orang kaya yang tidak berpendidikan."

Jayson tampak kesal karena ucapan Esther tersebut, tetapi dirinya berusaha untuk menahan diri. Lalu dirinya pun bertanya, "Aku tidak akan berbasa-basi lagi. Apa kau tau keberadaan Reva?"

Pertanyaan tersebut sebenarnya membuat jantung Esther berdebar dengan kuat. Namun, Esther bisa mengendalikan diri dengan sangat baik. Hingga dirinya pun menjawab, "Aku bahkan tidak pernah berkomunikasi atau bertemu dengannya lagi setelah kami lulus SMA."

"Benarkah? Tapi, buktinya tidak. Kalian jelas pernah melakukan kontak beberapa kali," ucap

Jayson sembari menunjukkan riwayat telepon putrinya.

Melihat hal itu, Esther mengernyitkan keningnya. Esther mendengkus dan menatap Jayson sebelum berkata, “Ya, baiklah aku mengakui jika memang kami pernah melakukan komunikasi beberapa kali. Namun, aku tidak tau di mana keberadaan Reva saat ini. Apa pun yang terjadi, kurasa Paman tidak berhak untuk mengintrogasiku seperti ini.”

Sebenarnya sebagian dari perkataan Esther memang kenyataan. Sebelumnya ia sudah datang ke rumah hiburan di mana dirinya menjual Reva. Alasannya sepele, ia ingin melihat Reva yang sudah masuk ke dalam kubangan lumpur. Bahkan ia berencana untuk menyewa jasa Reva untuk melayani salah satu sahabatnya. Rasanya akan sangat menyenangkan untuk melihat Reva yang penuh dengan penderitaan seperti itu.

Hanya saja, Esther tidak bisa mendapatkan informasi apa pun. Bahkan orang yang pernah bertransaksi dengannya perihal penjualan Reva sama sekali tidak bisa dihubungi. Ia menghilang begitu saja, lalu Reva yang tidak bisa ditemukan, semuanya

terasa sangat mencurigakan. Esther yakin betul bahwa Reva masih berada di tempat itu, tetapi keberadaannya sangat tersembunyi. Seakan-akan semua orang yang berada di rumah hiburan tersebut bekerja sama untuk melindungi Reva.

"Kau yakin, tidak mengetahui apa pun mengenai hal itu?" tanya Jayson.

"Astaga, jika memang tidak percaya padaku, kenapa Paman datang dan bertanya? Sejak awal, seharusnya Paman memang tidak pernah menemuiku," ucap Esther benar-benar terlihat sangat kesal.

Pada dasarnya, Esther dan Jayson tidak memiliki kesan yang baik satu sama lain. Jadi, memang seharusnya mereka tidak saling bersinggungan atau bertemu, sebab hal itu hanya akan membuat mereka kesal satu sama lain. Jayson pun mendengkus mendengar apa yang dikatakan oleh Esther. Lalu dirinya memberikan kartu namanya.

Jayson berkata, "Daripada kau membuang waktumu bekerja di bar berdebu ini, lebih baik kau

gunakan otakmu itu untuk mencari keberadaan Reva.”

Esther yang mendengarnya mengernyitkan keningnya. “Itu sama sekali bukan urusanku, kenapa aku harus repot-repot mengurus masalah itu? Bukankah Paman sendiri yang sejak dulu menginginkan aku jauh-jauh dari putrimu yang berharga itu?” tanya Esther membuart Jayson mendengkus.

“Jika kau memang sepatuh ini, seharusnya kau patuh agar tidak mendekati putriku saat kalian sekolah bersama. Terlepas dari itu, jika kau memang membutuhkan uang, kau seharusnya ikut serta dalam sayembara pencarian keberadaan putriku. Karena saat ada yang mendapatkan informasi yang membantu atau bahkan bisa membawa Reva kembali padaku, maka orang itu akan mendapatkan sejumlah uang yang tidak pernah kau bayangkan sebelumnya,” ucap Jayson.

Lalu tangan kanan Jayson berbisik pada Esther, menyebutkan nominal uang yang membuat Esther membulatkan matanya karena sangat terkejut dengan nominal itu. Dengan uang tersebut, Esther sama sekali tidak perlu pusing masalah uang atau

pun harus bekerja keras demi menyambung hidup. Mengingat memang uang yang sebelumnya ia dapatkan dari menjual Reva ke rumah hiburan, sudah habis untuknya dan teman-teman yang membantunya. Jika kini dirinya berhasil membawa Reva kembali dan mendapatkan uang dari Jayson, maka Esther bisa hidup berfoya-foya selama beberapa tahun ke depan.

"Urusanku sudah selesai. Kau bisa menghubungiku jika memang menemukan jejak atau informasi mengenai Reva," ucap Jayson lalu beranjak pergi meninggalkan Esther yang tampak sangat serius, menghitung keuntungan yang akan ia dapatkan ketika menerima yang dari Jayson nantinya. Mata Esther berubah menjadi hijau, karena memikirkan keuntungan besar yang akan ia dapatkan.

BAB 19

Halusinasi

Saat waktu istirahat kerja, Esther pun melangkah menuju area belakang bar. Ia pun menyalakan rokok dan menyesapnya sembari mencari kontak seseorang pada ponselnya. Esther sebenarnya ingin berhenti di pekerjaannya sebagai seorang penyanyi di bar. Mengingat jika dirinya akan lebih untung ketika dirinya mencari keberadaan Reva, dan membawanya kembali kepada Jayson. Terlebih ketika dirinya masih memiliki dugaan yang sangat besar bahwa Reva masih berada di rumah hiburan di mana ia menjual sahabatnya itu.

“Halo, apa yang tengah kau lakukan?” tanya Esther ketika sambungan telepon sudah terhubung.

Seseorang yang berada di ujung sambungan telepon pun balik bertanya, *“Memangnya ada apa? Apa mungkin kau memiliki pekerjaan untukku?”*

“Tepatnya, untuk kalian,” ucap Esther lalu menyesap rokoknya beberapa saat dan mengembuskan asapnya dengan nikmat.

“Wah, sepertinya ini adalah pekerjaan yang cukup besar. Apa upahnya juga akan terdengar menarik?” tanya orang yang berada di ujung sambungan telepon dengan begitu antusiasnya.

“Tentu saja. Aku tidak mungkin menghubungimu jika itu tidak akan memberikan keuntungan dan hanya membuang-buang waktu serta tenaga,” ucap Esther. Saat ini Esther tengah menghubungi rekannya.

Semenjak dirinya lulus dari sekolah menengah atas dan benar-benar hidup mandiri selepas ke luar dari panti asuhan, Esther pun memasuki dunia yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Esther juga bertemu dengan orang-orang dari berbagai kalangan, dan memberikan

pengalaman yang tentu saja tidak pernah ia dapatkan selama dirinya hidup di panti asuhan. Tepatnya, kehidupan Esther pun berubah menjadi lebih gelap dan suram. Mengingat jika lingkungan dan teman-temannya memberikan pengaruh seperti itu padanya.

Karena itulah, saat kembali bertemu dengan Reva, dan Reva membawa sejumlah uang dengan nominal besar saat akan melarikan diri, Esther pun mendapatkan pengaruh yang buruk. Dengan dendam yang mengisi dasar hatinya, Esther pun merencanakan tindak kejahatan bersama teman-temannya itu. Selain merampas semua harta Reva, Esther juga menjual Reva atas bantuan teman-temannya yang memang memiliki pengetahuan dalam dunia tersebut. Lalu kini, Esther juga merasa perlu bantuan para sahabatnya untuk mencari keberadaan Reva.

"Baiklah, aku rasa kita bisa memperbincangkan masalah uang seperti itu nanti. Sekarang, lebih baik kau katakan saja, apa yang perlu kami lakukan?"

Esther menyeringai saat mendengar pertanyaan tersebut. Sebab merasakan firasat baik, saat dirinya mendapatkan bantuan dari para

sahabatnya ini. "Kau ingat gadis yang pernah kita jual beberapa minggu yang lalu, bukan?" tanya Esther.

"Tentu saja. Karena menjualnya, kita bisa mendapatkan uang untuk bersenang-senang sekaligus membayar tagihan kita. Memangnya ada apa dengan wanita itu? Apa mungkin dia membuat masalah dan menyulitkanmu?" tanya sahabar Esther di ujung sambungan telepon.

Esther yang mendengar hal itu pun menjawab, "Malah sebaliknya. Dia yang akan membawa keberuntungan bagi kita. Bawa yang lain dan cari dia. Saat kita menemukannya, maka kita akan segera mendapatkan uang yang jumlahnya bahkan tidak bisa kita mimpikan sebelumnya."

Mendengar apa yang dikatakan oleh Esther tersebut, sebenarnya sahabat Esther tersebut merasa bingung. *"Mencarinya? Bukankah sangat mudah jika kau ingin menemuinya? Sudah jelas dia berada di rumah hiburan, terlebih dia sudah menjadi bagian dari rumah tersebut."*

"Sayangnya, aku sudah mencarinya di sana. Tapi, aku tidak bisa menemukan keberadaannya.

Karena itulah, aku membutuhkan kalian. Tolong cari dia, atau setidaknya dapatkan informasi mengenai dirinya," ucap Esther tampak menyeringai karena benar-benar berpikir bahwa dirinya akan menang telak dan mendapatkan keuntungan besar dalam hal tersebut.

Esther kembali menyesap rokoknya dan berkata, "Pergilah. Cari informasi apa pun yang bisa membawa kita mendapatkan segunung uang untuk kita habiskan dengan cara yang penuh gaya."

***

Di sisi lain, Gina kini tidak lagi bisa menahan kemarahannya. Ia mendengar para pelayan yang membicarakan Reva yang sepertinya akan menjadi istri dari Dario. Semua pelayan tampak begitu berani membicarakan hal tersebut, padahal sebelumnya mereka bahkan tidak berani membahas hal tersebut. Mengingat semua orang memang takut menyinggung Gina, sebab Gina bersikap selayaknya seorang calon istri bagi Dario.

Gina selama ini sangat berkuasa, dan sekali pun dirinya bertingkah, tidak ada satu pun yang berani untuk mengganggu atau menegurnya. Mengingat jika Gina memang selalu mendapatkan perlakuan spesial bagi Dario. Walaupun tahu sejarah mengapa Dario memberikan perlakuan tersebut pada Gina, tidak ada siapa pun yang berani untuk menegur Gina, atau setidaknya mengadukan tindakannya pada Dario. Sebab semua cemas, hal itu hanya akan membuat Dario marah.

Gina membanting panci yang sudah ia gunakan untuk merebus air panas. Membuat suara berisik yang jelas saja membuat semua pelayan yang sebelumnya membicarakan hal tersebut, terdiam seketika. Gina pun menatap para pelayan itu dan

berkata, “Jangan bertindak kurang ajar. Saat ini, dia memang terlihat sangat dekat dengan Kak Dario, tetapi tidak membutuhkan waktu lama baginya untuk diusir dari posisi itu. Setelah waktu itu tiba, aku akan kembali berkuasa. Jika kalian bertingkah kurang ajar, bisa-bisa aku merobek mulut kalian.”

Setelah mengatakan hal itu, Gina pun pergi untuk menyajikan teh untuk Reva. Hari ini, Reva memang tidak pergi untuk bekerja. Dario memintanya untuk tetap tinggal di rumah untuk beristirahat. Sebab ruang kerja Reva juga tengah direnovasi, untuk memastikan ada ruang medis yang memadai, termasuk ruang operasi untuk pasien gawat darurat. Reva sebelumnya menolak, tetapi pada akhirnya menyetujuinya dan memilih untuk tetap beristirahat dengan nyaman di mansion.

Tentu saja Reva merasa dimanjakan. Sebab sudah hampir satu bula lamanya, ia dalam pelarian. Walaupun memang tinggal dengan cukup nyaman di lantai khusus di rumah hiburan milik Dario, tentu saja hal itu berbeda dengan kenyamanan sebuah rumah mewah seperti ini. Tinggal di rumah Dario, membuat Reva mengingat bagaimana nyamannya

tinggal di rumah keluarganya yang memang sudah ia tinggalkan.

Saat ini, Reva tengah membaca sebuah buku di ruang baca. Tampak sangat menikmati waktunya. Namun, ketika Gina datang, Reva tidak lagi bisa menikmati waktunya yang tenang. Mengingat Gina yang seharusnya menyajikan teh yang sudah ia persiapkan sebelumnya, tiba-tiba malah menumpahkan teh tersebut dengan insiden yang sangat disengaja. Terlebih, teh tersebut tumpah tepat pada paha dan kaki Reva.

Untungnya Reva bisa segera menyeka air panas tersebut sebelum benar-benar membuat kulitnya terluka. “Kau!” seru Reva benar-benar marah. Sebab ia tahu, Gina melakukannya dengan sangat sengaja.

Gina sama sekali tidak terintimidasi dengan kemarahan yang terlihat di wajah Reva. Gina malah berkata dengan penuh percaya diri, “Dario adalah milikku. Dia priaku, dan kau tidak pantas berada di sisinya. Kau harus segera menyingkir dan angkat kaki dari hidupnya.”

Reva pun berdiri dengan ekspresi yang jelas tidak percaya dengan apa yang ia dengar. “Sungguh luar biasa, memangnya kau siapa hingga bisa mengakui Dario sebagai milikmu?” tanya Reva.

“Sudah jelas, aku adalah calon istrinya. Aku yang akan mendampinginya selama sisa hidupnya,” jawab Gina dengan penuh percaya diri. Bahkan bisa dianggap sebagai sikap yang arogan karena dagu yang ia angkat tinggi-tinggi.

Gina mencondongkan tubuhnya pada Reva dan berkata penuh intimidasi, “Sudah kukatakan, pergi dari sisi Dario. Jika kau mengabaikan peringatanku ini, maka kau akan mendapatkan hal yang lebih parah dari sekedar siraman air panas pada kakimu.”

Setelah mengatakan hal tersebut, Gina pun pergi begitu saja meninggalkan Reva yang terlihat sangat kesal. Reva tentu saja tidak akan menerima perlakuan yang sangat tidak menyenangkan tersebut begitu saja. Reva kembali duduk di tempatnya dan menatap pecahan cangkir dan teko teh yang berserakan di atas lantai sembari menyeka sisa teh pada pakaiannya. “Apa dia pikir, aku akan takut?” tanya Reva.

Reva pun menyeringai dan berkata, “Sayangnya, aku sama sekali tidak terintimidasi. Saat ini, aku malah bersemangat untuk memberikan pelajaran padanya. Pelajaran, bahwa ia tidak boleh main-main dengan tubuh orang lain. Terlebih terlalu berhalusinasi, karena itu tidak hanya membahayakan nyawanya, tetapi juga membahayakan nyawa orang lain. Tunggu saja, akan kuberikan pelajaran yang tepat untukmu.”

BAB 15

Pelajaran Dari Reva

Gina tampak berada dalam suasana hati yang baik. Mengingat saat ini Gina sangat percaya bahwa Reva sudah mengetahui posisinya. Dengan Dario yang tidak menegur dirinya, sudah dipastikan jika Reva sama sekali tidak mengadu pada Dario. Gina terlihat tersenyum manis, dan beranjak memasuki ruang makan dengan pelayan yang lainnya. Gina tidak membantu menyajikan makanan, tetapi dirinya melakukan peran yang sama dengan kepala pelayan untuk mengarahkan para pelayan lain.

Lalu tak lama, Dario dan Reva pun memasuki ruang makan. Gina tentu saja berpikir bahwa Dario

dan Reva tidak terlalu mesra. Atau bahkan mereka tengah bertengkar, dengan Dario yang hanya muncul di ruang makan. Namun, Gina malah dibuat kecewa karena Dario yang saat ini tengah menciumi tangan Reva yang tengah ia genggam. Lalu saat keduanya sama-sama duduk di kursi mereka, suasana romantis masih belum menguap dari keduanya.

Makan malam pun dimulai, dan Gina mengambil tugas untuk menuangkan air minum untuk Dario dan Reva. Namun, saat itulah Reva mengambil kesempatan dengan mengusap paha Dario. Dengan posisi berdiri Gina saat itu benar-benar bisa melihat hal tersebut. Tentu saja Gina merasa sangat marah. Terlebih ketika Reva mulai membelai bukti gairah Dario yang memang sedikit mengeras di balik celana yang ia kenakan.

Lalu Dario pun menatap Reva dengan tatapan sayu, karena gairahnya yang tiba-tiba naik saat Reva merayunya seperti itu. “Sayang,” panggil Dario dengan nada frustasi.

Mendengar hal tersebut, Reva tersenyum dan bertanya, “Ya? Kenapa?”

Dario merengut, merasa kesal karena jelas jika saat ini Reva tengah menggoda dirinya. Namun, Dario tidak mengatakan apa pun. Hanya cemburut dan melanjutkan makan malam mereka. Reva yang melihat hal itu malah terkekeh dan mengecup pipi Dario. Lalu Reva dengan sengaja berbisik pada Dario, *"Tahan sebentar, nanti kita akan melanjutkannya setelah makan malam kita."*

Meskipun itu adalah bisikan yang ditujukan pada Dario, tetapi perkataan Reva tersebut terdengar dengan sangat jelas oleh Gina. Tentu saja hal tersebut membuat Gina merasa sangat marah. Reva sendiri menyadari hal tersebut. Mengingat jika dirinya memang sengaja menggoda Dario secara terang-terangan di hadapan orang-orang terutama di hadapan Gina. Jelas, Reva merasa senang dengan reaksi tersebut. Sebab jelas itu adalah reaksi yang sangat menyenangkan.

Reva pun mengecup pipi Dario, dan hal itu kembali membuat suasana hati Gina semakin memburuk. Reva tersenyum dan menikmati malam malamnya. Saat ini, Reva tengah memberikan pelajaran pada Gina terkait masalah di mana Gina sudah berani memprovokasi dirinya. Reva tidak

berpikir jika mengadukan tindakan Gina pada Dario, sebab hal itu tidak akan membuat dirinya merasa sangat puas. Reva perlu untuk memberikan pelajaran yang tepat pada Gina.

Pelajaran yang bisa membuat Gina sadar dari halusinasinya. Bahwa Dario bukan miliknya. Gina tidak bisa bermimpi terlau besar dengan merasa jika Dario akan menjadikan dirinya sebagai seorang istri. Terlebih berusaha untuk melukainya seperti tempo hari. Reva pun tersenyum dan menatap Dario lalu menyuapinya dengan makanan yang menjadi menu makan malam mereka.

Dalam hati, Gina yang tampak sangat marah, ia pun mengumpat. Lalu berkata dalam hati, *"Dasar Jalang licik! Berani sekali ia memprovokasi diriku seperti ini? Apa ia pikir, aku akan kalah?"*

Namun, setelah itu Gina benar-benar dibuat menangis darah oleh Reva. Sebab setelah menikmati makan malam, Reva dan Dario menikmati wine yang sangat lezat di balkon kamar utama. Tentu saja, keduanya kembali menikmati waktu romantis bersama. Di mana Reva duduk di atas pangkuan Dario. Keduanya membicarakan banyak hal dan terus bermesraan.

Seharusnya, saat tahu bahwa Reva dan Dario akan menghabiskan waktu di area balkon yang memang cukup terbuka, tidak ada yang akan berkeliaran di area yang bisa melihat ke arah balkon, atau sebaliknya. Namun, hal itu sama sekali tidak bisa dilakukan oleh Gina. Mengingat Gina memang sangat tidak senang dengan kebersamaan yang dilakukan oleh Reva dan Dario. Ia diam-diam bersembunyi di balik tanaman yang memang dibentuk seperti pagar tanamanan.

Reva lagi-lagi menyadari hal itu. Atau tepatnya ia bisa menebak bahwa Gina akan melakukan hal tersebut. Karena itulah, Reva tanpa basa-basi, segera memulai adegan panasnya dengan Dario. Benar, Reva dengan sengaja mengajak Dario bercinta di sana. Agar Gina bisa melihatnya, dan menyadari perbedaan status mereka. Di saat Gina hanya bisa membayangkan bisa bersama dengan Dario, maka Reva sudah menempati posisi tersebut. Reva sudah mengisi hari-hari Dario, berbeda dengan Gina.

Reva dengan sengaja membuat percintaan yang sangat panas, dengan Dario yang juga tidak bisa menahan diri dari godaan yang sudah ia

berikan. Membuat erangan Reva dan geraman Dario terdengar beradu. Membuat siapa pun yang mendengar hal itu memiliki pemikiran yang sama, bahwa pasangan yang tengah bercinta tersebut tengah menghabiskan malam yang sangat panas. Tentu saja Gina juga menyadari hal itu.

Gina yang masih berada di tempatnya mengintip tampak menangis. Ia mengepalkan kedua tangannya erat-erat, bahkan hingga semua kukunya menancap dalam pada telapak tangannya. “Dasar wanita licik, kau benar-benar akan mendapatkan karma karena sudah merebut kekasih orang lain,” ucap Gina.

***

Dua hari kemudian, Dario pun memberikan perintah khusus pada Gina. Perintah tersebut adalah pergi ke rumah hiburan milik Dario, dan membereskan beberapa pakaian serta barang-barang pribadi yang dibelikan Dario untuk Reva. Saat ini renovasi memang sudah selesai, dan Dario ingin semuanya sudah beres termasuk barang-barang pribadi Reva sudah rapi, hingga ketika Reva tiba di sana, hal itu akan menjadi kejutan baginya. Namun, Dario tidak sadar bahwa perintahnya tersebut membuat suasana hati Gina menjadi semakin memburuk.

Tentu saja Gina tidak mungkin baik-baik saja, setelah melihat apa yang Reva lakukan dengan pria yang ia cintai. Namun, di sisi lain Gina juga tidak bisa serta merta menunjukkan kekekasalannya tersebut. Ia masih ingin menjaga reputasinya di mata Dario sebagai seorang gadis manis yang penurut dan baik. “Tidak perlu cemas, Kak. Aku pasti akan merapikannya dengan cantik,” ucap Gina sembari tersenyum cantik.

Dario yang mendengarnya pun mengangguk. “Terima kasih, sebelumnya. Axel aka nada di sana, dan ia juga akan membantumu. Hanya saja, pastikan bahwa Axel tidak melihat barang-barang pribadi kekasihku seperti pakaian dalamnya,” ucap Dario memberikan perintah tambahan yang membuat hati Gina terasa agak sakit.

Masih dengan senyumannya, Gina pun berkata, “Kakak sepertinya sangat menyukainya. Bahkan Kakak memperhatikan hal sekecil itu. Sungguh, membuatku iri. Aku juga ingin mendapatkan perlakuan seperti itu.”

Dario mendengkus. Ia pun menepuk puncak kepala Gina dan berkata, “Kau juga pastinya akan mendapatkan seseorang yang memperlakukanmu sebaik ini.”

Lalu Dario pun menghela napas dan menatap taman kediamannya yang memang dirawat dengan sangat baik. “Saat seorang pria serius dengan wanitanya, ia pasti akan melakukan hal yang sama dengan apa yang kulakukan ini, Gina,” ucap Dario membuat Gina tersentak karena rasa tekejut sekaligus rasa sakit yang menghantam jantungnya.

"Serius? Apa maksudnya, Kakak akan menjalin hubungan yang serius dengannya?" tanya Gina.

Dario mengangguk. Ia pun tersenyum dan menatap Gina, sebelum menjawab, "Benar. Lalu mulailah membiasakan diri dengan memanggilnya sebagai kakak ipar."

Kali itu, Gina tidak lagi bisa mempertahankan senyuman palsunya. Senyumannya benar-benar luntur, dan Gina pun bertanya dengan tatapan kosong, "Kakak Ipar?"

BAB 21

Upaya

Keseriusan Dario untuk menjalani hubungan dengan Reva tentu saja membuat Gina merasa sangat marah. Jelas dirinya tidak tahu, jika hubungan Reva dan Dario menjadi seserius itu. Padahal sudah jelas, jika Gina berpikir bahwa Reva hanya sementara bagi Dario. Di mana suatu hari nanti, Dario akan merasa bosan dengan Reva lalu kembali padanya. Sayangnya, semua pikiran Gina itu sangat salah.

Gina pun terlihat berada dalam suasana hati yang sangat buruk. Saat ini dirinya tengah pergi ke rumah hiburan utama yang dimiliki oleh Dario.

Tentu saja untuk melakukan apa yang sudah diperintahkan oleh Dario, di mana Gina harus merapikan barang-barang baru yang Dario beli untuk Reva. Semakin kesal saja Gina saat tahu seberapa besar perhatian dan perlakuan spesial yang diberikan oleh Dario pada Reva.

"Kau bisa pergi. Aku akan menghubungimu setelah pekerjaanku selesai," ucap Gina sembari turun dari mobil yang memang digunakan untuk mengantarkan Gina ke rumah hiburan.

Sang sopir yang mengemudikan mobil sama sekali tidak merasa tersinggung dengan perkataan Gina tersebut. Sebab hal tersebut memang sudah menjadi sebuah kebiasaan. Di mana Gina selalu bertindak seperti seseorang yang berkuasa dan berbeda status dengan para pekerja yang lainnya. Tentu saja hal tersebut terjadi karena Gina sebelumnya masih berpikir, bahwa dirinya adalah calon istri dari Dario, tuan besar mereka. Jadi, Gina berpikir bahwa statusnya berbeda dengan status para pekerja yang lain

"Harus dengan cara apa aku menyingkirkan wanita sialan itu?" tanya Gina melangkah meningganglkan pintu masuk area rumah hiburan,

dan memasuki gedung rumah hiburan yang terdiri dari empat lantai tersebut.

Namun, sebelum Gina benar-benar masuk, Gina melihat dua orang pria yang tengah berbicara dengan staf keamanan yang memang berjaga di depan pintu masuk gedung. Mengingat jika mereka harus memastikan keamanan tempat tersebut, di mana mereka tidak boleh mengizinkan orang-orang atau pengunjung yang berpotensi memunculkan kekacauan untuk masuk ke dalam gedung. Hal yang membuat Gina merasa tertarik adalah, dua pria itu terlihat menunjukkan sebuah foto pada staf keamanan dan menanyakan apakah mereka mengenali wanita itu. Gina mengenali wanita yang memang berada di foto tersebut, tetapi anehnya staf keamanan tersebut menjawab bahwa mereka memang tidak mengenalinya.

"Sudah berulang kali kami mengatakan bahwa kami tidak mengenalinya. Sebaiknya kalian segera angkat kaki dari tempat ini. Dan jangan kembali lagi. Sebab kedatangan kalian sungguh mengganggu. Jika kalian kembali, maka kami tidak memiliki pilihan lain selain mengusir kalian dengan kasar," ucap staf keamanan membuat dua pria yang

bertanya pada mereka pun pada akhirnya beranjak pergi.

Gina pada akhirnya berlari mengejar mereka lalu setelah ke luar dari area rumah huburan, barulah berseru, “Tunggu!”

Tentu saja seruan tersebut membuat dua orang pria itu menghentikan langkahnya. Lalu menoleh pada Gina yang cukup kelelahan karena mengejar langkah keduanya. Gina tentu saja mendapatkan tatapan penuh tanda tanya dan penuh rasa kecurigaan dari kedua pria itu. Hingga Gina pun tersenyum dan bertanya, “Maaf, tadi aku tidak sengaja mendengar pembicaraan kalian dengan staf keamanan. Bukankah kalian mencari seseorang?”

Pertanyaan tersebut membuat kedua pria tersebut saling berpandangan. Lalu salah satu dari mereka pun menjawab dengan sebuah pertanyaan, “Benar. Kami memang tengah mencari seseorang. Apa mungkin, kau juga bekerja di rumah hiburan itu?”

Gina pun tersenyum dan berkata, “Aku tidak bekerja di sana. Tetapi aku sangat dekat dengan pemiliknya. Tadi, aku tidak sengaja melihat foto dari

orang yang tengah kalian cari. Dan kurasa aku mengenali orang itu."

Perkataan Gina tersebut membuat dua orang pria itu mendapatkan sebuah harapan. Terlihat jika kedua orang tersebut sangat antusias. Lalu salah satu dari mereka bertanya, "Benarkah?"

Gina menganggguk. "Tapi aku belum terlalu yakin. Jika memang diperbolehkan, aku ingin melihat foto orang itu lagi untuk meyakinkan diri, bahwa orang yang kalian cari memang orang yang kukenal. Jika benar, maka aku akan dengan senang hati memberikan bantuan."

Dengan perkataan tersebut, dua orang pria yang berada di hadapan Gina pun sepakat untuk menunjukkan foto orang yang mereka cari pada Gina. Saat melihat foto tersebut, Gina pun tersenyum dan berkata, "Wah, ternyata aku benar-benar mengenal orang yang kukenal."

Mendengar hal itu, kedua pria itu pun bertanya, "Kalau begitu, bisakah kami mendapatkan informasi mengenai dirinya dan di manakah keberadaannya?"

Lalu Gina pun balik bertanya, “Sebelum itu, bisakah aku bertanya terlebih dahulu? Jika kalian sudah mengetahuinya, apa yang akan kalian lakukan? Apa mungkin, kalian akan membawa dirinya pergi?”

Lalu kedua pria itu pun mengangguk. Salah satu dari mereka pun menjawab, “Benar. Kami akan membawanya pergi. Mengingat keluarganya memang mencari kebaradaannya dan ingin ia segera pulang ke rumahnya.”

Mendengar jawaban tersebut, Gina pun segera menyunggingkan senyuman manis. Lalu berkata, “Kalau begitu, aku dengan senang hati, bersedia untuk memberikan informasi kalian mengenai orang itu. Kuharap, dia benar-benar bisa segera kembali ke rumahnya dan kembali ke tengah-tengah keluarganya.”

***

Beberapa hari kemudia, Dario pun membawa Reva untuk kembali ke rumah hiburan malam di mana Reva sudah memiliki tempat khusus untuk tinggal. Hal tersebut dilakukan setelah Dario memastikan jika renovasi sudah selesai, dan semua kebutuhan sekaligus barang-barang Reva sudah dirapikan dengan benar. Sebenarnya Dario ingin Reva tinggal di rumahnya saja, sebab jelas akan lebih nyaman dirinya tinggal di sana. Hanya saja, Reva tetap bersikukuh untuk tinggal di rumah hiburan tersebut. Mengingat menurut Reva tempat tersebut akan sangat tepat sebagai tempat persembunyiannya.

Reva sangat yakin, sekali pun orang tuanya mencari ke sana ke mari dan menggunakan uangnya, mereka tidak mungkin bisa menebak jika Reva bersembunyi di sana. Selain itu, Reva tidak mau tinggal dan bertemu dengan Gina setiap harinya. Sebab hal itu hanya akan membuat dirinya emosi

setiap hari. Toh, selama Reva tinggal di rumah hiburan, Dario juga akan menghabiskan waktu lebih banyak di rumah hiburan juga, agar bisa menghabiskan waktu lebih banyak dengannya. Itu akan lebih aman, karena Gina tidak akan bisa berinteraksi dengan Dario.

“Sebelum aku menunjukkan ruang kerja dan ruanganmu yang sudah direnovasi, kita ke ruang kerjaku dulu. Ada hal yang harus kuambil,” ucap Dario sembari mengggandeng Reva untuk masuk ke dalam ruang kerjanya yang berada di lantai tiga rumah hiburan malam tersebut.

Namun, saat mereka masuk, mereka disambut oleh seorang wanita cantik yang tiba-tiba memeluk Dario dengan sangat erat. Bahkan Reva yang sebelumnya berada di sisi Dario harus terdorong menjauh karena wanita cantik itu. Tentu saja Reva menatap kejadian tersebut dengan penuh tanda tanya. Namun, Reva kembali dikejutkan oleh wanita itu yang tiba-tiba mencium pipi Dario sembari berkata, “Astaga, aku benar-benar merindukanmu, Dario!”

Tentu saja Reva menatap tajam pada Dario yang segera menggeleng dengan panik. Dario sadar

dengan apa yang saat ini tengah dipikirkan oleh Reva. Lalu Dario pun berseru, “Tidak, Sayang! Ini tidak seperti yang kau pikirkan!”

BAB 22
Pria Baik

"Kami saudara. Percayalah, kumohon. Ia memang sudah memiliki kebiasaan untuk melakukan kontak fisik seperti itu denganku. Lalu pada dasarnya, ia juga sudah memiliki kekasih, dan kekasihnya kau sendiri mengenalnya. Dia kekasih dari Sony. Jadi, tidak mungkin dia menyukaiku. Jadi, tolong percaya padaku, ya? Jangan marah atau kesal padaku, itu akan membuatku sedih," ucap Dario panjang lebar menjelaskan situasi agar Reva tidak marah padanya.

Sementara Reva sendiri agak malu. Selain malu karena hampir cemburu pada saudari dari

kekasihnya sediri, Reva juga malu denga tingkah Dario saat ini. Sebenarnya ia senang karena Dario menjelaskan semuanya dan tidak menutupi apa pun. Terkesan bahwa Dario berusaha keras agar tidak menimbulkan kesalahpahaman yang bisa membuat hubungan mereka merenggang. Namun, di sisi lain, Reva juga merasa malu karena tingkah Dario tersebut seperti menunjukkan jika Reva selama ini menjadi seorang kekasih pencemburu.

Seorang kekasih yang tidak pengertian dan banyak menuntut hingga Dario harus memberikan penjalasan sepanjang itu padanya. Terlebih, Dario menjelaskan semuanya di hadapan saudaranya yang masih duduk dan mengamati apa yang terjadi. Reva pun menutup bibir Dario dan berkata, “Dario, sudah cukup. Aku sudah mengerti, jadi tolong diam ya. Aku juga tidak marah, jadi berhenti bertingkah seolah-olah aku akan marah karena masalah sepele.”

Reva pun menarik tangannya, tetapi Dario menahannya dan mengecup telapak tangannya dengan lembut sembari berkata, “Syukurlah kalau kau tidak marah.”

Tentu saja hal tersebut membuat Reva merasa sangat malu, bahkan pipinya mulai dihiasi semu

merah yang sangat cantik. Saat itulah sosok wanita cantik yang sejak tadi mengamati dalam diam berdeham. “Dario, apa kau tidak akan memperkenalkanku secara resmi pada kekasihmu ini?” tanyanya.

Dario pun mendengkus, tampak kesal karena merasa diganggu. Namun, pada akhirnya ia mengenalkan Reva padanya. Lalu mengenalkan saudaranya itu pada Reva dengan berkata, “Perkenalkan dia, Fiona. Sebenarnya ia adalah sepupuku, tetapi ibuku mengangkatnya menjadi anak, dan secara teknis ia adalah adikku. Tapi, jangan terlalu memusingkan keberadaannya, Iris. Anggap saja ia tidak ada.”

“Wah, bajingan ini berani sekali,” ucap Fiona melontarkan perkataan kasar dengan begitu berani, membuat Reva terkejut bukan main.

Dario sendiri melemparkan tatapan tajamnya pada Fiona. Namun, Fiona hanya mengangkat bahunya seolah-olah dirinya tidak melakukan hal yang salah. Dario pun memijit pangkal hidungnya merasa sangat frustasi dengan tingkah adiknya itu. Fiona sendiri tidak peduli, dan memilih melihat

Reva dan bertanya, “Wah, kau terlalu luar biasa untuk menjadi kekasih pria ini.”

Reva mengangkat alisnya. “Itu terdengar seperti kau sudah mengenalku,” ucap Reva.

“Sony banyak bercerita mengenaimu, Iris. Dia mengakui kemampuan dan bakatmu sebagai calon ahli bedah. Asal kau tau, kekasihku itu sangat pemilih. Ia pelit dalam memberikan pujian, tetapi saat menceritakanmu, dia berulang kali memujimu,” ucap Fiona terkesan menyombongkan kekasihnya.

Dario sendiri hanya mendengkus. Sementara Reva tersenyum merasa tersanjung karena ternyata kemampuannya benar-benar diakui sebagai seorang dokter yang bahkan belum menyelesaikan masa magangnya. Lalu Fiona pun berkata, “Saat menjadi kekasih dari Dario, kau harus bersabar.”

Reva yang mendengar perkataan tersebut pun mengernyitkan keningnya. Sementara Dario berkata, “Jangan mengatakan hal yang bisa disalahpahami, Fiona. Apa mungkin kau ingin kartu kreditmu diblokir lagi? Jika iya, maka lanjutkan tingkahmu ini.”

Fiona tampak sangat kesal. “Hei, aku bukannya ingin membuat masalah. Aku hanya tengah memberikan sebuah nasihat yang berguna. Karena siapa pun yang akan menjadi kekasihmu, jelas harus mempersiapkan diri. Mereka harus mempersiapkan diri untuk menghadapi pria menyebalkan, kaku, dan tidak tahu cara memperlakukan wanita dengan penuh cinta,” ucap Fiona jelas mengkritik Dario habis-habisan.

Namun, Reva berkata, “Kurasa, aku tidak perlu mempersiapkan diri untuk hal tersebut. Karena Dario adalah pria yang sangat baik. Ia lembut dan selalu memperlakukanku dengan sangat baik, aku selalu mendapatkan perlakuan spesial darinya. Hingga pada akhirnya, aku merasa menjadi seseorang yang sangat berharga.”

Dario yang mendengarnya pun terkekeh dan memeluk Reva dengan lembut. “Tentu saja, aku harus mempelakukanmu sebaik itu. Kau benar-benar berharga. Aku harus menjagamu, karena aku tidak ingin sampai kehilanganmu, Iris,” ucap Dario lalu mengecup pipi kekasihnya itu dengan lembut.

Keduanya berinteraksi dengan sangat manis dan penuh kasih. Benar-benar selayaknya pasangan

yang menjalin hubungan karena perasaan cinta yang tumbuh di hati mereka masing-masing. Fiona tentu saja menyadari hal itu dengan baik. Sebab dirinya juga sudah mengalami fase tersebut. Tepatnya ia juga tengah berada dalam fase tersebut, karena menjalin hubungan dengan Sony selalu terasa menyenangkan dan terasa baru setiap harinya.

Namun, hal yang mengejutkan di sini adalah, menurut Fiona, Dario benar-benar berbeda. Dario yang Fiona kenal adalah pria dingin dan kaku yang hanya fokus dengan pekerjaan dan tujuannya membangun bisnis. Ia tidak memiliki ruang di hatinya untuk memperlakukan seorang wanita dengan baik, atau bahkan memanjakan seorang wanita yang menjadi kekasihnya. Hanya saja, Dario yang kini ia lihat berbeda dengan Dario yang ia kenal.

Hingga Fiona pun tidak tahan untuk berkomentar, “Ini, sungguh luar biasa. Hingga membuatku hampir tidak percaya dibuatnya.”

***

Lalu beberapa saat kemudian Dario kedatangan beberapa rekan bisnisnya. Hingga Fiona dan Reva harus menyingkir terlebih dahulu dari ruang kerja tersebut. Pada akhirnya Reva pun pergi ke ruang kerjanya yang tak lain adalah ruang medis yang juga sudah direnovasi. Tentu saja Fiona mengikuti langkah Reva dan berakhir menghabiskan waktunya di ruangan medis tersebut bersama dengan Reva.

Reva menyajikan minuman untuk Fiona, sebelum duduk bersama dengannya. Lalu Fiona pun berkata, "Aku tidak mengatakan omong kosong. Di masa lalu, Dario memang memiliki sifat yang dingin dan hanya fokus dengan pekerjaannya. Perhatian yang ia miliki memang sepenuhnya tertuju untuk pekerjaannya dan mengumpulkan harta, ia tidak

memiliki tertarik hal lain. Karena itulah, aku sangat terkejut ketika melihat Dario yang terlihat sangat berbeda. Dario kini terlihat lebih manusiawi."

"Benarkah? Tapi, Dario memang sudah terasa hangat, bahkan ia mengulurkan tangannya terlebih dahulu padaku," ucap Reva. Tentu saja, menurut Reva, Dario adalah orang yang sangat baik. Sebab sejak awal pertemuan mereka, Dario tidak memiliki kesan dingin atau jahat padanya.

Fiona pun tertawa dan berkata, "Ya, karena itulah menurutku Dario sangat berubah. Mengingat seperti yang kubilang tadi, Dario yang kukenal sebelumnya hanyalah seorang pengusaha yang mementingkan keuntungan dan mengumpulkan uang. Di mana dirinya hanya fokus dengan pekerjaannya."

Sungguh, Reva yang mendengar hal tersebut terkejut bukan main. Sebab apa yang dijelaskan oleh Fiona tersebut benar-benar berbeda dengan apa yang ia alami. Jika memang Dario hanya mementingkan uang dan keuntungannya sendiri, rasanya Reva tidak akan hidup dengan tenang sekarang. Mengingat, jika hidupnya tidak mungkin normal seperti ini, sebab

sudah dipastikan Dario akan memaksa dirinya untuk menjadi wanita malam.

Di mana saat dirinya menjadi wanita malam di sana, rasanya hal itu akan membuat pundi-pundi uang Dario semakin bertambah. Atau setidaknya, Dario akan memaksanya untuk mengganti uang yang diterima oleh Esther sebagai uang pembelian Reva. Namun, Dario sama sekali tidak melakukan hal tersebut. Dario malah membantunya dengan berbagai cara, bahkan kini Dario memberikan tumpangan serta menjadi seorang kekasih yang memperlakukannya dengan penuh cinta.

Bahkan sebelumnya, Reva tidak menginginkan hubungan yang terlalu serius dengan Dario. Atau lebih tepatnya tidak ingin terikat dengan Dario. Reva terpikir untuk menjadi pasangan *friend with benefit* saja dengan Dario. Seharusnya, jika memang benar Dario hanya mementingkan dirinya sendiri, dan hanya memikirkan keuntungan pribadi, tentu saja Dario akan dengan senang hati menerima tawaran Reva tersebut.

Namun, pada kenyataannya Dario malah ingin menjalin hubungan yang sesungguhnya dengan dirinya. Itu sudah lebih dari cukup untuk

menunjukkan bahwa Dario memang memperlakukan dirinya dengan baik, dan menghargai dirinya. Fiona pun tersenyum lembut. Lalu ia menggenggam tangan Reva. Membuat Reva dan Fiona saling berpandangan.

Fiona pun berkata, “Karena itulah, aku harap situasi baik ini terus berlanjut di masa depan. Kau memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap Dario. Jadi, tolong tetap berada di sisinya, Iris. Kurasa, kalian akan hidup bahagia jika terus bersama seperti ini.”

BAB 23

Tidak Pernah Berubah

"Apa ini?" tanya Reva saat membuka pintu kamar di lantai empat saat mendengar suara ketukan pintu.

Lantai empat yang sudah direnovasi, kini benar-benar menjadi hunian yang sangat nyaman bagi Reva. Saat melihat untuk pertama kalinya lantai yang sudah direnovasi tersebut, tentu saja Reva merasa terkejut. Ia bisa merasakan niat tulus dan upaya Dario untuk menyediakan tempat yang sangat nyaman untuknya. Ada begitu besar perhatian yang

Dario curahkan pada hal tersebut, dan membuat Reva measa sangat tersentuh.

Salah satu hal yang berubah di lantai empat tersebut adalah, kini kamar Reva benar-benar tertutup. Tidak menyatu dengan bagian ruangan lain dengan dapur atau pun ruang makan. Jadi, saat ada orang yang masuk ke lantai empat, tidak akan segera melihat ruang atau tempat tempat tidur Reva. Karena itulah saat Axel mengunjungi lantai empat dan menemui Reva pun, ia harus mengetuk pintu terlebih dahulu.

Axel kini meletakkan setumpuk buku-buku tebal yang judulnya saja sudah membuat pelipis Reva menegang. Lalu Axel pun berkata, “Ini semua buku yang dikirim oleh Sony untuk Anda, Nona. Sony berkata jika semua buku ini harus Anda baca, sebab sudah sewajarnya seorang dokter magang membaca lebih banyak buku dan menambah pengetahuan.”

Reva yang mendengar hal itu pun mendengkus. “Aku bukan dokter magang lagi,” gumam Reva terlihat kesal.

“Ah, Sony juga menitipkan pesan tambahan ketika Nona mengatakan hal tersebut. Sony berkata, jika Nona memang kini sudah tidak lagi magang. Tapi, Nona kini bekerja di bawahnya, di mana harus patuh panya atas perintahnya sebagai senior yang sudah lebih dulu bekerja di rumah hiburan ini. Ia tidak ingin ada malpraktik, karena itulah Nona harus belajar lebih keras,” ucap Axel masih dengan nada formalnya.

Reva mengernyitkan keningnya semakin dalam karena merasa kesal. Selain kesal karena tingkah Sony yang seenaknya, ia juga kesal dengan Axel yang kini berubah bertindak sangat fomal padanya. Reva tahu jika hal tersebut terjadi karea Axel ingin menghormatinya sebagai kekasih dari tuannya. Sebenarnya perlakuan Axel tersebut tidak memberikan kerugian padanya. Hanya saja, hal tersebut sungguh membuat Reva tidak merasa nyaman.

“Baiklah, aku mengerti,” ucap Reva pada akhirnya. Lalu Axel pun undur diri dari ruangan tersebut. Lalu Reva yang tengah libur dari pekerjaannya pun beranjak untuk membereskan buku-buku yang dikirim Sony padanya.

Namun, di tengah itu, Reva mendapatkan telepon dari Dario. Beberapa hari yang lalu, Dario memang memberikan sebuah ponsel untuk Reva. Agar mereka bisa melakukan komunikasi ketika mereka berada di tempat yang berjauhan. Hanya saja, saat ini mereka hanya terpisah satu lantai, tetapi Dario menghubunginya seperti ini. Membuat Reva mau tidak mau tersenyum, merasa tingkah Dario ini sangat menggemaskan.

"Ada apa?" tanya Reva.

"Apa? Kenapa kau bertanya seperti itu padaku? Apa mungkin, kau tidak suka saat aku menghubungimu seperti ini?" tanya Dario terdengar seperti rengekan.

Mau tidak mau, Reva pun tersenyum saat mendengar pertanyaan tersebut. Tentu saja Reva merasa senang dengan apa yang Dario lakukan ini. Namun, ia malah berkata, "Bukannya aku tidak senang, tetapi bukankah terlalu berlebihan meneleponku seperti ini? Padahal kita hanya dipisahkan satu lantai saja."

"Tapi tetap saja. Saat ini aku merindukanmu dan ingin menghubungimu. Hanya saja, aku tidak

bisa segera menemuimu karena ada sebuah pekerjaan yang tidak ada habisnya ini. Apa lebih baik aku tinggalkan semua pekerjaan ini dan menemuimu saja?" tanya Dario membuat Reva mengernyitkan keningnya.

Hubungan mereka memang semakin membaik dari waktu ke waktu. Mengingat mereka saling mengerti dan memahami satu sama lain. Reva merasa jika Dario memperlakukannya dengan sangat baik. Dario selalu menjadikan dirinya sebagai prioritas, seperti apa yang tengah ia lakukan ini. Hal itu, mau tidak mau membuat Reva merasa jika dirinya memang bisa mempercayai Dario. Hingga Reva bahkan berpikir untuk mengungkapkan identitasnya yang asli pada Dario. Hanya saja, dirinya memang mencari waktu yang tepat untuk membicarakan hal tersebut dengan sang kekasih.

"Tentu tidak boleh. Selesaikan saja pekerjaanmu itu. Setelah semuanya selesai, tentu saja kau bisa datang menemuiku dan menghabiskan waktumu denganku," ucap Reva menenangkan Dario agar tidak memutuskan meninggalkan pekerjaannya dan menghampirinya seperti ini.

"Aku sudah memperkirakan jika kau akan mengatakan hal ini padaku. Kalau begitu, aku akan menyelesaikan pekerjaanku ini. Ah, iya. Gina akan datang untuk mengisi lemari pendingin kita dengan bahan-bahan makanan. Jika kau membutuhkan bantuannya, kau bisa memintanya untuk melakukan apa yang kau perlukan," ucap Dario membuat ekspresi Reva berubah drastis.

Tentu saja Reva tidak memiliki keinginan untuk bertemu dengan gadis satu itu. Mengingat hubungan mereka memang pada dasanya sangat buruk. Mereka tidak menyukai satu sama lain. Seharusnya memang mereka tidak saling bertemu atau bersinggungan karena hal itu hanya akan membuat suasana hati mereka memburuk. Namun, di permukaan dirinya berusaha untuk bersikap baik-baik saja.

Reva berkata, "Baiklah. Aku mengerti."

Setelah itu, sambungan telepon pun terputus dan Reva yang berada di kamar pun mendengar suara lift dan langkah kaki di area lantai empat tersebut. Membuat Reva bergegas ke luar dari kamar dan melihat Gina yang tampak susah payah mengangkat dua kantung belanjaan besar. Lalu saat

melihat Reva, Gina menjatuhkan dua kantung itu begitu saja dan beranjak menuju sofa untuk duduk dengan santai di sana. Bahkan Gina menyilangkan kakinya, seolah-olah dirinya yang berkuasa di sana.

Reva yang melihat hal itu pun melipat kedua tangannya di depan dada dan bertanya, “Apa yang tengah kau lakukan sekarang? Bukankah seharusnya kau menyelesaikan pekerjaanmu?”

Gina yang mendengar pertanyaan tersebut pun mendengkus, penuh ejekan dan berkata, “Berhenti bertindak seolah-olah kau berkuasa di sini. Lebih baik sekarang kau bersiap berkemas saja. Karena tak lama lagi, Dario pasti akan membuangmu, sebab kau tidak labih berguna.”

Reva sontak mengubah ekspresinya menjadi sangat serius. “Sepertinya semua peringatan dan pelajaran yang kuberikan padamu masih belum cukup. Sebaiknya, kau yang berhenti. Sebab kini kau sudah terlalu melewati batas yang ada,” ucap Reva tampak sangat kesal.

“Astaga, aku hanya memberikan sebuah nasihat. Aku takut kau pada akhirnya menangis ketika benar-benar dibuang oleh Dario,” ucap Gina

tampak senang karena berhasil memancing emosi Reva.

Lalu Reva pun berkata, “Sekalipun Dario benar-benar membuangku, itu sama sekali bukan urusanmu. Jadi berhenti ikut campur, dan urus saja urusanmu sendiri.”

Gina berdecak dan menggelengkan kepalanya sembari melemparkan tatapan penuh dengan ejekan pada Reva. “Sungguh, aku merasa kasihan padamu. Kau seharusnya tidak terlalu percaya pada Dario, walaupun saat ini dirinya benar-benar menyatakan rasa cintanya padamu. Sebab bagi Dario, tidak ada hal yang lebih penting dibandingkan harta dan kekuasaan,” ucap Gina terlihat mengejek Reva dengan terang-terangan.

Reva terlihat terdiam, karena jelas apa yang dikatakan oleh Gina saat ini mengingatkan dirinya dengan perkataan Fiona sebelumnya. Tepatnya perkataan Fiona yang menjelaskan sifat Dario sebelum mengenal Reva. Di mana Dario hanya memikirkan bagaimana caranya memperluas bisnisnya dan menambah pundi-pundi kekayaannya. Hingga dirinya hanya memikirkan keuntungan, dan

tidak memiliki sedikit pun ruang dalam hatinya untuk memiliki seorang kekasih.

Gina yang melihat keterdiaman Reva pun bergegas bangkit dari posisinya. Lalu dirinya pun berdiri tepat di hadapan Reva sebelum mencondongkan wajahnya agar mendekat ke telinga lawan bicaranya itu. Sebelum berbisik, “Aku sangat mengenal Dario. Kami tumbuh besar bersama, dan aku yakin jika Dario tidak pernah berubah. Sejak dahulu, bagi Dario yang terpenting adalah uang dan kekuasaan. Hingga kau tidak memiliki tempat di dalam kehidupan Dario. Tinggal menunggu waktu baginya untuk mengusirmu.”

BAB 24
Godaan Reva

Reva mendengkus. Tampak berusaha untuk menunjukkan bahwa dirinya saat ini tidak percaya atau terpengaruh dengan perkataan Gina yang sudah ia katakan. Walaupun pada kenyataannya, saat ini hati Reva mulai terasa goyah. Ia kembali disadarkan, bahwa hal yang membuatnya berakhir berada di tempat tersebut adalah kepercayaan buta yang ia tujukan pada Esther. Karena kepercayaan itu, Reva terjebak dalam rencana jahat Esther.

Bisa dikatakan bahwa Reva masih terpengaruh dengan trauma yang ia dapatkan karena apa yang sudah dilakukan Esther padanya. Hanya

saja, semua perlakuan penuh kasih dan ketulusan yang diberikan oleh Dario padanya, membuatnya dengan mudah melupakan semua trauma tersebut. Sayangnya, kini Gina dengan mudahnya membangkit trauma yang ia alami. Hingga Reva mau tidak mau, sedikit kehilangan kepercayaannya pada Dario.

"Tutup mulutmu. Sudah kubilang, jangan ikut campur pada masalah yang bukan urusanmu. Urus saja urusanmu sendiri. Contohnya saja, mulai dari kerjakan tugas yang sudah Dario berikan padamu. Jika kau masih saja memprovokasiku, maka aku tidak akan segan untuk segera mengadukan pada Dario semua tingkah kurang ajar yang telah kau lakukan," ucap Reva sama sekali tidak main-main.

Gina sebenarnya ingin memberikan provokasi lebih lanjut. Hanya saja, Gina sadar bahwa saat ini dirinya tidak bisa melangkah lebih lanjut, karena ia bisa merasakan kesungguhan dari ancaman yang sudah diberikan oleh Reva tersebut. Gina pun menarik diri untuk menjauh dari Reva. Ia menyeringai tipis ketika betatapan dengan Reva yang menatapnya dengan tajam.

"Baiklah. Aku akan berhenti. Tapi, aku ingin kau mempertimbangkan apa yang sudah kukatakan padamu. Sebab semua yang kukatakan sama sekali bukan omong kosong. Ini adalah kebaikan terakhir yang bisa kulakukan. Jadi, jangan membuangnya begitu saja, dan pikirkan apa yang sudah kukatakan baik-baik," ucap Gina sembari menyeringai.

Setelah itu, Gina pun beranjak mengambil kantung belanjaan dan mengerjakan tugasnya sendiri. Sementara Reva memutuskan untuk kembali ke kamarnya dan mengunci pintu kamarnya. Tidak ingin sampai Gina melihat kegelisahan yang saat ini Reva rasakan. Jujur saja, Reva saat ini terpengaruh dengan apa yang sudah Gina katakan padanya. Ia benar-benar gelisah dan merasa takut hingga dirinya tidak bisa menahan diri untuk menggigiti kuku ibu jarinya.

"Aku harus memastikan semuanya sebelum memutuskan langkah apa yang akan kuambil nantinya," ucap Reva pada akhirnya memutuskan.

***

Dario memeluk Reva dengan sangat erat. Tampak sangat senang karena akhirnya ia bisa kembali menemui kekasihnya tercinta setelah seharian bekerja. Reva sendiri balas memeluk Dario dan menghirup aroma tubuh pria yang tanpa sadar kini sudah menempati posisi yang penting dalam hidup Reva. “Tunggu, aku mencium aroma masakan dari dapur. Apa mungkin kau memasak?” tanya Dario.

Reva mengangguk. Ia merenggangkan pelukannya dan menarik Dario untuk menuju ruang makan dan berkata, “Sebenarnya aku tidak percaya diri dengan hasilnya, tetapi sebisa mungkin aku mengikuti resep yang kulihat. Semoga ini masih bisa dimakan.”

Dario melihat dua piring pasta aglio lio yang berada di meja makan. Tentu saja Dario bersiul dan berkata, "Tampaknya lezat. Kebetulan, perutku sangat keroncongan. Rasanya tepat sekali aku makan sebelum mandi."

Reva menganggguk menyetujuinya. Sebenarnya Reva sendiri belum mandi. Setelah bersusah payah memasak, Reva menunggu Dario datang ke lantai empat dan bisa makan bersama. Walaupun Reva sendiri tidak yakin dengan hasil masakannya. Reva dan Dario pun mulai menikmati makan malam yang memang sudah dipersiapkan oleh Reva. Saat itulah Reva mengernyitkan keningnya.

"Ugh, tidak enak," ucap Reva mengomentari masakannya sendiri.

Dario yang mendengarnya pun menggeleng. "Masakanmu tidak seburuk itu, Iris. Ini lezat, hanya saja terlalu asin. Dengan sedikit belajar dan berlatih memasak, kurasa kemampuanmu akan meningkat dalam waktu singkat," ucap Dario lalu kembali memakan masakan Reva yang memang sudah jelas terasa sangat asin.

“Jangan dimakan, nanti perutmu akan sakit,” ucap Reva saat Dario masih saja memakan spageti buatan Reva.

Namun, Dario tidak mau menuruti perkataan Reva. Dario berkata, “Perutku tidak mungkin sakit hanya karena makan makanan yang terasa terlalu asin. Selain itu, ini adalah makanan yang sangat berharga, karena ini adalah masakan yang dibuat pertama kali oleh kekasihku.”

Reva yang mendengar hal itu tentu saja tidak bisa menahan diri untuk tersenyum. Dario selalu saja memiliki cara untuk membuat Reva merasa berharga. Dario selalu memperlakukannya dengan cara yang begitu baik. Hingga membuat Reva merasa menjadi orang yang paling berharga dan spesial di dunia ini. “Kau selalu saja membuatku merasa bahagia, Dario,” ucap Reva mengatakan hal yang sejujurnya.

Dario yang mendengar hal itu tentu saja tersenyum dan berkata, “Mendengarnya membuatku merasakan sebuah kebanggaan, Reva. Sebab menjadi sebuah kebanggan bagiku bisa membuatmu merasa bahagia seperti ini.”

Dario mengecup tangan Reva yang ia genggam lembut. Lalu tiba saatnya Reva bertanya, "Rasanya kau selalu saja bisa mengerti diriku dan mengenalku dengan baik. Aku merasa sangat bersalah karena tidak mengenalmu sebaik dirimu mengenalku. Kurasa, aku perlu dekat dengan Fiona dan Gina. Bukankah keduanya sangat mengenal dirimu? Tapi sepertinya akan lebih efisien jika menanyakannya pada Gina, mengingat jika ia yang lebih sering kutemui."

"Bisa dibilang, keduanya memang sangat mengenalku. Karena kami tumbuh besar bersama-sama. Gina memang lebih banyak menghabiskan waktunya denganku, mengingat jika Fiona semenjak remaja mulai menempuh pendidikan di luar negeri dan merintis karirinya di sana," ucap Dario membenarkan apa yang sudah disimpulkan oleh Reva.

Hal tersebut membuat Reva seketika bimbang. Sebenarnya Reva masih bertekad untuk mengungkapkan identitasnya pada Dario. Sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan bahwa dirinya percaya para Dario, sekaligus sebagai langkah bahwa dirinya benar-benar ingin menjalin hubungan

yang serius degan Dario. Hanya saja dengan apa yang dikatakan Dario tersebut, Reva cemas jika apa yang sebelumnya Gina ungkapkan memang benar.

Reva takut pada akhirnya Dario juga akan melakukan hal yang sama seperti Esther padanya. Di mana Dario akan memanfaatkannya saat tahu latar belakangnya, dan membuang dirinya setelah selesai memanfaatkannya. Membayangkannya saja sudah terasa menakutkan bagi Reva. Hingga Reva pun tiba pada keputusan terakhir. Di mana dirinya menunda untuk mengungkapkan identitasnya dari Dario. Reva rasa, ia tidak perlu terlalu terburu-buru untuk mengungkapkan hal tersebut.

Reva balas menggenggam tangan Dario dan bertanya, “Bagaimana jika kita mandi bersama?”

Dario yang masih mencoba untuk menghabiskan masakan Reva pun tersedak. Tentu saja Reva bergegas untuk membantu Dario minum dan berkata, “Pelan-pelan. Ini pasti karena kau memaksakan diri, padahal sudah jelas masakanku tidak layak untuk dimakan.”

Dario menggeleng. “Aku tersedak bukan karena masakanmu, Iris. Aku terlalu terkejut dengan

ajakan tiba-tibamu itu, Iris," ucap Dario dengan ekspresi yang benar-benar menunjukkan bahwa dirinya sangat terkejut.

Reva malah tersenyum. Ia beranjak dari kursinya dan tiba-tiba duduk di atas pangkuan Dario tanpa ragu sedikit pun. Tentu saja Dario sendiri tidak merasa keberatan dengan hal tersebut. Ia mempersilakan Reva untuk duduk di sana. Namun, beberapa saat kemudian Dario menyeral dengan keputusannya tersebut. Sebab Reva yang duduk di pangkuan Dario saat ini, dengan nakalnya menggoda Dario dengan menggoyangkan pantatnya membangungkan gairah Dario. Tentu saja bukti gairah Dario mulai menegang sebagai respons dari godaan tersebut.

Tidak berhenti di sana. Reva yang kini memeluk Dario diam-diam berbisik, "Bukankah kau juga menginginkannya? Ayo mandi bersama sekaligus bersenang-senang Dario."

BAB 25

Kamar Mandi (21+)

Reva cemberut saat dirinya hanya bisa duduk di dalam bathup bersama dengan Dario tanpa melakukan apa pun. Kini keduanya memang hanya berendam air hangat, tanpa melakukan apa pun karena Dario berkata bahwa mereka hanya akan mandi bersama. Tanpa dihiasi acara lain, seperti acara bersenang-senang yang memang sudah diungkit oleh Reva sebelumnya. Hal itu terjadi karena Dario tidak ingin terlalu lama di kamar mandi dan bermain air.

“Jangan cemberut seperti itu, Sayang,” ucap Dario sembari memeluk Reva yang memang duduk bersandar memunggungi dirinya.

Dario mengecupi bahu dan leher Reva yang saat ini benar-benar merajuk padanya. Reva sendiri segera berkata, “Bagaimana aku tidak cemberut? Kau jelas-jelas menolakku. Kau sudah bosan padaku.”

Dario yang mendengar hal tersebut tentu saja menggeleng. Sebab apa yang dikatakan oleh Reva tidaklah benar. “Bagaimana mungkin aku bosan padamu, Iris? Aku hanya tidak ingin kau menghabiskan waktu terlalu lama bermain dengan air. Hal itu hanya akan membuat tubuhmu sakit karena masuk angin. Aku tidak ingin kau kembali jatuh sakit,” ucap Dario.

Namun, perkataan tersebut kurang tepat untuk ditujukan pada Reva. Sebab beberapa saat kemudian, Reva mengubah posisinya. Ia yang sebelumnya duduk bersandar pada dada Dario, kini duduk mengangkangi kekasihnya itu. Tentu saja, kini kulit mereka yang bersentuhan dan bergesekan semakin banyak. Terlebih, area sensitif mereka yang memang kini mulai bergesekan.

Mau tidak mau, milik Dario segera menegang ketika bergesekan dengan milik Reva yang lembut. Tentu saja Reva menyadari hal tersebut, tetapi dirinya tidak merasa gugup saat berhadapan dengan situasi tersebut. Reva malah dengan senang hati melingkarkan tangannya pada leher Dario dan berkata, “Aku tidak akan sakit karena merasa terlalu lama bermain air. Toh, saat kita bermain, itu akan selalu terasa panas. Lihat kau juga menginginkannya. Jadi, jangan tunda lagi.”

Reva tentu saja tidak tinggal diam. Ia menggerakkan pinggulnya, menggoda Dario agar semakin bergairah. Tentu saja Reva melakukan hal tersebut untuk mempersiapkan dirinya sendiri demi melakukan penyatuan yang menyenangkan dengan sang kekasih. Sebenarnya, saat ini Reva merasa sangat bimbang karena banyak hal. Hanya saja, Reva pikir lebih baik dirinya bersenang-senang dengan Dario, dan menunda semua hal yang sebelumnya sudah ia rencanakan.

Reva tersadar ketika napas Dario yang menerpa wajahnya sudah semakin memberat. Lalu di sisi lain, Reva juga merasakan bukti gairah Dario semakin menegang. Tanpa banyak kata, Reva

melepaskan pelukannya pada leher Dario dan menurunkan kedua tangannya. Kedua tangannya yang lembut tersebut kini sudah menggoda bukti gairah Dario secara terang-terangan. Membuat Dario menggeram frustasi.

"Astaga, Iris. Kau benar-benar membuatku tersiksa!" seru Dario benar-benar kehilangan kendali.

Pada akhirnya ia yang menyerang Reva. Ia pun melakukan penyatuan dalam sekali hentakkan yang membuat pinggang Reva agak melengkung sebagai ekspresi nikmat yang ia rasakan. "*Ugh*, terlalu dalam," erang Reva.

Memang ada sedikit sensasi menggigit sakit karena penyatuan yang menyentuh titik terdalam Reva tersebut. Namun, itu malah membuat sensasi nikmat yang dirasakan oleh Reva semakin menjadi saja. Ia benar-benar sudah ketagihan dengan hal tersebut. Kenikmatan yang dirasakan oleh Reva saat ini, menjadi berkali-kali lipat ketika Reva merasakan buah dadanya yang membusung tepat di depan wajah Dario, kini sudah dipermainkan dengan lihainya oleh sang kekasih.

"Da, Dario, pelan-pelan," ucap Reva di tengah erangan manjanya.

Dario sendiri kini menyerang Reva secara bertubi-tubi. Selain pinggulnya yang bergerak cepat dan kuat untuk menyentak Reva yang masih duduk di atas pangkuannya, Dario juga masih saja menggoda buah dada Reva. Tepatnya puncak payudara Reva yang memang sudah menegang dan sangat sensitif. Bercinta beberapa kali dengan Reva membuat Dario paham betul bagaimana membangun gairah Reva, sekaligus memuaskan dirinya.

"Mana mungkin aku bisa menahan diri ketika kau sudah menggodaku seperti itu, Iris?" tanya Dario lalu kembali mengulum puncak payudara Reva dengan cukup kuat. Selayaknya seorang bayi yang menyusu pada ibunya.

Tentu saja hal tersebut membuat tubuh Reva menggeliat di tengah hujaman demi hujaman menakjubkan yang dilakukan oleh Dario. Tubuh Reva bergetar hebat dalam pelukan Dario, hingga pada akhirnya Reva menegang dan mendapatkan pelepasan pertamanya hari itu. Pelepasan yang sangat menakjubkan membuat Reva merasakan kesenangan yang sangat membuat dirinya candu.

Namun, pelepasan tersebut masih belum membuat Dario berhenti. Bunyi kecipak air karena gerakan mereka di dalam bak berendam tersebut masih terdengar keras. Tanda jika Dario masih bergerak untuk memburu gairah. Kini, Dario malah sudah mengubah posisi mereka. Di mana Reva kini bertumpu pada tepian bak berendam, dan Dario melakukan penyatuan dari belakang.

Posisi tersebut tentu saja membawa sensasi baru dan kenikmatan yang lain daripada posisi bercinta mereka sebelumnya. Reva tentu saja mengerang karena sensasi tersebut sangat menyenangkan. Terlebih ketika Dario kembali mengubah posisi, dengan memeluk Reva agar tidak lagi bertumpu pada sisi bak berendam. Melainkan bertumpu langsung pada Dario dengan bersandar pada dadanya.

Hanya saja, hal tersebut membuat Reva merasa jika milik Dario terasa semakin memenuhi miliknya. Rasanya kini semakin sesak dan berbeda dari pada biasanya. Hal tersebut membuat Reva merengek dan menatap Dario. “Ini terlalu berlebihan,” rengek Reva.

Dario mengecup bibir Reva dan menghentikan gerakan pinggangnya sebelum bertanya, “Apa mungkin aku membuatmu merasa sakit? Apa ada yang kurang nyaman?”

Sembari menunggu jawaban dari kekasihnya, kedua tangan Dario tidak tinggal diam. Ia terus menggoda dengan memilih puncak payudara Reva yang tentu saja sangat sensitif. Dario juga menggigiti daun telinga Reva dan meninggalkan jejak kepemilikannya di sepanjang leher serta bahu Reva yang putih bersih. Reva yang mendapatkan semua godaan tersebut tentu saja merasa sangat frustasi dan tidak bisa berpikir dengan jernih.

Tanpa sadar, kini pinggang Reva mulai bergerak gelisah. Menginginkan Dario untuk kembali bergerak. Menghentak dan menyentuh titik terdalamnya. Lalu bersama-sama mendapatkan pelepasan yang memuaskan. Hanya saja, semua perkataan itu tidak bisa terlontar begitu saja dari bibirnya. Mengingat saat ini Reva berada dalam keadaan sulit untuk mengendalikan gairahnya yang sangat tidak terkendali karena ulah Dario.

Sementara itu, Dario yang masih menunggu jawaban Reva pun bertanya, “Kenapa tidak

menjawab, Sayang? Apa mungkin, aku benar-benar sudah membuatmu tidak nyaman dan tidak menikmati kegiatan ini?”

Reva pun mengumpulkan kesadarannya sebelum menjawab, “Bu, Bukan itu. Maksudku adalah, kita bisa beristirahat sejenak. Biarkan aku bernapas. Aku baru saja mendapatkan pelepasan. Tubuhku saat ini benar-benar berada dalam kondisi sangat sensitif, aku tidak bisa berpikir dengan jernih.”

Mendengar hal tersebut, Dario diam-diam menyeringai. Tentu saja dirinya merasa sangat senang, karena kini bisa membuat Reva dengan jujur mengakui perasaannya sendiri. “Justru karena itu, Sayang. Kita harus melanjutkannya agar tidak kehilangan momentum,” ucap Dario berbisik dengan tangan yang merayapi tubuh Reva yang memang kini tengah sangat sensitif.

Hal tersebut membuat Reva kembali bergetar hebat dibuatnya. Meskipun pinggul Dario belum bergerak, tetapi dengan sentuhannya saja, Reva sudah lebih dari cukup diantarkan mendapatkan pelepasan keduanya. Reva melejang-lejang dan sepenuhnya bersandar pada tubuh Dario yang jelas

lebih besar daripada dirinya. Dario sendiri merasakan kenikmatan yang luar biasa karena milik Reva yang seakan-akan mencengkramnya dua hingga tiga kali lipat lebih erat daripada biasanya karena efek klimaks yang ia dapatkan.

Dario terengah-engah lalu berbisik pada Reva, "Sayang, kita lanjutkan lagi. Kurasa, kau juga tidak akan puas jika kita berhenti di sini."

BAB 26
Goyah

"Terima kasih," ucap Dario pada Reva yang memang baru saja membantunya menyimpulkan dasi yang ia kenakan.

Semakin hari, Dario semakin sering tinggal bersama dengan Reva di lantai empat rumah hiburan, alih-alih tinggal di mansion mewahnya sendiri. Sebab seusai Dario selesai bekerja, Dario akan segera menemui Reva yang memang masih bekerja sebagai tenaga medis yang bersiaga di rumah hiburan untuk menangani masalah medis yang mendesak. Dario dan Reva semakin dekat,

selayaknya pasangan suami istri yang masih menikmati momen bulan madu mereka.

Bahkan para pegawai di rumah hiburan tersebut sudah tidak lagi heran atau merasa terkejut ketika mereka melihat pasangan itu mulai berinteraksi manis dan bermesraan. Bahkan untuk Alex, kemesraan Dario dan Reva sudah menjadi santapan sehari-hari baginya. Bisa dibilang, Alex yang paling tersiksa. Mengingat selain harus menyaksikan kemesraan Dario dan Reva, ia juga harus menyaksikan interaksi Fional dan Sony yang sering kali berkenjung. Sementara di sana, Alex memang masih belum memiliki seorang kekasih.

Kembali ke Dario dan Reva, keduanya kini sudah berada di lift menuju lantai tiga. Di mana ruang kerja mereka sama-sama berada di sana. Selama berada di lift, mereka juga bermesraan bahkan berciuman dengan manisnya. Tentu saja mereka tidak merasa takut terpergok oleh orang lain. Mengingat lift yang mereka gunakan juga lift khusus yang hanya bisa digunakan oleh Dario, Reva, dan Axel, ditambah dengan beberapa orang yang mendapatkan izin khusus oleh Dario.

Setelah lift tiba di lantai tiga, Dario mengantarkan Reva menuju ruang medis terlebih dahulu. Dario berkata, "Nanti, saat waktu kerjamu selesai, jangan segera kembali ke kamarmu. Tunggu aku menjemputmu."

Reva yang mendengarnya tertawa. "Kau berbicara seolah-olah kamarku berada di tempat yang jauh, dan kita berada di tempat yang berbeda," ucap Reva.

"Itu memang kenyataannya. Kita bekerja di tempat yang berbeda karena ruangannya yang berjauhan. Jadi, kau akan menungguku, bukan?" tanya Dario meminta jawaban terlebih dahulu dari Reva.

Reva yang mendengarnya mengangguk. "Iya, aku akan menunggumu. Sudah puas? Sekarang pergilah, kurasa Axel sudah sangat gelisah karena kau tidak kunjung datang untuk menyelesaikan pekerjaanmu," ucap Reva.

Dario mengecup kening Reva dan bibir kekasihnya itu sebelum berkata, "Aku pergi."

Setelah itu, Dario pun berbalik pergi untuk bekerja. Tentu saja Dario tidak selalu bekerja di

rumah hiburannya tersebut, sebab bisnis yang ia kelola tidak hanya itu saja. Ada banyak pekerjaan yang harus ia selesaikan. Dan sering kali Dario harus ke luar untuk melakukan pertemuan. Baik dengan partner bisnis, atau bahkan dengan klien-klien pentingnya. Dario sangat sibuk, dan Reva mengerti hal tersebut.

Mengingat ayah Reva sendiri memiliki profesi yang sama dengan Dario. Sama-sama pebisnis, walaupun ayah Reva hanya fokus mengelola pabrik dan produksi kain berkualitas. Mengingat ayahnya, Reva pun menghela napas dan duduk di meja kerjanya. Reva melihat kalender di mejanya dan berkata, “Sepertinya ini sudah hampir seratus hari aku melarikan diri dari rumah.”

Saat ini, Reva tidak mengerti dengan perasaannya sendiri. Reva senang, karena kini dirinya sudah hidup dengan sangat baik di mana dirinya bisa melakukan apa pun yang ia inginkan. Bahkan mendapatkan seorang kekasih yang sangat mencintainya. Hidupnya benar-benar terasa bebas dan penuh dengan kebahagiaan. Hanya saja, di sisi lain Reva juga merasa agak tergelitik dengan fakta bahwa hampir seratus hari dirinya melarikan diri,

tetapi kabar mengenai orang tuanya yang mencari keberadaannya sudah tidak lagi terdengar.

“Padahal sebelumnya, aku dengar kalian melakukan sayembara untuk menemukan kebaradaanku. Tapi, sekarang kabar itu sudah memudar bahkan tidak lagi terdengar. Bahkan kabar menghilangnya diriku tidak pernah muncul di media apa pun. Seakan-akan kalian berusaha untuk menutupinya karena itu adalah aib yang tidak boleh diketahui oleh orang lain,” gumam Reva.

Reva tidak yakin dengan perasaannya pada sang ayah, tetapi Reva merindukan ibunya. Meskipun terkadang Reva juga merasa sangat tidak senang dengan perlakuan ibunya, tetapi menurut Reva ibunya masih lebih baik daripada sang ayah. Ibunya, Helga, masihlah memiliki perasaan lembut. Di mana Helga mempertimbangkan keinginannya dan sering kali berpihak padanya. Reva kembali menghela napas.

“Aku memang tidak berharap untuk kembali hidup dalam tekanan dan pengaturan kalian. Tapi aku masih memiliki harapan, suatu hari aku bisa kembali bertemu denganmu, Ibu. Aku

merindukanmu," gumam Reva tanpa sadar meneteskan air matanya.

***

Reva menguap. Ia baru saja selesai mandi, tetapi tetap merasakan kantuk yang luar biasa. Itu aneh, mengingat malam tadi Reva dan Dario sama-sama mendapatkan jam tidur yang cukup. Mereka tidak melakukan kegiatan panas, mengingat mereka sama-sama merasa lelah dan hanya ingin beristirahat dengan nyaman. Tentu saja tidur dengan saling berpelukan adalah hal yang terasa sangat nyaman dan menyenangkan bagi keduanya.

"Hari ini aku dan Dario libur. Kira-kira, apa yang akan kami lakukan ya?" tanya Reva terlihat sangat antusias.

Reva pun tampak meninggalkan lantai empat tersebut dan berniat untuk mencari Dario yang ia yakini berada di lantai tiga, tepatnya di ruang kerjanya. Namun Reva tidak menemukan Dario di sana. Bahkan lantai tiga tersebut terasa sangat hening dan membuat Reva mengernyitkan keningnya. "Ke mana semua orang?" tanya Reva.

Lalu Reva pun memilih kembali turun ke lantai dua, dan di sanalah Reva mendengar suara yang agak riuh. Ada bagian dari lantai dua yang memungkinkan Reva melihat apa yang terjadi di lantai satu. Reva pun melangkah menuju area itu, tetapi langkah Reva terhenti ketika dirinya mendengar suara seseorang yang sangat ia kenali. Suara itu terdengar bertanya, "Di mana putriku berada? Di mana Reva Elvia Garth bersembunyi?!"

Reva hampir jatuh terduduk ketika mendengar suara yang tak lain adalah suara sang ayah. Namun, tiba-tiba Reva merasakan cengkraman pada tangan kirinya. Saat menoleh, Reva melihat Gina yang terlihat menampilkan ekspresi serius.

Lalu Gina pun menarik Reva untuk kembali ke lantai tiga. Lalu sesampainya di sana, Gina melepaskan Reva dan melipat kedua tangannya di depan dada.

"Kau sepertinya tidak ingin kembali pada orangtuamu," ucap Gina membuat Reva terkejut.

"Apa maksudmu?" tanya Reva tidak mau mengakui hal tersebut saat itu juga.

Membuat Gina yang mendengarnya berdecak dan berkata, "Tidak perlu berpura-pura. Aku sudah tahu identitasmu. Termasuk Dario. Dia juga sudah mengetahui bahwa kau bukanlah Iris, tetapi Reva."

Kali ini, Reva tampak sangat terkejut. "Dario … mengetahuinya?" tanya Reva tampak ragu.

Rasanya, selama ini Reva sudah melakukan semuanya dengan baik. Ia bahkan menyembunyikan identitasnya dengan sempurna. Karena ia bahkan sudah menyembunyikan kartu identitasnya dengan baik, dan membuat Dario berjanji untuk tidak mencari informasi apa pun mengenai dirinya. Sebab Reva akan mengungkapkan semuanya di waktu yang tepat, termasuk mengungkapkan identitas aslinya.

Saat itulah Gina terkekeh. “Kau pikir, Dario sebodoh apa? Aku saja bisa mengetahui identitasmu, bagaimana mungkin Dario tidak mengetahuinya?” tanya Gina jelas mengejek Reva.

Tentu saja Reva terlihat sangat terkejut. Lalu Gina menambahkan, “Selain itu, cobalah kau pikir. Bagaimana caranya ayahmu itu mengetahui keberadaanmu di sini? Padahal semua orang sangat patuh atas perintah Dario untuk tidak membicarakan keberadaanmu kepada orang luar, termasuk ketika ada yang menanyakan keberadaanmu di sini. Kau tidak melupakan apa yang sudah pernah kukatakan padamu, bukan? Dario tidak mungkin mencintaimu dengan tulus. Sebab baginya, uang adalah prioritas utama.”

Reva tentu saja tidak mau percaya dengan perkataan Gina tersebut. Namun, Reva tidak bisa memungkiri jika dirinya kini mulai goyah, dan dirinya merasa sangat panik. Ia tidak mau kembali jatuh ke dalam cengkraman sang ayah. Ia tidak ingin kembali hidup dalam kekangan yang membuatnya sesak. Melihat jika Reva mulai goyah, Gina pun berusaha untuk menyembunyikan seringainya.

Gina kembali berkata, “Ah, pasti Dario sendiri yang mengungkapkan keberadaanmu. Mengingat sayembara yang ayahmu selenggarakan menyediakan hadiah yang sangat menggiurkan. Asal kau tau, sekarang Dario membutuhkan sejumlah uang dengan nominal besar untuk bisnis barunya. Dang uang yang akan ia dapatkan dengan melepaskanmu dan mengembalikanmu pada ayahmu sudah lebih dari cukup untuk menutupi kebutuhannya itu.”

Reva menatap Gina yang kini tengah menyunggingkan sebuah senyuman manis. Gina menepuk bahu Reva beberapa kali sebelum berkata, “Ini nasihat terakhirku untukmu, Reva. Larilah selagi kau bisa. Aku akan memberikan bantuan, dengan memberitahumu jalan untuk melarikan diri tanpa harus melewati pintu masuk utama.”

BAB 27
Kembali Terjebak

"Silakan, Tuan," ucap Dario menjamu Jayson di ruang kerjanya.

Karena datangnya rombongan Jayson agak menganggu di tengah operasi rumah hiburan tersebut, pada akhirnya Dario mengundang terlebih dahulu Jayson untuk menuju ruang kerjanya. Dario sebenarnya agak merasa gelisah dengan apa yang sebelumnya Jayson tanyakan pada dirinya. Ia bingung sekaligus merasa penasaran mengapa Jayson tiba-tiba datang dan menyerukan sebuah pertanyaan sekaligus berupa tuduhan tersebut.

"Aku tidak perlu basa-basi. Katakan sekarang juga, di mana putriku berada," ucap Jayson menolak untuk menerima ramah-tamah yang ditunjukkan oleh Dario saat ini.

Dario menghela napas. Saat ini, di ruang kerja tersebut hanya ada Dario dan Jayson. Sementara Axel dan para bawahan yang dibawa oleh Jayson, kini berbaris dengan rapi di luar ruangan. Tentu saja dengan suasana yang terasa tegang dan canggung. Mengingat jika memang satu sama lain saling mengawasi, dan waspada.

Kembali ke dalam ruang kerja Dario. Kini Dario pun bertanya, "Sejak awal, aku tidak pernah mengenal atau mendengar jika ada seseorang yang bernama Reva berada di rumah hiburanku ini, Tuan."

"Jangan berbohong. Aku sudah mendapatkan informasi yang sangat terpercaya dari seorang informan yang juga bisa dipercaya. Menurut informasi tersebut, putriku memang tinggal di sini, dan bahkan bekerja di sini. Sungguh mustahil kau tidak mengenalnya," ucap Jayson mendesak Dario.

Dario mengernyitkan keningnya. “Tapi, aku memang tidak mengenal seorang gadis bernama Reva. Jika memang Tuan tidak percaya dengan apa yang saya katakan, Anda bisa menanyakan pada yang lain, apakah ada yang bernama Reva tinggal di sini atau tidak,” ucap Dario mempersilakan Jayson untuk bertanya pada yang lain.

Namun, Jayson malah mendengkus, tampak mengejek Dario. Lalu Jayson berkata, “Apa mungkin, kau pikir aku bodoh? Sudah jelas, kau pastinya sudah membuat semua pekerja di rumah hiburanmu ini untuk tidak membuka mulut terkait masalah ini.”

Dario mulai merasa tidak sabar menghadapi Jayson yang sangat keras kepala ini. Padahal, Dario berusaha untuk menahan diri sebaik mungkin untuk mengendalikan emosinya. Sebab Dario sendiri sudah pernah mendengar nama Jayson, sebagai salah seorang pebisnis yang cukup berpengaruh di kota tersebut. Mengingat dirinya memiliki sebuah bisnis pengolahan kain terbesar di kota tersebut dan sekitarnya.

Namun, ternyata Jayson juga tidak bisa menahan diri untuk merasa kesal. Ia sangat kesal

karena Jayson masih saja bersikeras bahwa tidak ada seseorang yang bernama Reva di sana. Padahal, kenyataannya, Jayson tahu dengan jelas bahwa Reva memang berada di sana. Tepatnya, saat ini Dario tengah berusaha untuk menyembunyikan Reva. Jayson sungguh merasa kesal, karena ternyata putrinya selama ini bersembunyi di sana. Padahal Jayson sudah mencari keberadaan Reva ke sana ke mari.

Namun, ternyata putrinya malah bersembunyi di tempat yang sangat tidak terduga seperti ini. Karena itulah, Jayson sudah sangat tidak sabar untuk mendesak Dario menunjukkan di mana putrinya tengah bersembunyi. Bahkan Jayson berkata, "Lebih baik, kau segera mengatakan di mana keberadaan putriku. Jika kau masih bersikeras untuk menyembunyikan keberadaannya, maka aku akan mengobrak-abrik tempat bisnismu ini untuk mencari putriku seorang diri."

Saat itulah, Dario tidak lagi bisa menahan diri. Ia pun menyilangkan kakinya dan melipat kedua tangannya di depan dada. "Ternyata kau sungguh keras kepala. Sudah kukatakan, jika gadis

bernama Reva tidak berada di sini," ucap Dario tidak lagi mau mengunakan bahasa formal.

Lalu Jayson pun mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan sebuah foto Reva. Jayson berkata, "Lihat baik-baik, dan katakan padaku, di mana gadis ini berada. Jika kau masih berusaha untuk mengelak, maka aku tidak akan berpikir dua kali untuk segera mengerahkan anak buahku untuk mencari ke seluruh sudut bangunan ini."

Tentu saja Dario tahu jika saat ini Jayson tengah berusaha untuk mengintimidasi dirinya. Namun, intimidasi tersebut sama sekali tidak berpengaruh pada dirinya. Dario sama sekali tidak merasa terintimidasi, tetapi saat ini Dario tergelitik untuk melihat wajah dari putri Jayson. Saat itulah, Dario hampir terkena serangan jantung. Sebab dirinya sadar betul, jika ternyata dirinya mengenal putri dari Jayson. Hanya saja, dengan nama yang berbeda.

Gadis yang dicari oleh Jayson saat ini ternyata tak lain adalah Iris, kekasih Dario sendiri. Dengan mudah Dario pun menghubungkan situasi saat ini dengan keadaan di mana sebelumnya Iris melarangnya untuk mencaritahu mengenai dirinya.

Itu artinya, saat ini memang sudah jelas bahwa kekasihnya yang manis, memang menyembunyikan jati dirinya yang asli. Meskipun menyadari hal tersebut, Dario tidak menunjukkannya di raut wajahnya.

Dario berhasil mengendalikan ekspresinya dengan sangat baik, lalu dirinya pun berkata, “Aku tidak mengenalnya.”

Jayson berdecak. “Baiklah, kalau begitu, biar aku yang mencarinya sendiri di bangunan ini,” ucap Jayson.

Dario yang mendengar hal itu pun berkata, “Aku tidak akan melarang. Tapi, aku akan memberikan sebuah peringatan. Jika kau atau anak buahmu berani bertindak kurang ajar dengan melangkah lebih jauh daripada ini, maka aku tidak akan segan untuk memanggil pihak yang berwajib. Mengingat kalian sudah jelas memasuki area pribadi tanpa izin, dan melakukan pengrusakan properti.”

Jayson tentu saja menampilkan ekspresi yang sangat kesal. Sebab kini Dario sudah jelas berusaha untuk mengintimidasi dirinya balik. Lalu Jayson bertanya, “Apa kau pikir, aku akan takut?”

Dario menyeringai tipis sebelum menjawab, “Jika tidak, maka silakan lakukan apa yang barusan sudah kau katakan. Lalu kita lihat siapa yang akan rugi nantinya.”

***

Reva kini sudah berhasil ke luar dari banguna rumah hiburan milik Dario dengan bantuan yang diberikan oleh Gina padanya. Gina memberitahukan sebuah jalan ke luar yang ternyata juga tidak banyak

diketahui oleh para pekerja yang sudah lama bekerja di sana. Kini Reva mengenakan jaket bertudung dan sebuah masker yang memang sengaja ia gunakan untuk menyamarkan identitasnya. Dengan uang yang ia miliki saat ini, Reva memilih menuju terminal bus, agar dirinya bisa bergegas pergi ke luar kota sekarang juga.

Reva tidak tahu apakah ini adalah keputusan yang tepat, tetapi hal yang paling penting saat ini adalah Reva harus melarikan diri agar menghindari cengkraman sang ayah yang sudah berada begitu dekat dengannya. Terlepas benar atau tidaknya Dario akan melepaskan dirinya dan mengembalikannya pada sang ayah, dengan bayaran uang yang besar, Reva berpikir jika memang dirinya tidak lagi bisa berada di sana. Ayahnya sudah mencurigai tempat tersebut, ia pasti akan melakukan hal apa pun untuk mengobrak-abrik tempat tersebut untuk menemukan keberadaannya.

Reva menyeka air matanya, dan melihat karcis bus yang berada di tangannya. Ia pun melangkah untuk mencari bus yang sesuai dengan karcis tersebut. Namun, tanpa disangka seseorang menyelinap ke belakang Reva. Lalu Reva dibuat

terkejut dengan bekapan mendadak yang menutup hidung dan mulutnya. Tentu saja hal tersebut juga diiringi oleh aroma menyengah yang membuat kepalanya pusing bukan kepalang. Reva tentunya tidak menerima hal itu begitu saja.

Reva memberontak dengan sekuat tenaga untuk melepaskan diri. Namun, Reva tidak bisa melakukan hal itu. Ia malah mendengar suara yang sangat ia benci yang berkata, “Dasar bodoh, kau kembali masuk ke dalam jebakanku, Reva.”

Saat ini Reva melemparkan tatapan penuh kebencian pada sosok Esther yang berdiri di hadapannya dengan penuh percaya diri. Esther melipat kedua tangannya di depan dada dan menatap Reva dengan kesan meremehkan. Lalu Esther pun berkata, “Tapi tak apa. Sebab kebodohanmu ini, membuatku kembali mendapat untung. Ayahmu akan membayar besar atas jasamu yang membawamu kembali ke tengah keluargamu.”

Lalu setelah itu, Reva pun tidak lagi bisa mendengar atau mengingat apa pun lagi. Sebab Reva kembali jatuh tidak sadarkan. Namun, air mata tampak menetes dari sudut matanya saat dirinya jatuh tidak sadarkan diri. Reva merasa jika dunia

benar-benar tidak adil padanya. Sebab kini, Reva harus kembali jatuh ke dalam sebuah jebakan yang pada akhirnya akan membawanya kembali ke dalam cengkraman sang ayah.

BAB 28

Aroma Uang

Esther mengeluarkan rokoknya dan mulai merokok bersama temannya. Keduanya duduk di atas kap mobil dan menikmati asap rokok yang mereka sesap. Di tengah itu, teman Esther pun bertanya, “Apa dia benar-benar akan datang?”

Pertanyaan tersebut Esther yakini merujuk pada Jayson yang tak lain adalah ayah dari Reva yang kini masih berada dalam kondisi tidak sadarkan diri di dalam mobil milik sahabat Esther. Tentu saja pertanyaan tersebut membuat Esther menyeringai. Ia tidak segera menjawab pertanyaan tersebut, dan memilih untuk menikmati rokoknya

terlebih dahulu. Lalu setelah itu ia pun menjawab, "Tidak perlu cemas, kita pasti akan mendapatkan keuntungan yang sangat besar dengan melakukan hal ini."

Esther dan temannya saat ini memang tengah menunggu kedatangan Jayson di tempat yang memang sudah mereka janjikan. Di sini, mereka nantinya akan bertemu, dan Esther akan mendapatkan uang sebagai harga atas jasanya yang membawa Reva kembali pada Jayson. Tentu saja, harga jasanya tersebut sama sekali tidak murah. Sebab sebelumnya mereka sudah menyepakati jumlah uangnya, dan jumlah uang tersebut sangat besar bagi Esther. Mengingat dirinya belum pernah memiliki uang dengan jumlah sebesar itu.

"Oke, aku akan percaya dengan hal itu. Tapi untuk informan kita, apa ia benar-benar tidak akan menuntut pembagian uang yang akan kita terima dari Tuan Jayson?" tanya sahabat Esther membuat Esther tertawa.

Esther memang tidak bisa melupakan sosok informan yang berperan sangat besar dalam tertangkapnya Reva ini. Informan tersebut tak lain adalah orang dalam dari rumah hiburan malam di

mana Reva bersembunyi selama ini. Jika saja, dua orang yang sebelumnya Esther utus untuk mencari informasi ke rumah hiburan itu tidak bertemu dengannya, sudah dipastikan jika Esther tidak akan pernah bisa menemukan Reva. Mengingat jika pemilik dari rumah hiburan tersebut sepenuhnya membantu dan melindungi Reva.

“Tenang saja. Wanita itu sama sekali tidak membutuhkan uang. Imbalan yang ia butuhkan sebagai harga dari informasi yang ia berikan, tak lain adalah kepastian bahwa Reva tidak akan lagi kembali ke rumah hiburan itu,” ucap Esther meyakinkan sahabatnya.

Mendengar hal itu, sang sahabat mengernyitkan keningnya. “Apa kau yakin Reva tidak akan pernah kembali ke rumah hiburan itu?” tanyanya mengemukakan rasa penasaran yang ia rasakan.

“Tentu. Sebab saat Reva sudah kembali dalam cengkraman ayahnya, ia tidak akan lagi bisa berkutik. Jangankan menginjakkan kaki ke rumah hiburan itu, ia bahkan tidak akan bisa hidup sesuai dengan keinginannya sendiri. Begitu dirinya tiba di rumahnya, ia pasti akan dikurung dan dipaksa untuk

mempersiapkan diri untuk menikah dengan seorang tua bangka sebagai istri ketiganya," jawab Esther dengan sebuah seringai puas di wajahnya.

Jujur saja, Esther merasa kesal karena tahu selama menghilang kurang lebih tiga bulan lamanya, ternyata Reva hidup dengan nyaman. Sebab dirinya menjadi kekasih dari sang tuan besar dari rumah hiburan malam tersebut. Padahal, sejak awal niat Esther menjual Reva ke sana, tak lain untuk menghancurkan hidup Reva. Dengan membuat Reva menjadi seorang wanita malam, dan terjun ke dalam kubangan berlumpur yang menorehkan noda besar dalam hidupnya.

Namun, kini Esther sedikit banyak sudah merasa lebih baik. Sebab Esther sudah membuat hidup Reva sama saja berada dalam neraka. Ketika ia mengembalikan Reva ke tangan orang tuanya, hidup Reva akan terasa sangat mengerikan. Ia tidak akan lagi bisa bernapas dengan leluasa. Bahkan untuk membuka mata saja, Reva harus mematuhi perintah kedua orang tuanya. Membayangkan Reva hidup dalam penderitaan itu saja sudah membuat Esther merasa sangat puas.

“Dia datang,” ucap Esther ketika melihat sebuah mobil mewah yang mendekat dari kejauhan. Mobil tersebut tentu saja Esther kenali sebagai mobil milik Jayson.

“Benarkah?” tanya sahabat Esther sembari memicingkan matanya melihat mobil yang mendekat.

Lalu Esther mengangguk sebelum balik bertanya, “Bukankah kau sudah menciumnya? Ini adalah aroma uang yang sangat harum.”

***

Reva membuka matanya, dan hal pertama yang ia lihat tak lain adalah langit-langit kamarnya yang selama seratus hari ini sama sekali tidak pernah ia lihat. Mengingat selama seratus hari itu, Reva yang berada di pelarian tinggal di tempat yang sangat berbeda dengan kamarnya ini. Reva tahu betul, jika saat ini dirinya sudah kembali ke rumah karena ulah Esther lagi. Sepertinya Esther mengambil keuntungan dengan memberitahukan keberadaannya pada sang ayah, lalu pada akhirnya mengambil peran untuk menangkap Reva dan mengembalikannya ke rumah seperti ini.

Reva turun dari ranjang dan melangkah menuju pintu kamarnya. Setidaknya, Reva ingin berbicara dengan ibunya. Reva tahu, jika sebelumnya melakukan hal yang gegabah degan melarikan diri bahkan sebelum dirinya berbincang dengan ibunya. Namun, begitu Reva mencoba untuk membuka pintu kamarnya, Reva pun sadar jika dirinya saat ini tengah di kurung di dalam kamarnya. Meskipun tahu, tetapi Reva masih berusaha untuk membuka daun pintu tersebut dengan putus asa.

Lalu Reva mulai memukuli pintu yang tetutup rapat tersebut sembari berseru, “Buka! Siapa pun buka pintunya! Ayah, Ibu! Buka pintunya!”

Sayangnya, seruan Reva tersebut sama sekali tidak digubris oleh orangtua Reva. Jayson yang kini berdiri tepat di hadapan pintu kamar putrinya pun berkata, “Kau tidak perlu ke luar dari kamarmu, Reva. Ini adalah hukuman yang harus kau dapatkan karena benar-benar sudah mengecewakan Ayah. Kau tidak perlu cemas, semua keperluanmu akan diantar dan kau hanya perlu tinggal di kamar sembari mempersiapkan pernikahanmu dengan Tuan Trenton.”

Mendengar jawaban sang ayah, Reva pun seketika menjerit dan menangis. Tentu saja Reva kembali membuat keributan dengan memukuli pintu dan berteriak. Menyerukan bahwa dirinya sama sekali tidak ingin tinggal di kamarnya, sekaligus tidak mau menikah dengan pria yang tidak ia cintai. Jerit dan tangisan Reva benar-benar membuat para pelayan yang mendengarnya merasa gelisah, sekaligus merasa sangat prihatin dengan nasib nona mereka.

Jayson tampak pergi begitu saja meninggalkan kamar putrinya itu, tetapi langkahnya dihalangi oleh Helga. Tentu saja Helga sama sekali tidak setuju dengan keputusan Jayson tersebut. “Sekarang apa yang tengah kau lakukan? Apa kau masih belum belajar dari masa lalu? Apa kau ingin putrimu melakukan hal yang lebih parah dibandingkan melarikan diri dari rumah? Apa masih belum cukup semua perlakuan buruk yang kau lakukan pada putriku?!” teriak Helga.

Jayson mengernyitkan keningnya. “Dia adalah putriku, Helga. Aku memiliki hak untuk mendidiknya, dan ini adalah cara mendidik yang kupilih. Jangan berpikir untuk mengeluarkan dirinya dari kamar atau membantunya untuk kembali melarikan diri. Jika sampai itu terjadi, maka aku akan memastikan bahwa kau tidak bisa lagi melihat putrimu,” ucap Jayson tampak akan melewati istrinya begitu saja.

Hubungan Jayson dan Helga memag semakin memburuk dari waktu ke waktu karena masalah Reva yang sebelumnya menghilang dari rumah. Saat Jayson melewatinya, Helga pun berkata, “Kau harus tau, cara yang kau ambil untuk mendidik Reva

sangat salah. Suatu hari nanti, kau pasti akan menyesal dengan keputusanmu ini."

Namun, Jayson dengan santai menjawab, "Itu tidak akan pernah terjadi."

Setelah kembali ke ruang kerjanya, Jayson pun memeriksa ponselnya dan melihat laporan bahwa kini Esther dan kawan-kawannya sudah mulai menghabiskan uang yang ia berikan sebagai imbalan membantu membawa Reva kembali. Lalu Jayson melihat laporan mengenai Dario, sang pemilik rumah hiburan tempat di mana Reva bersembunyi sebelumnya. Jayson jelas harus memberikan pelajaran padanya. Karena Jasyon merasa sudah ditantang dan diremehkan oleh pria muda itu.

Lalu Jayson pun menghubungi seseroang. Tak lama, sambungan telepon tersambung dan ia pun berkata, "Aku memiliki sebuah pekerjaan untukmu."

"Silakan katakan, Tuan," ucap seseorang yang berada di ujung sambungan telepon.

Jayson pun melihat data diri dari Dario dan berkata, "Beri pelajaran pada Dario Odis Wilton.

Hancurkan bisnisnya, dan buat namanya tercoreng. Aku benar-benar ingin melihatnya hidupnya hancur, buat dirinya sadar telah bermain-main dengan orang yang salah.”

BAB 29
Kondisi Berbahaya

"Kami sudah menebar rumor, dan membuat beberapa investor besar dari bisnisnya menarik modal yang mereka tanam. Semuanya menjadi lebih mudah, karena ternyata Tuan Trenor juga tidak menyukainya, Tuan. Jadi, kita mendapatkan begitu banyak bantuan dalam menangani hal ini," ucap seseorang yang memang Jayson percayakan untuk mengurus masalah Dario.

Di mana memang sebelumnya Jayson ingin memberikan pelajaran pada Dario yang terkesan mempermainkan dirinya. Jayson tentu saja datang ke rumah hiburan itu bukannya tanpa alasan atau hanya

karena mendengar rumor tidak jelas. Sebelumnya Esther dan informan yang dimiliki Esther sudah memberikan informasi yang akurat berikut bukti yang menyatakan bahwa Reva memang berada di rumah hiburan milik Dario. Namun, dengan semua bukti itu, Dario masih saja menyembunyikan Reva.

Untungnya, Reva bisa dibawa oleh Esther dan dikembalikan pada dirinya. Walaupun jelas, hal tersebut membuat Jayson diharuskan membuat transaksi dengan Esther. Di mana dirinya hanya mengeluarkan uang dalam nominal yang cukup besar untuk menebus Reva agar kembali ke tangannya. Sekarang, Reva memang sudah berada di bawah pengawasannya lagi. Namun, Jayson masih belum bisa melupakan penghinaan yang diberikan Dario padanya.

"Bagus, jika dengan bantuan dan pengaruh Tuan Trenton, semuanya akan jauh lebih mudah. Dendamku pasti akan terbalaskan dengan mudahnya," ucap Jayson terlihat sangat puas.

Pria tua yang memang berstatus sebagai calon menantunya itu memang memiliki kekuasaan yang sangat kuat. Lalu kini, dengan kekuasaan yang ia miliki, Graham memberikan bantuan padanya di

mana mereka menghancurkan orang yang kurang ajar dan meremehkan mereka. Suasana hati Jayson kini menjadi lebih baik. Karena merasa satu per satu masalahnya sudah teratasi.

Lalu Jayson pun bertanya, “Bagaimana dengan persiapan pernikahannya? Apa istriku mengurusnya dengan baik?”

“Karena Nona masih belum tenang, pada akhirnya Nyonya yang harus memilih beberapa model pakaian dan buket bunga yang akan dibuat sampelnya terlebih dahulu. Nanti, ketika Nona sudah berada dalam kondisi yang lebih baik, semuanya akan disesuaikan dengan bentuk tubuh Nona,” jawab sang orag kepercayaan membuat Jayson mengangguk.

Jayson sebenarnya merasa sangat pusing dengan tingkah Reva. Ini jelas kali pertama Reva memberontak padanya seperti ini. Padahal, di masa lalu Reva adalah gadis manis yang selalu patuh pada perintah orang tua. Bahkan Reva tidak pernah membantah ketika ia atau Helga memberikan teguran atau peraturan yang tidak boleh dilanggar olehnya. Namun, kini Reva benar-benar berubah.

Selepas usaha pelariannya, Reva benar-benar menjadi pembangkang yang membuat kepalanya pening bukan main. Kini setiap hari Reva selalu mengamuk dan menangis. Ia masih menolak untuk dinikahkan dengan Graham yang memiliki perbedaan umur hingga dua puluh tahun lebih dengannya. Reva juga masih terus meminta untuk dikeluarkan dari kamarnya. Hanya saja, semua itu tidak Jayson gubris. Bahkan ketika Reva mogok makan, Jayson masih bersikukuh dengan keputusannya untuk mengurung Reva.

"Tidak apa-apa. Tetap pastikan bahwa putriku tidak pernah ke luar dari kamarnya. Meskipun ia mengamuk atau mogok makan, biarkan saja. Tak lama lagi, ia pasti akan merasa lelah dan sadar bahwa semua yang ia lakukan percuma. Kita hanya perlu menunggu waktu hingga ia menyerah," ucap Jayson.

Tentu saja sang bawahan setia, tidak memiliki pilihan lain selain patuh pada perintah yang sudah diberikan oleh sang tuan. Jayson pun melambaikan tangannya pada sang bawahan, membuat bawahannya itu segera undur diri. Sementara Jayson kembali fokus pada pekerjaannya.

Mengingat saat ini Jayson sendiri tengah berada di perusahaannya, tepatnya di ruang kerjanya ditemani dengan setumpuk pekerjaan yang membuatnya pening.

Namun, baru saja tiga puluh menit Jayson fokus dengan pekerjaannya, tiba-tiba Jayson mendapatkan telepon dari istrinya. Jayson meliriknya sekilas, memilih untuk mengabaikannya. Mengingat jika hubungannya dengan Helga memang belum membaik. Hubungan mereka malah terasa semakin dingin karena selisih pendapat mengenai bagaimana cara menghadapi dan mendidik Reva yang semakin hari, semakin membangkang saja. Jayson mengira jika kali ini Helga hanya meneleponnya untuk melakukan protes. Ia memilih untuk menghindari mengangkatnya.

Tepatnya menghindari membuat ribut yang pada akhirnya membuat hubungan mereka semakin memburuk saja. Namun, ternyata Helga tidak menyerah. Ia berulang kali menghubungi Jayson. Sayangnya, Jayson tidak tergerak untuk mengangkat telepon tersebut. Ia malah terlihat diam dan mengamati ponselnya yang terus berdering. Saat dirinya tergerak untuk mengangkat telepon tersebut,

sambungan telepon mati. Membuat Jayson menghela napas pelan.

“Kurasa itu bukan hal yang penting,” ucap Jayson merujuk topik yang mungkin akan disampaikan oleh istrinya ketika sambungan telepon tadi ia angkat.

Saat Jayson akan akan kembali melanjutkan pekerjaannya, tiba-tiba Jayson mendengar suara ketukan pintu yang terdengar tidak sabar. Membuat kening Jayson mengernyit dalam dan berseru, “Masuk!”

Tenyata itu adalah sang bawahan setia yang terlihat panik. Wajahnya pucat pasi. Tentu saja Jayson segera bertanya, “Ada apa?”

“Tu-Tuan, Nona Reva,” ucap sang bawahan terdengar sangat gugup.

“Ada apa dengan putriku?” tanya Jayson tiba-tiba merasa tegang. Ia cemas putrinya kembali melarikan diri. Tentu saja situasi akan sangat tidak terkendali ketika hal itu terjadi. Mengingat kini acara pernikahan sudah mulai dipersiapkan. RIwayat Jayson dan perusahaannya akan benar-benar habis, ketika Reva berbuat ulah seperti itu.

Namun, seketika pikiran Jayson buyar ketika mendengar jawaban yang benar-benar tidak pernah ia duga. Sebab sang bawahan menjawab, “Tuan, Nona Reva jatuh tidak sadarkan diri karena … menyayat nadinya sendiri.”

***

Jayson terlihat datang dengan terburu-buru, bahkan dengan napasnya yang terengah-engah. Ia tiba di kamar lain yang digunakan untuk merawat Reva yang sebelumnya ditemukan di kamarnya dalam keadaan tak sadarkan diri karena menyayat pergelangan tangannya sendiri. Benar, sudah jelas

jika itu adalah percobaan bunuh diri. Untungnya, Reva memang ditemukan di waktu yang tepat, dan kini tengah mendapatkan penanganan yang tepat dari dokter keluarga yang Helga panggil.

Karena kamar yang sebelumnya ditempati Reva benar-benar kacau, kini Reva dirawat di kamar lain yang jelas lebih bersih dan nyaman. Begitu Jayson tiba di hadapan Helga, tanpa berkedip, Helga pun melayangkan sebuah tamparan pada pipi suaminya Helga terlihat menangis tetapi sorot matanya terlihat sangat tajam menghujam Jayson yang kini terlihat sangat syok dengan apa yang sudah dilakukan oleh istrinya itu. Tentu saja para pelayan yang ada di sana dan sang dokter juga merasa sangat terkejut dengan insiden tersebut.

Semakin terkejut mereka ketika Helga berteriak, "Apa sekarang kau puas?! Kau puas sudah membuat putriku hampir mati karena keegoisanmu? Apa kau ingin melihat putriku benar-benar mati?! Jawab aku!"

Jayson kehabisan kata-kata. Ia tidak bisa menjawab semua pertanyaan yang sudah dilontarkan oleh istrinya tersebut. Helga tampak sangat marah dan mulai memukuli dada suaminya sembari

menangis. Tubuh Helga bergetar hebat. Tentu saja Helga sangat syok, mengingat dirinya sendiri yang menemukan putrinya sudah tergeletak tak sadarkan diri dengan darah yang mengalir dari pergelangan tangannya yang tersayat. Helga benar-benar tidak bisa membayangkan jika ia harus kehilangan Reva untuk selamanya dengan cara seperti itu.

"Kau-kau!" Helga tidak bisa melanjutkan perkataannya karena pada akhirnya ia jatuh tidak sadarkan diri. Membuat situasi menjadi semakin kacau.

Untungnya Jayson menangkap tubuh istrinya tepat waktu dan membawanya ke kamar utama. Tentu saja dokter yang sudah selesai merawat Reva pun beranjak menuju ruangan tersebut untuk memeriksa keadaan Helga. Tak membutuhkan waktu lama bagi sang dokter untuk memberikan diagnosis, "Nyonya hanya merasa terlalu syok. Tentu saja sangat mengejutkan dan menakutkan baginya saat melihat putri yang sangat ia sayangi berusaha untuk mengakhiri hidupnya."

Jasyon menghela napas panjang. Lalu ia pun bertanya, "Bagaimana dengan putriku? Apa ia baik-

baik saja? Apa aku perlu membawanya ke rumah sakit?"

"Untungnya Nona tidak memiliki kekuatan yang baik pada tangannya hingga sayatan itu tidak terlalu dalam. Pendarahannya juga bisa dikendalikan dengan baik. Hal yang lebih mengkahawatirkan adalah kondisi tubuhnya yang kekurangan nutrisi," ucap sang dokter.

Jayson kembali menghela napas. "Ia memang beberapa hari ini kesulitan untuk makan," ucap Jayson.

Sang dokter tampak terdiam sesaat sebelum berkata, "Kalau begitu, mulai saat ini, kalian harus lebih memperhatikan asupan makanan dan nutrisinya. Kekurangan nutrisi dalam kondisi saat ini akan memberikan dampak besar dan berbahaya. Sebab ini tidak hanya terkait kondisi kesehatan Nona Reva, tetapi juga terkait dengan kesehatan janin dalam kandungannya."

Butuh beberapa detik bagi Jayson untuk megolah informasi tersebut. Sebelum dirinya bertanya, "Janin?"

Dokter di hadapan Jayson menganggguk lalu menjawab, “Benar, janin. Saat ini, Nona Reva tengah hamil.”

BAB 30

Egois

"Apa kau masih keras kepala seperti ini? Kau tidak mau mengatakan siapa ayahnya?" tanya Jayson berusaha untuk mendesak Reva mengakui siapakah ayah dari janin yang tengah tumbuh di dalam rahimnya.

Kini, mereka tengah berada di kamar, dengan Reva yang duduk bersandar di kepala ranjangnya. Sementara Helga kini duduk di tepi ranjang dan menggenggam salah satu tangan Reva dengan begitu lembutnya. Helga saat ini tentu saja menangis, saat dirinya tahu bahwa putrinya kini tengah mengandung. Sementara Jayson masih berusaha

untuk menekan putrinya agar menjawab pertanyaannya. Pertanyaan yang memang terkait dengan ayah dari janin yang tengah dikandung oleh Reva tersebut.

"Apa kau tuli?" tanya Jayson membuat Helga menatap suaminya dengan marah.

"Apa kau tidak bisa memilih kata-kata yang lebih baik? Jika kau memang akan terus bersikap seperti ini, lebih baik kau meninggalkan kamar ini," ucap Helga tentu saja berusaha untuk melindungi putrinya. Ia tidak ingin sampai suaminya kembali melakukan sesuatu yang membuat putri mereka melakukan hal nekat lainnya.

Reva sendiri menatap salah satu tangannya yang kini terbalut perban. Ia sadar, bahwa sebelumnya sudah melakukan hal yang sangat bodoh. Bagaimana dirinya sudah melakukan hal yang sangat bodoh, hingga berpikir untuk mengakhiri hidupnya? Terlebih, Reva tidak sadar bahwa ada sebuah janin yang kini tengah tumbuh di dalam rahimnya. Jika sampai usaha bunuh dirinya itu berhasil, Reva pasti akan merasa bersalah. Sebab dirinya juga mengakhiri nyawa dari janin yang tidak bersalah itu.

“Tidak perlu membelanya, Helga. Kini Reva sama sekali tidak perlu dibela atau dimanjakan lagi. Ia sudah mempermalukan keluarga dan orang tuanya dengan cara yang sangat memalukan,” ucap Jayson pada Helga untuk berhenti membela putri mereka lagi.

Lalu Jayson beralih pada Reva dan berkata, “Sekarang katakan. Siapa yang sudah membuatmu hamil, katakan padaku, siapa orangnya! Apa mungkin, pria pemilik rumah hiburan itu? Apa bajingan itu yang sudah menyentuhmu? Katakan padaku!”

Reva pun menatap sang ayah tanpa merasa takut sedikit pun. Lalu Reva malah balik bertanya, “Kenapa Ayah baru bertanya ketika terjadi masalah? Kenapa Ayah tidak pernah bertanya ketika memutuskan sesuatu, terlebih jika itu berkaitan dengan kehidupanku?”

Mendengar pertanyaan tersebut, Jayson tentu saja merasa sangat marah. “Beraninya kau bertanya seperti itu pada ayahmu sendiri? Betapa tidak sopannya kau! Pasti ini adalah pengaruh yang diberikan oleh bajingan pemilik rumah hiburan itu!” seru Jayson.

Reva mengepalkan kedua tangannya. “Berhenti menyalahkan orang lain, Ayah. Coba ayah pikir, mungkin saja, ini adalah hasil dari didikan Ayah padaku,” ucap Reva benar-benar membuat Jayson hampir lepas kendali.

Jayson tampak akan menampar putrinya yang masih berada di atas ranjang. Namun, Helga tentu saja menjadi tameng. Lalu memberikan tatapan tajam pada suaminya. “Jika kau berani memukul putriku, maka kau harus lebih dulu memukulku. Aku tidak akan membiarkan putriku terluka,” ucap Helga membuat Jayson menarik tangannya lagi.

Namun, emosi Jayson masih belum mereda. Jayson pun kembali menatap putrinya dan bertanya kembali, “Jawab pertanyaanku. Apa benar, ayah dari janin itu adalah pria bernama Dario?”

Reva menatap balik Jayson. Sebenarnya, jawaban dari pertanyaan tersebut sangatlah jelas. Sebab tidak ada pria lain yang berhubungan dengan Reva, selain Dario. Jadi, ayah dari janin yang tengah tumbuh dalam kandungannya ini sudah dipastikan adalah Dario. Namun, Reva tahu jika tidak ada gunanya ia memberikan jawaban pada sang ayah.

Reva tidak ingin memberikan jawaban apa pun pada sang ayah.

Jelas hal tersebut membuat Jaysom merasa sangat marah. Lalu Jayson pun menegapkan punggungnya dan berkata, “Baik, kalau kau akan tetap diam, maka aku akan membiarkanmu tetap menutup mulut seperti yang kau inginkan. Tapi, aku tidak akan membiarkan janin itu tumbuh. Kau harus menggugurkannya.”

Reva yang mendengar perkataan itu sama sekali tidak merasa takut. Ia malah tertawa pelan dan tersenyum mengejek. “Maka, lakukan. Lakukan apa yang Ayah inginkan. Hanya saja, satu hal yang bisa kupastikan. Ketika Ayah membuat anak ini mati, maka saat itu pula aku juga akan mati. Ayah tidak hanya akan kehilangan calon cucu, tetapi juga kehilangan seorang putri.”

Tidak hanya untuk Jayson, ancaman tersebut juga ditujukan pada Helga. Sebab Helga jelas tidak ingin sampai kehilangan calon cucu atau pun putrinya sendiri. Jadi, Helga pun memeluk Reva dan berkata, “Tidak. Ibu tidak akan membiarkan salah satu dari kalian terluka. Ibu akan melindungi kalian. Ibu berjanji.”

Mendengar semua itu, Jayson benar-benar kehabisan kata-kata. Jayson yang sangat mengenal Helga dan Reva, sama-sama melihat bahwa keduanya sangat keras kepala. Keduanya saat ini terlihat begitu bertekad. Di mana keduanya memang akan mewujudkan apa yang sudah mereka katakan. Terutama Reva yang mengancam untuk tidak menyentuh janin dalam kandungannya, atau Reva akan kembali berusaha untuk mati. Ancaman ekstrim yang tentu saja bisa dipastikan akan menjadi ebuah kenyataan.

"Sungguh, kalian berdua benar-benar membuatku frustasi. Lihat saja, pernikahan Reva sama sekali tidak akan dibatalkan. Sebab aku akan memastikan, bahwa pernikahan itu akan terjadi lebih awal daripada yang sudah ditentukan sebelumnya," ucap Jayson mengancam istri dan putrinya.

***

Fiona tampak memberikan tamparan pedas pada Gina yang masih berusaha untuk tutup mulut. Padahal, kini dirinya tengah diintrogasi atas perintah yang diberikan oleh Dario. Mengingat ternyata Gina adalah orang terakhir yang bersama dengan Reva, sebelum Reva menghilang atau tepatnya melarikan diri. Sebenarnya, pada awalnya Dario yang ingin mengintrogasi Gina. Namun, Fiona melarangnya. Sebab bisa saja Dario tidak berhasil mendapatkan informasi apa pun, karena Gina yang mati di tengah introgasi yang dilakukan tersebut.

Fiona duduk di hadapan Gina yang kini terikat erat pada kursi. Gina tampak begitu keras kepala, membuat Fiona merasa sangat kesal. Sejak awal, sebenarnya Fiona tidak merasa senang dengan keberadaan Gina. Terlebih ketika Gina dengan keras kepala memilih untuk tinggal di mansion dan

menjadi seorang pelayan, padahal Dario yang melakukan wasiat ibunya sudah menjamin bahwa Gina akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, bahkan mendapatkan sebuah rumah yang layak. Fiona tahu, jika Gina memang memiliki alasan di balik tindakannya tersebut.

"Kau sudah melakukan hal yang bodoh, dengan membocorkan informasi yang sangat rahasia," ucap Fiona sembari melipat kedua tangannya di depan dada.

Sebenarnya di ruangan tersebut, tidak hanya ada Fiona dan Gina saja. Di sana, ada Sony yang mengawasi dalam diam. Ia mengawasi bukannya takut Fiona terluka jika Gina mengamuk, ia lebih takut Fiona melakukan hal yang berlebihan dan membuat Gina terluka parah atau bahkan mati. Jadi, saat ini Sony harus mengamati dalam diam dan bergerak jika memang diperlukan. Namun, sejauh ini Sony merasa belum perlu untuk menginterupsi.

Ternyata apa yang dikatakan oleh Fiona, berhasil membuat Gina terpancing. Gina mengernyitkan keningnya dan berkata, "Aku sama sekali tidak melakukan hal yang bodoh. Aku melakukan hal yang sangat tepat, karena aku

membantu wanita itu kembali ke tempatnya yang sesungguhnya."

Fiona tertawa sarkasme. "Bantuan yang tepat? Omong kosong. Asal kau tau, yang sudah kau lakukan tersebut menimbulkan banyak kerugian untuk Dario," ucap Fiona merasa sangat kesal.

Saat ini, situasi memang tidak terlalu baik bagi Dario. Selain karena saat ini Dario berada dalam keadaan gelisah karena kekasihnya tiba-tiba menghilang, bisnis yang sudah Dario bangun susah payah, kini tengah goyah. Hal tersebut terjadi karena beberapa fakto eksternal yang mempengaruhi. Seperti para investor besar yang tiba-tiba menarik modal yang sudah mereka berikan, hingga beberapa rumor buruk yang membuat reputasi Dario tercoreng di dunia bisnis.

Tentu saja, hal seperti itu sebenarnya adalah hal yang sangat lumrah terjadi. Terlebih dalam masalah persaingan bisnis. Hanya saja, masalah yang tengah menghampiri Dario saat ini, tidak terlepas dari masalah yang berkaitan dengan Reva yang ternyata adalah putri dari keluarga Garth. Pertemuan Dario dan Jayson memang tidak

membuahkan hasil yang baik, sebab Dario sendiri memberikan sebuah provokasi terhadap Jayson.

Dario dengan mudah bisa membaca bahwa saat ini, situasi sulitnya memang disebabkan oleh ulah Jayson. Atau tepatnya hasil kerjasama Jayson dan Graham yang ternyata memang dikabarkan sangat dekat akhir-akhir ini. Semua itu jelas membuat Dario kesulitan. Hal yang paling menyulitkan bagi Dario adalah fakta bahwa dirinya tidak bisa menemui kekasihnya lagi. Kini Dario sudah kembali seperti Dario yang sebelumnya, tampak sangat kejam dan berhati dingin.

"Tidak mungkin. Orang itu jelas-jelas berkata, jika orang tua Reva pasti akan memberikan uang dalam jumlah banyak sekaligus bantuan untuk bisnis Dario ketika Reva sudah kembali ke keluarganya. Jadi, saat ini Dario pasti sangat berterima kasih padaku," ucap Gina tanpa sadar mengakui keterlibatan dirinya dengan kekacauan yang terjadi sebelumnya.

Mendengar hal itu, Fiona segera mencengkram rahang Gina. Tatapan Fiona tampak sangat kejam ketika dirinya menekan rahang Gina

dengan kuat dan bertanya, “Siapa orang yang kau maksud itu, Gina?”

Gina tmapak akan mengatakan sesuatu, tetapi Fiona sudah lebih dulu memotong dengan berkata, “Jika aku menjadi dirimu, aku akan memilih untuk mengatakan hal yang sejujurnya. Karena saat ini, jawaban tidak memuaskan yang kuterima jelas bisa mendorongku untuk merobek mulutmu dan memotong lidahmu.”

Gina tentu saja bergetar hebat mendengar perkataan itu. Ia tahu, jika Fiona sama sekali tidak mengatakan hal tersebut sebagai hal yang main-main. Gina mulai menangis. Lalu bertanya, “Kenapa kau melakukan hal ini padaku? Kenapa kau marah padaku yang hanya melakukan sesuatu untuk mempertahankan posisiku? Aku hanya ingin membuat Dario sepenuhnya menjadi milikku, apakah itu salah? Apakah salah jika aku mempertahankan calon suamiku?”

Sayangnya, tangisan dan semua pertanyaan yang diajukan oleh Gina sama sekali tidak membuat Fiona tersentuh. Ia malah mengernyitkan keningnya dan memberikan sebuah tamparan pedas lalu berkata, “Dasar gila. Rupanya aku harus

menyadarkanmu dengan tamparan lainnya. Sudah cukup semua halusinasimu. Sekarang sudah waktunya kau bangun dari mimpi tidak masuk akalmu."

BAB 31
Rencana

Karena ada insiden yang terjadi, Jayson pun terdesak untuk mencari solusi yang paling tepat untuk menghadapi situasi saat ini. Sudah jelas, Jayson tidak bisa memaksa putrinya untuk menggugurkan kandungannya. Sebab hal itu hanya akan menambah masalah baru. Sebab sangat besar kemungkinan Reva akan kembali berusaha untuk mengakhiri hidupnya. Namun, di sisi lain, jika situasi ini terus berlanjut, maka perut Reva akan semakin membesar. Di mana nantinya Graham mungkin marah besar dan berusaha melakukan sesuatu yang berbahaya nantinya.

Karena itulah, kini Jayson tampak berpikir dengan keras di dalam ruang kerjanya. Berusaha untuk mencari solusi dengan ditemani cerutunya. Rasanya sudah sangat lama Jayson tidak merokok seperti ini. Namun, Jayson memang membutuhkan sedikit nikotin untuk membuatya fokus. Jayson benar-benar harus segera menemukan solusi masalah ini, agar tidak menimbulkan masalah baru di masa depan nantinya. Saat tembakaunya habis, Jayson pun meletakkan tembakaunya dan memilih untuk mengambil ponselnya.

Jayson berusaha untuk mengatur napasnya dan menghubungi Graham. Untungnya, Graham mengangkat sambungan telepon tersebut. Namun, Graham tampak kesal karena dirinya bertanya, *"Apa kau tidak melihat jam? Apa kau pikir, masuk akal menghubungi seseorang di jam seperti ini?"*

Pertanyaan tersebut jelas membuat Jayson merasa sangat gelisah. Ia ragu, apakah tepat baginya untuk mengatakan apa yang saat ini ia pikirkan. Namun, pada akhirnya Jayson pun berkata, "Ada hal yang harus aku sampaikan terkait pernikahanmu dan putriku."

“Sekarang apa lagi? Apa mungkin ada masalah yang kembali terjadi?” tanya Graham membuat Jayson menahan napas karena sangat terkejut.

Namun, Jayson bisa mengendalikan dirinya dengan sangat baik. Hingga dirinya menjawab, “Tidak. Tidak ada masalah yang terjadi. Persiapan pernikahan bahkan dilakukan dengan sangat baik. Hanya saja ada beberapa hal yang diminta oleh putriku.”

Mendengar hal itu, Graham pun bertanya dengan nada bicara yang jelas jauh lebih baik daripada sebelumnya. *“Ah, calon istriku menginginkan sesuatu? Coba katakan, apa yang ia inginkan?”* tanya Graham.

“Putriku ternyata tidak sabar untuk menikah denganmu. Karena itulah, ia berpikir untuk mempercepat jadwal pernikahan. Ia ingin lebih cepat menikah denganmu, dan tidak keberatan jika pernikahan dilakukan lebih cepat, jika Anda juga menginginkan hal yang sama,” ucap Jayson dengan harap-harap cemas.

Namun, ternyata Jayson tidak perlu mencemaskan apa pun. Sebab ternyata Graham sama sekali tidak keberatan dengan permintaan tersebut. Ia segera berkata, *“Jika calon istriku memang menginginkannya, maka aku dengan senang hati akan memenuhinya. Kita bisa memajukan acara pernikahan tersebut. Tidak perlu cemas, aku bisa mengatur kembali jadwal kerjaku. Lalu, aku akan mengirimkan uang tambahan untuk persiapan pernikahan agar bisa selesai lebih cepat.”*

“Terima kasih. Tapi, ada hal lain yang diminta oleh Reva. Ia ingin kalian bertemu pertama kali saat akan mendapatkan pemberkatan di altar, karena itulah ia tidak ingin sampai Anda datang untuk berkunjung atau melihat persiapan pernikahan sudah selesai sejauh mana,” ucap Jayson kali ini sangat berharap Graham kembali menerima keputusan tersebut. Sebab jika sudah sepakat, Jayson tidak perlu lagi merasa cemas ada hal buruk yang terjadi.

Graham terdiam sesaat sebelum berkata, *“Baiklah, aku setuju. Aku tidak akan berkunjung dan bertemu dengannya saat akan menerima*

pemberkatan. Hanya saja, pastikan bahwa calon istriku bersiap dengan sempurna, dan menjadi mempelai wanita tercantik yang pernah kulihat.”

Seketika Jayson merasa sangat lega. Ia bahkan tidak bisa menahan diri untuk tersenyum saking leganya. Kini Jayson hanya perlu memastikan tidak ada masalah baru yang terjadi, dan memastikan bahwa Reva tidak kembali membuat ulah yang berdampak pada persiapan pernikahannya. Sebab jika ada masalah baru lagi, Jayson tidak yakin apakah dirinya bisa menenmukan solusi untuk masalah itu lagi atau tidak.

Lalu Jayson pun berkata, “Aku akan memastikannya sendiri, putriku pasti akan menjadi calon pengantin yang sangat cantik dan sempurna untukmu.”

***

“Sesuai dengan dugaanmu, Gina ternyata bekerja sama dengan seseorang yang bermana Esther. Orang itu jugalah yang di masa lalu menjual Iris—ah, maaf. Maksudku menjual Reva ke rumah hiburanmu ini,” ucap Fiona melaporkan apa yang sudah ia dapatkan.

Kini Fiona duduk di samping Sony yang mengipasi Fiona yang tampak kepanasan karena sudah selesai mengintrogasi Gina. Tentu saja kini Axel tengah mendampingi Dario yang tengah mengurus sesuatu di meja kerjanya. Mendengar apa yang dikatakan oleh Fiona, ekspresi Dario pun mengeras. Sebenarnya ia sudah menduga hal tersebut, tetapi ia berusaha untuk tetap tenang dan memilih untuk mengumpulkan informasi mengenai semua hal yang terkait dengan hal tersebut.

Tentu saja Dario merasa sangat kecewa karena kini sudah terkonfirmasi bahwa Gina

memanglah terlibat dalam masalah tersebut. Dario meletakkan penanya, dan berkata, “Pertama, untuk sekarang usir Gina, dan pastikan jika dirinya tidak membawa apa pun dari mansion kita selain barang-barang pribadinya. Lalu katakan padanya, bahwa kini aku tidak akan lagi bertanggung jawab atas kehidupannya. Hubungan di antara kami berakhir sepenuhnya, dan aku tidak ingin kembali bertemu dengannya. Jika sampai dirinya berani untuk kembali mengusik hidupku, maka aku tidak akan segan untuk memberikan pelajaran yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.”

“Baik, Tuan. Saya akan memastikannya,” ucap Axel.

Lalu Axel pun beranjak pergi meninggalkan ruang kerja sang tuan untuk melaksanakan perintah yang sudah diberikan. Sementara itu, Fiona dan Sony yang masih berada di ruangan tersebut pun menatap Dario yang terlihat sangat lelah di kursi kerjanya. Fiona pun dengan hati-hati bertanya, “Sekarang, apa yang akan kau lakukan?”

Dario menatap Fiona dan menjawab, “Aku akan memberikan pelajaran pada orang-orang yang sudah membuatku berpisah dengan kekasihku. Lalu

selanjutnya, aku akan memberikan pelajaran pada pihak-pihak yang sudah membuat bisnisku berada dalam krisis. Terakhir, aku sudah memutuskan untuk merebut hak yang seharusnya kumiliki."

Fiona dan Sony yang sudah mengenal Dario sejak lama, tentu saja bisa dengan mudah memahami apa yang dimaksud oleh Dario tersebut. Namun, Fiona tampak ingin memastikan dengan bertanya, "Apa kau yakin? Kau sudah siap untuk melakukan konfrontasi secara langsung dengan pihak keluarga itu?"

Dario menatap Fiona dan mengangguk. "Benar. Aku sudah siap. Aku harus merebut posisi dan semua hal yang memang seharusnya kumiliki. Ini juga caraku untuk mendapatkan Reva kembali. Aku sama sekali tidak akan membiarkan siapa pun untuk memilikinya, karena itulah aku harus merebut apa yang memang sudah seharusnya kumiliki," ucap Dario.

Sony yang sejak tadi terdiam pun berkata, "Kalau begitu, aku akan mendukung apa yang kau rencanakan ini. Jika kau memang memerlukan bantuan, tidak perlu sungkan untuk mengatakannya padaku."

Fiona juga ikut mendukung. “Benar, aku juga akan membantumu, Dario. Aku akan mendukungmu untuk merebut hakmu yang selama ini sudah dicuri darimu,” ucap Fiona.

Dario yang mendengar hal tersebut pun merasakan dukungan yang jelas membantu dirinya untuk mendapatkan kepercayaan diri dan semangat. Dario menghela napas panjang lalu berkata, “Terima kasih. Aku sama sekali tidak akan melupakan semua jasa yang sudah kalian berikan. Aku pasti akan membayar semua hutang budiku pada kalian.”

Setelah mengatakan hal tersebut, Dario pun mulai menguraikan rencana apa yang sebenarnya sudah ia pikirkan. Dario tampak sangat serius, karena dirinya memang tidak ingin membuang waktu lagi. Dario tahu situasi yang tengah terjadi dari Reva yang memang tengah berada dalam kondisi yang tidak baik. Sebab kembalinya Reva ke tangan ayahnya juga sudah menjadi pertanda bahwa Reva akan mendapatkan sebuah bencana. Karena itulah, Dario harus bergegas untuk menyelesaikan semua rencananya ini, karena ini adalah satu-satunya cara bagi Dario untuk menyelamatkan Reva.

"Sayang, kuharap kau bertahan hingga aku menemuimu kembali," gumam Dario dalam hatinya.

BAB 32
Kegilaan Gina

"Sayang, coba lihat dulu. Mana gaun yang kau sukai? Ibu sudah memilihkan gaun dengan bagian lengan yang tertutup. Karena kita harus menyembunyikan luka pada tanganmu," ucap Helga pada Reva yang tampak lemas karena sejak beberapa hari yang lalu Reva selalu saja muntah dan tidak bisa makan dengan baik.

Reva selama ini hanya tinggal di kamar barunya, sementara ibu dan ayahnya benar-benar repot mengurus acara pernikahan Reva yang

memang dijadwalkan lebih awal daripada sebelumnya. Sebenarnya, Helga tidak ingin mendukung keputusan sang suami yang memaksa untuk menikahkan putri berharga mereka dengan seorang pria yang usianya hampir sama dengan mereka. Tentu saja itu adalah hal yang sangat berat bagi Helga.

Hanya saja, Helga tidak memiliki pilihan lain untuk membantu suaminya untuk mempersiapkan pernikahan ini. Mengingat jika dengan cara ini, ia bisa memastikan bahwa putrinya dan calon cucunya berada dalam kondisi baik-baik saja. Agar Jayson tidak memaksa menggugurkan janin dalam kandungan Reva, maka Reva dan Helga tidak memiliki pilihan lain untuk patuh atas perintah yang diberikan oleh Jayson. Termasuk keputusannya untuk mempercepat rencana pernikahan Reva dengan Graham.

Reva yang tengah berbaring dengan nyaman di ranjangnya pun berkata, “Ibu bisa memilih yang Ibu suka. Atau Ibu bisa meminta Ayah yang memilihnya. Toh, semua hal mengenai pernikahan ini hanya diinginkan oleh Ayah. Pendapatku sama sekali tidak penting di sini.”

Mendengar jawaban dari putrinya, tentu saja membuat Helga mau tidak mau merasa sangat bersalah. “Maafkan Ibu, Sayang. Ibu tidak bisa melakukan apa pun untuk melepaskan dirimua dari situasi ini,” ucap Helga mulai menangis karena benar-benar merasa sangat bersalah.

Reva yang mendengar hal itu pun menghela napas pelan. Sebenarnya dirinya benar-benar malas melakukan apa pun. Termasuk malas berbicara, karena kondisi tubuhnya yang sangat lemas. Ia sudah kehilangan nafsu makan ditambah dengan dirinya yang terus muntah, memang membuat Reva kehilangan tenaga. Pada akhirnya dirinya selalu berbaring dan enggan untuk bergerak sedikit pun dari ranjangnya.

Namun, saat melihat ibunya yang tengah menangis karena merasa bersalah seperti ini, membuat Reva tergerak untuk duduk dan menggenggam tangan ibunya. “Ibu tidak perlu merasa bersalah atau menangis seperti ini. Semua hal yang sudah Ibu lakukan sejauh ini sudah lebih dari cukup. Ibu sudah berusaha untuk melindungiku dan calon cucu Ibu. Ia pasti merasa bangga karena

memiliki seorang nenek sebaik ini," ucap Reva tersenyum tipis.

Namun beberapa saat kemudian, Reva merasa mual dan bergegas untuk turun dari ranjang untuk berlari menuju kamar mandi. Reva kembali muntah, dan membuat Reva serta para pelayan panik. Helga bahkan menangis, karena merasa putrinya sangat kesulitan dan bertambah kurus karena kehamilan serta situasi sulit yang ia alami beberapa hari ini. "Sayang, maafkan Ibu," ucap Helga sembari membantu Reva saat putrinya itu menguras isi perutnya.

Di saat Reva tersiksa oleh keadaan tubuhnya serta situasinya yang harus bersiap menikah dengan pria yang tidak ia cintai, maka kini Esther berada dalam kondisi yang terbaik. Setelah mendapatkan uang yang dijanjikan oleh Jayson, dan membaginya dengan beberapa teman yang membantunya untuk menangkap Reva, kini Esther tengah memiliki sejumlah uang dengan nominal yang besar. Uang yang jelas tidak pernah ia miliki selama hidupnya.

Karena itulah, Esther sangat antusias untuk menggunakan uang tersebut. Selain mulai mencari rumah yang akan ia beli sebagai hunian masa

depannya, Esther juga menyisihkan uang untuk dirinya bersenang-senang. Sebab tentu saja menjadi sebuah kebahagiaan baginya untuk bersenang-senang dengan sepuas mungkin dengan uang yang ia dapatkan dengan cuma-cuma tersebut. Karena itulah, kini Esther telah berada di tepi jalan. Menunggu taksi yang akan membawanya ke sebuah club malam yang akan menjadi tempat dirinya bersenang-senang.

"Sial, ke mana semua taksi? Kenapa tidak ada satu pun yang lewat?" tanya Esther mulai kesal.

Tentu saja Esther kesal karena dirinya sudah menunggu dalam waktu yang cukup lama, tetapi taksi yang lewat terlihat terisi semuanya. Esther pun berpikir untuk menghubungi temannya saja, agar menjemputnya. Toh, mereka juga akan bersenang-senang di tempat yang sama. Jadi, tidak ada salahnya Esther eminta sedikit bantuan pada mereka. Hanya saja, sebelum Esther berhasil menghubungi temannya, Esther sudah lebih dulu mendengar seseorang yang memanggilnya.

"Esther?"

Mendapatkan panggilan tersebut, secara alami tentunya Esther menoleh untuk memeriksa siapakah orang yang sudah memanggilnya tersebut. Namun, Esther mengernyit ketika dirinya melihat sosok yang ia kenali. “Kau Gina, bukan?” tanya balik Esther.

Benar, orang yang memanggil Esther tersebut tak lain adalah Gina. Wanita muda itu tampak menganggguk dan bertanya, “Ada sesuatu yang ingin kubicarakan denganmu. Apakah kita bisa pergi ke tempat yang lebih sepi?”

Esther mengernyitkan keningnya. “Tidak. Aku tidak memiliki waktu untuk berbincang denganmu. Selain itu, kita sudah tidak memiliki hal yang bisa kita bicarakan.”

Esther tampak mengabaikan Gina dan memilih untuk menghubungi temannya. Namun, Gina mengatakan sesuatu yang membuat Esther tertarik. Hal itu adalah, “Kau menginginkan uang yang lebih banyak dengan memanfaatkan Reva, bukan? Kalau begitu, kau harus mendengar apa yang ingin kubicarakan ini.”

Sebenarnya Esther merasa curiga, tetapi pada akhirnya ia pun mengangguk. “Ikuti aku,” ucap Esther lalu memimpin jalan menuju tempat yang lebih sepi untuk mereka gunakan sebagai tempat berbincang.

Ternyata Esther membawa Gina menuju sebuah sudut taman yang sebenranya kondisinya cukup remang-remang. Namun, sebelum mengetakan apa pun, Esther sudah lebih dulu dibuat terkejut dengan serangan rasa sakit pada perutnya. Hal itu terjadi bertepatan dengan Gina yang tiba-tiba mendekat padanya dan ternyata menghujam sebuah pisau yang sejak tadi ia sembunyikan di balik mantel yang ia kenakan.

Tentu saja kini selain ekspresi kesakitan, ekspresi keterkejutan menjadi hal yang menghiasi wajahnya. “Apa yang kau lakukan?” tanya Esther sembari mencoba untuk menahan tusukan Gina agar tidak semakin dalam.

Gina tampak gemetar saat dirinya berusaha untuk menanamkan pisau itu semakin dalam di dalam perut Esther. Saat berada begitu dekat dengan Gina, barulah Esther menyadari bahwa tatapan Gina saat ini seperti orang gila. Di mana dirinya bisa

melakukan apa pun, termasuk membunuh seseorang yang tak lain adalah Esther. Gina pun menjawab, "Kau sudah membuat hidupku hancur. Tentu saja aku tidak akan membiarkan kau hidup dengan bahagia. Jika aku tidak bahagia, maka kalian pun tidak boleh merasakan kebahagiaan."

Setelah itu, Gina mendorong pisaunya dengan sekuat tenaga, dan membuat Esther tanpa daya jatuh di atas tanah. Ia tidak lagi bergerak, karena rasa sakit serta darah yang mengucur dengan derasnya dari luka pada perutnya. Gina menatap kedua tangannya yang berlumuran darah dengan tatapan kosong. Gina sama sekali tidak takut, ia malah merasa puas karena awal dari rencananya berjalan dengan sangat lancar. Saat ini, Gina memang berencana untuk membalaskan dendam.

Hidup Gina hancur. Ia sangat frustasi karena dirinya sudah diusir dari rumah Dario. Ia bahkan tidak lagi bisa bertemu dengan pria yang sangat ia cintai tersebut. Bagi Gina yang selama ini hidup dengan menjadikan Dario sebagai tujuan hidupnya, tentu saja situasi ini sangat membuatnya frustasi. Situasi ini mendorong dirinya untuk menyalahkan seseorang dan berbuat nekat.

Karena itulah, ia membunuh Esther. Sebab menurutnya, Esther menjadi salah satu orang yang menyebabkan hidupnya hancur. Gina tanpa merasa besalah atau takut sedikit pun mulai mencari dompet Esther, dan mengambil uang tunainya yang ternyata cukup banyak. Itu sudah lebih dari cukup untuk Gina bertahan hidup selama beberapa minggu dan membantunya untuk mewujudkan apa yang sudah ia rencanakan. Gina mengantongi uang tersebut dan menatap Esther yang entah jatuh tidak sadarkan diri atau mungkin sudah mati tersebut.

"Jangan salahkan aku atas nasib burukmu ini. Salahkan Reva, karena ialah sumber dari semua nasib buruk yang kita alami," usap Gina lalu bangkit dan melangkah pergi dari sana dengan menyebunyikan pisau dan tangannya yang berlumuran darah di dalam mantel yang ia kenakan.

"Kini, aku hanya perlu melangkah ke rencanaku selanjutnya. Aku akan membalaskan dendam padamu, Reva. Kaulah yang menjadi penyebab utama dari kehancuran hidupku." Gina terlihat sangat bertekad dengan apa yang ia rencanakan tersebut. Sebab Gina sama sekali tidak akan membiarkan Reva berakhir dengan Dario. Jika

memang ia tidak bisa memiliki Dario, maka Reva juga tidak bisa memilikinya. Gina akan memastikan jika tidak ada satu pun wanita di dalam hidup Dario. Jika pun harus ada, maka wanita itu jelas harus dirinya.

BAB 33

Si Bajingan

Tanpa terasa, kini tibalah hari pernikahan Reva dengan Graham. Semuanya tentu saja terasa tidak nyata bagi Reva. Di mana dirinya harus menikah dengan seorang pria yang seusia dengan ayahnya, dan bahkan menjadi istri ketiga baginya. Terlebih, saat ini Reva tengah berada dalam kondisi mengandung. Ada janin yang tengah tumbuh di dalam kandungannya. Janin buah cinta dari dirinya dan Dario.

Reva menghela napas pelan dan menutup matanya, enggan melihat usaha para perias yang memang kini tengah merias dirinya. Reva berniat

untuk tidur, setidaknya untuk mengenyahkan Dario dari pikirannya, sebab saat ini Reva sadar tidak akan ada jalan kembali bagi dirinya Dario. Beberapa jam lagi, Reva akan menikah dengan pria lain, dan harus melupakan semua hal yang berkaitan dengan Dario yang pada kahirnya akan menjadi masa lalunya.

Para perias berpikir jika saat ini Reva sudah tidur. Hingga mereka pun mulai membicarakan banyak hal. Salah satu hal yang membuat Reva tertarik untuk mendengarnya tak lain adalah kabar mengenai pembunuhan yang sangat mengejutkan beberapa hari yang lalu. Pembunuhan tersebut terjadi di sebuah taman, dan korbannya ternyata adalah seorang wanita yatim piatu. Kabarnya pelakunya masih belum ditangkap dan masih dalam pengejaran pihak yang berwajib.

"Wah, aku benar-benar merinding dan takut untuk ke luar malam. Padahal aku sering berkunjung ke area sana. Meskipun berada di tepi kota, tetapi biasanya di sana aman. Sungguh mengejutkan ada kejadian tersebut," ucap salah satu perias.

"Sungguh kasihan, korbannya pasti sangat kesepian. Saat meninggal, tidak ada satu pun orang yang datang untuk mengurus jenazahnya da

menguburkannya dengan layak," tambah perias yang lain.

"Tapi kalian juga mendengar kabar bahwa ini kemungkinan besar adalah dendam yang berujung perampokan? Mungkin saja, ini ada hubungannya dengan pekerjaan korban yang kabarnya adalah seorang penyanyi di salah satu bar pinggiran. Mungkin saja, memang ada seseorang yang dendam padanya."

Entah mengapa, Reva yang mendengar hal tersebut sontak mengingat sosok Esther. Walaupun tidak disebutkan siapa nama orang yang menjadi korban pembunuhan tersebut, secara alami Reva mengingat Esther. Sebab latar belakang korban tersebut benar-benar sesuai dengan Esther. Karena merasa sangat penasaran, pada akhirnya Reva membuka matanya, dan bertanya, "Berapa usia dari korban itu?"

Tentu saja pertanyaan tersebut membuat para perias terkejut bukan main. Mereka pikir Reva sudah tertidur saat mereka rias, tetapi ternyata Reva mendengar pembicaraan mereka. Lalu salah satu dari mereka pun menjawab, "Sepertinya ia seumuran dengan Nona."

Reva merasa sangat gelisah ketika dirinya mendengar jawaban tersebut. Lalu Reva pun kembali bertanya dengan kegelisahan yang semakin menjadi, “Apa mungkin, kalian tahu siapa nama korban?”

“Polisi tidak merilis identitas korban, Nona. Tapi, menurut teman saya yang tinggal di area tersebut dan kebetulan mengenal korban itu, ia menyebutkan sebuah nama. Hanya saja, saya agak lupa, saya takut salah menyebut namanya, biar saya tanya teman saya dulu, Nona,” jawab sang perias dan bergegas mengeluarkan ponselnya untuk mengirim pesan pada temannya. Hal itu dilakukan oleh sang perias, karena tidak ingin sampai mengecewakan kliennya yang akan menikah hari itu. Walaupun memang sebenarnya itu bukanlah tugasnya.

Tak lama, sang perias pun berkata, “Teman saya sudah membalas. Dia bilang, jika orang yang terbunuh itu bernama … Esther Herion.”

Reva terdiam, sebab ternyata dugaannya benar-benar menjadi kenyataan. Tentu saja ia merasa sangat terkejut. Sebab dirinya sama sekali tidak mengira bahwa sahabatnya akan mati dengan

cara seperti itu. Memang, Esther sudah berulang kali mengkhianati dirinya. Jujur saja, ada kebencian yang ia rasakan pada Esther. Namun, Reva merasa jika hal tersebut terlalu mengejutkan.

Reva menghela napas dan kembali memejamkan matanya sembari berhumam, “Ia hanya menuai apa yang sudah ia tabur.”

***

“Ini sudah waktunya kita keluar,” ucap Jayson lalu mengulurkan tangannya pada putrinya yang kini memang sudah tampil dengan begitu

cantiknya dalam balutan gaun pengantin dengan model khusus yang dipilih oleh Helga.

Reva menatap tangan sang ayah, tentu saja Reva enggan untuk menerima uluran tangan tersebut. Namun, pada akhirnya Reva pun menerima uluran tangan tersebut dan mulai melangkah untuk ke luar dari ruang tunggu yang digunakan oleh mempelai wanita. Lalu melangkah menuju aula pemberkatan. Pernikahan Reva dan Graham memang diselenggarakan di sebuah hotel bintang lima dengan cukup tertutup. Di mana hanya tamu undangan dan para pendampingnya yang bisa hadir di sana.

Saat memasuki aula pemberkatan yang rupanya sudah dipenuhi oleh tamu undangan. Napas Reva terasa seperti terhenti saat itu juga. Namun, langkah Reva sama sekali tidak terhenti karena saat ini ayahnya terus menuntunnya untuk melangkah menuju altar pemberkatan menuju sang calon pengantin pria yang memang sudah menunggu. Calon suami Reva kini tengah berdiri dengan posisi membelakangi seluruh tamu undangan.

Tentu saja saat ini Jayson merasakan betapa gelisahnya sang putri, bahkan tangannya terasa

begitu dingin. Hingga Jayson tidak memiliki waktu untuk menyadari apa yang terjadi di sekitarnya. Hal yang ia pikirkan adalah memastikan bahwa Reva tidak melakukan kekacauan yang merusak hari penting ini. Jayson tidak mempedulikan kegelisahan yang dirasakan oleh putrinya. Ia malah berbisik, "Tersenyumlah, Reva. Jangan membuat kekacauan apa pun di hari penting ini. Atau hidup kita semua akan hancur saat ini juga."

Sayangnya, Reva tidak bisa bersandiwara dengan baik. Tidak seperti apa yang dilakukan oleh ayahnya. Reva tidak bisa menutupi kesedihan yang menguasai hatinya saat ini. Terlebih ketika dirinya melihat sang ibu yang duduk di kursi terdepan dengan air mata yang mengalir menghiasi pipinya. Reva menahan desakan untuk meneteskan air matanya, hingga dirinya merasakan asin yang menguasai tenggerokannya.

Saat sudah berada di dekat altar pemberkatan, barulah Jayson merasakan hal yang aneh. Sosok yang sejak tadi membelakanginya yang ia pikir tak lain adalah Graham, tampak cukup asing. Figur itu tidak mengingatkan dirinya dengan sosok Graham, orang yang seharusnya berada di sana untuk

menikah dengan Reva. Hingga pada akhirnya Graham secara otomatis menghentikan langkah kakinya. Sementara itu, Reva tidak menyadari hal tersebut dan mulai menangis.

Tentu saja semua hal aneh tersebut membuat para tamu undangan dan para pelayan yang bersedia di sana mulai agak ribut. Tidak sedikit dari mereka yang mulai berbisik-bisik. Saat itulah, sosok mempelai pria berbalik dan bertanya pada Reva, "Kenapa calon istriku terlihat bersedih bahkan hingga menangis pilu seperti ini?"

Reva yang sebelumnya menunduk dan menangis, seketika menghentikan tangisnya lalu mengangkat pandangannya untuk menatap seseorang yang melemparkan pertanyaan tersebut padanya. Reva yang melihat sosok pria tampan itu pun terpaku dan dengan tergagap bertanya, "Ba, Bagaimana bisa? Bagaimana bisa kau ada di sini … Dario?"

Benar, sosok yang menunggu Reva untuk mendapatkan pemberkatan bersama bukanlah Graham, melainkan Dario. Tentu saja hal tersebut membuat semua orang terkejut bukan main. Namun, pendeta yang sudah bersiap di sana sama sekali

tidak merasa terkejut saat melihat ada perubahan sang mempelai pria. Sementara itu, Dario terlihat tersenyum lembut. Ia mengulurkan tangannya dan mengusap lembut air mata yang menghiasi wajah cantik Reva.

“Maafkan aku, I—maksudku, Reva. Maafkan aku karena datang terlambat,” ucap Dario tampak menatap Reva dengan penuh cinta.

Sementara itu, Jayson tampak menarik Reva agar lebih dekat padanya dan berseru, “Bajingan ini! Siapa pun, seret Bajingan ini untuk ke luar dari ruangan ini!”

BAB 34

Kekacauan

“Maafkan aku, I—maksudku, Reva. Maafkan aku karena datang terlambat,” ucap Dario tampak menatap Reva dengan penuh cinta.

Sementara itu, Jayson tampak menarik Reva agar lebih dekat padanya dan berseru, “Bajingan ini! Siapa pun, seret Bajingan ini untuk ke luar dari ruangan ini!”

Namun, seruan tersebut sama sekali tidak membuat staf keamanan atau satu pelayan yang

berjaga di aula tersebut tergerak untuk melakukan perintah yang diberikan oleh Jayson. Tentu saja hal tersebut membuat Jayson menoleh ke sana ke mari, dan sadar jika semua staf keamanan yang berada di sana sama sekali tidak ia kenali. Bahkan bawahan terpercayanya yang seharusnya bersiaga di sana sama sekali tidak berada di sana.

"A, Apa yang terjadi? Kenapa tidak ada siapa pun yang bergerak sesuai dengan perintahku?!" teriak Jayson.

Tentu saja para tamu mulai gelisah, karena tidak mengerti dengan apa yang terjadi. Sementara itu Helga yang akan bangkit dari kursinya untuk memeriksa apa yang terjadi, sudah lebih dulu mendengar suara ponselnya yang berbunyi. Ia pun memeriksa ponselnya terlebih dahulu, dan ia pun terkejut bukan main saat melihat sebuah artikel. Itu ternyata artikel yang menyatakan jika Graham Trenton kini tengah diselidiki dengan berbagai tuduhan berlapis.

Dimulai dari penggelapan, tuduhan tindak kekerasan, hingga pelecehan seksual. Semua tuduhan tersebut jelas akan membuat Graham yang dikenal sebagai pemimpin perusahaan sekaligus

pemimpin dari keluarga Trenton yang bersejarah, akan mendapatkan hukuman yang jelas tidak akan ringan. Namun, hal yang lebih mengejutkan adalah. Fakta bahwa kini Graham tidak lagi bisa menggunakan kekuasaannya sebagai seorang pemimpin keluarga Trenton. Sebab seseorang yang tidak terduga sudah datang dan merebut posisi tersebut.

Seseorang tersebut tak lain adalah Dario Odis Wilton yang ternyata adalah putra dari kakak Graham, seseorang yang sebelumnya menjadi pemimpin keluarga sebelum Graham. Kelahiran Dario ternyata tidak diketahui oleh keluaraga Trenton, sebab ibu dari Dario yang berasal dari kalangan biasa, tidak diakui sebagai menantu tertua dari keluarga Trenton. Membuat fakta kelahiran Dario tersebut harus disembunyikan, bahkan tidak diketahui oleh ayah Dario sendiri.

Dario yang melihat semua tamu undangan memeriksa ponsel mereka pun menyeringai. "Sepertinya kalian sudah tau kabar terbaru mengenai keluarga Trenton yang berkuasa, tepatnya kabar terbaru dari Graham yang kini sudah ditendang dan bukan lagi bagian dari keluarga Trenton. Kini, pria

itu tengah bersiap untuk mendapatkan hukuman atas semua tindakan jahat yang ia lakukan," ucap Dario.

Sejak kecil, hal yang membuat Dario merasa harus bekerja dengan sangat keras adalah untuk merebut haknya. Bukannya untuk merebut kekuasaan, tetapi hanya untuk merebut hak yang memang ditinggalkan oleh sang ayah, dan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Setidaknya untuk memberikan sebuah keadilan untuk mendiang ibunya. Namun, pada akhirnya motivasi Dario bertambah ketika dirinya bertemu dengan Reva dan menginginkan kehidupan yang layak dengan kekasihnya itu.

Alhasil, Dario pun berhasil merebut semua yang memang seharusnya menjadi miliknya. Selain karena Graham memang kehilangan hak waris ketika Dario yang memiliki hak lebih kuat muncul, Graham juga kehilangan hak menjadi pemimpin keluarga sekaligus pemimpin perusahaan karena semua tindak kejahatannya. Kini, Graham benar-benar harus mempertanggungjawabkan semua kesalahannya. Graham sudah ia bereskan, tetapi kini Dario harus fokus dengan langkah selanjutnya. Di

mana dirinya harus menjadikan Reva seutuhnya miliknya.

Dario mengulurkan tangannya dan berkata, “Reva, kemarilah. Mari ucapkan janji suci pernikahan dan hidup bersama.”

Tentu saja Reva yang mendengar hal tersebut tergerak. Ia berniat untuk menerima uluran tangan Dario tersebut. Namun, Jayson sudah lebih dulu menahan tangan Reva dan menatap Dario dengan tatapan tajam. “Tidak. Memangnya siapa yang menyetujuimu untuk menikahi putriku?” tanya Jayson.

“Memangnya ada alasan tidak mengizinkan pernikahan kami? Bukankah wajar saat pasangan yang saling mencintai menikah?” tanya Dario.

Jayson yang mendengar hal tersebut pun segera tertawa mengejek. “Saling mencintai? Apa aku tidak salah dengar? Padahal sebelumnya kau bertingkah seolah-olah tidak mengenal putriku. Tapi sekarang, kau bertingkah seperti ini? Sungguh tidak masuk akal,” ucap Jayson.

Dario menghela napas. Ia pun sadar, jika semuanya tidak mungkin berjalan dengan begitu

lancar. Sejujurnya ia sudah menduga, tidak mungkin dirinya bisa menikah dengan Reva di hari yang sama saat semua orang dikejutkan dengan kabar penangkapan Graham. Tentu saja Reva dan keluarganya juga terlalu terkejut. Kemungkinan besar, mereka akan kesulitan untuk segera melakukan pernikahan dengan mempelai pria yang berbeda.

Dario memberikan kode pada Axel untuk mengarahkan semua tamu undangan untuk meninggalkan aula pernikahan tersebut. Tentu saja pendeta juga beranjak pergi dari tempatnya dengan diarahkan oleh orang-orang yang bekerja untuk Dario. Helga sendiri mendekat pada suami dan putrinya, untuk memastikan apa yang terjadi di sana. Sementara Reva dan Dario kini saling berpandangan, seakan-akan bertukar pandang seperti itu bisa mengurangi kerinduan yang menunpuk di dalam dada mereka.

Seharusnya, situasi terkendali sebab Axel dan beberapa bawahan Dario mengarahkan para tamu undangan untuk segera meninggalkan ruangan tersebut. Serta tentu saja Axel memastikan bahwa semuanya terkendali. Hanya saja, tiba-tiba seseorang

tampak menyelinap di antara para pelayan dan para tamu undangan yang memang tengah mengarah ke area pintu ke luar. Sementara sosok berpakaian staf hotel tersebut malah melangkah kea rah yang berlawanan.

Sosok tersebut ternyata tak lain adalah Gina, yang kembali menggenggam sebuah pisau dengan tatapan penuh kebencian. Gina tampak berlari dan berusaha untuk menusuk Reva. Tentu saja Dario yang menyadari hal tersebut bergegas untuk menarik paksa Reva dari Jayson, lalu Dario memeluk Reva dengan sangat erat. Jayson yang menyadari apa yang terjadi bergegas untuk melindungi Helga walaupun pada akhirnya ia sendiri yang terluka.

“Dari mana Jalang ini datang?” tanya Jayson sebelum memberikan tamparan pedas pada Gina yang sudah jelas akan melukai putrinya yang berharga.

“Beraninya kau berusaha melukai putriku?” tanya Jayson hampir memukul Gina. Namun, langkah Jayson tersebut tertahan oleh Helga.

Sementara itu secara mengejutkan beberapa tamu undangan juga tampak berbalik dan menahan

Gina yang sebelumnya memang tersungkur di lantai. Ternyata beberapa tamu yang kini tengah menahan amukan Gina tak lain adalah polisi yang sebelumnya menyamar dan memang sengaja menyamar untuk menangkap Gina yang kemungkinan besar muncul di sana. Para polisi memang sudah menemukan tersangka pembunuhan beberapa malam sebelumnya. Tersangka tersebut tak lain adalah Gina.

Gina tampak menangis dan berkata, “Dario, tolong jangan membuangku. Dario aku sangat mencintaimu.”

Situasi tentu saja sangat kacau balau, dan membuat Reva yang masih berada dalam pelukan Dario merasa sangat terkejut. Tentu saja dirinya tidak menduga bahwa Gina tiba-tiba hadir di sana dan berusaha untuk melukainya. Di saat Gina masih ditekan oleh para polisi, maka kini Helga tampak panik karena tangan suaminya terluka dan darah masih mengalir deras dari luka yang terbuka tersebut. Reva menyadari hal tersebut dan tiba-tiba pandangannya menggelap ketika melihat gaun putihnya juga sudah dihiasi oleh bercak merah.

Dario terkejut ketika tiba-tiba merasakan tubuh Reva yang kehilangan daya dalam pelukannya. Dario sadar, jika kini Reva sudah jatuh tidak sadarkan diri. Ia pun berseru, “Axel, siapkan mobil! Kita ke rumah sakit sekarang juga!”

BAB 35

Jarak Lebar

“Kau tidak perlu merasa cemas. Ibu dan janinnya berada dalam kondisi baik-baik saja. Ia jatuh tidak sadarkan diri karena terlalu terkejut, dan stress yang menumpuk. Selain itu, ia tidak memiliki banyak energi karena sepertinya kekurangan nutrisi, karena faktor kehamilannya. Ia akan segera sadar setelah mendapatkan istirahat yang cukup,” ucap Sony yang rupanya menjadi dokter yang menangani Reva. Ia menjelaskan dengan cermat pada Dario yang juga mendengarkan dengan baik dan berusaha untuk tidak melewatkan satu pun kata yang diucapkan oleh Sony.

Saat ini, Reva sendiri tengah berbaring di ranjang rawat yang berada di salah satu rumah sakit elit. Tentu saja Dario memastikan jika Reva mendapatkan perawatan terbaik, berikut kamar VIP terbaik yang memastikan bahwa istirahat Reva tidak akan terganggu. Ruang rawat tersebut juga terhubung dengan ruang istirahat dan ruang tamu yang disediakan untuk keluarga atau para tamu. Di sana, Jayson dan Helga menunggu, karena Dario tidak mengizinkan keduanya untuk melihat pemeriksaan Reva.

Tentunya pada awalnya kedua orang itu menolak apa yang diarahkan oleh Dario. Namun, pada akhirnya keduanya tidak bisa melakukan apa pun, karena orang-orang yang berada di sekelilingnya adalah orang yang hanya patuh pada perintah Dario. Jadi, demi keamanan bersama, pada akhirnya mereka pun patuh. Keduanya menunggu dengan gelisah di ruang tunggu yang terhubung dengan ruang perawatan Reva.

“Terima kasih,” ucap Dario lalu Sony dan para suster pun beranjak undur diri. Digantikan oleh Axel yang datang untuk melaporkan tugas yang sudah ia selesaikan.

“Tuan, semuanya sudah dibereskan. Kini Gina juga sudah diamankan dan dibawa oleh pihak yang berwajib. Tentu saja pihak yang berwajib juga menitipkan salam dan berterima kasih atas semua kerjasama dan bantuan yang sudah dilakukan oleh pihak kita, terutama atas bantuan Anda, Tuan,” ucap Axel.

Benar, sebelumnya Dario dan semua bawahannya bekerjasama dengan pihak kepolisian. Dario yang tahu bahwa Gina sudah mengambil langkah nekat pasti akan berusaha untuk menargetkan Reva, memilih untuk mengambil sedikit risiko dengan memancing Gina agar muncul di pernikahan Reva dengan Graham. Dario yang sudah cukup mengenal Gina, bisa membaca sedikit pergerakan Gina. Setelah melakukan hal yang nekat dengan membunuh Esther yang jelas-jelas sebelumnya bekerjasama dengannya, tentu saja Dario dengan mudah menebak Gina akan menargetkan Reva.

Jadilah, Dario meminta Axel untuk menghubungi pihak kepolisian yang jelas tengah mengejar Gina. Singkat cerita, Dario dan pihak kepolisian bekerjasama untuk menjebak Gina.

Untungnya, Gina memang bisa ditangkap, dan Dario bisa mencegah Reva terluka. Walaupun memang ada Jayson yang harus terluka dalam insiden tersebut. Namun, ia juga sudah mendapatkan penanganan yang tepat.

"Pastikan jika dirinya mendapatkan penanganan yang tepat. Jika pun memang ada masalah pada kejiwaannya, kau harus memastikan bahwa dirinya tidak lagi berada di area yang bisa menjangkau Reva. Masukkan dia ke rumah sakit jiwa yang berada di tempat yang jauh," ucap Dario memberikan arahan.

"Baik, Tuan. Saya akan memastikan semuanya berjalan sesuai dengan harapan Anda," jawab Axel menerima tugas tersebut dengan baik.

"Lalu katakan pada Fiona, rasanya dia harus mengambil alih pekerjaanku lebih lama daripada kesepakatan kita sebelumnya. Sebab aku harus lebih dulu fokus dengan kondisi Reva dan calon anakku," ucap Dario memberikan tugas tambahan yan tentu saja diterima dengan sangat baik oleh Axel.

Setelah itu, Dario pun bergegas untuk menuju ruangan yang terhubung dengan ruang rawat Reva.

Tentu saja Helga dan Jayson yang masih berada di ruangan tersebut segera bertanya dengan tidak sabar, “Bagaimana kondisi putri kami?”

“Dia baik-baik saja. Ia hanya perlu istirahat yang cukup dan memenuhi nutrisinya agar kembali pulih,” ucap Dario menjelaskan apa yang sudah dijelaskan oleh Sony sebelumnya.

“Kalau begitu, sekarang aku ingin melihat putriku dulu,” ucap Jayson tampak ingin bangkit dari kursinya.

Sayangnya, Dario sudah lebih dulu berkata, “Aku sama sekali tidak mengizinkan kalian menemui Reva.”

Jelas saja hal tersebut membuat Jayson merasa sangat marah. Sejak tadi, dirinya hanya mencoba untuk menahan diri. Sebab hal yang paling penting adalah memastikan jika putrinya ditangani terlebih dahulu. Hanya saja, ternyata kesabarannya sama sekali tidka berguna untuk menghadapi Dario. Sebab kini dirinya jelas merasa sangat emosi, ketika dirinya masih saja elum diizinkan untuk bertemu dengan putrinya.

“Memangnya kau ini siapa hingga berani melarangku menemui putriku sendiri? Kau dan putriku sama sekali tidak memiliki hubungan apa pun. Jadi, kau tidak memiliki hak untuk melarangku seperti ini,” ucap Jayson.

Dario yang sebelumnya terlihat santai, kini berubah terlihat sangat serius. Tatapannya terlihat dingin sekaligus kejam. “Janin dalam kandungan Reva, adalah buah cinta kami. Karena itulah, aku memiliki hak untuk melindungi keduanya. Terlebih, ketika kau menjadi sumber dari semua kesulitan dan stress yang dirasakan oleh Reva,” ucap Dario jelas sangat monohok.

“Bajingan ini, beraninya kau mengatakan hal ini padaku?! Kau sudah menodai putriku, tetapi kau dengan bangganya mengakuinya di depan mukaku seperti ini? Apa kau tidak tau malu?” tanya Jayson penuh dengan emosi.

Dario mengendikkan bahunya. “Kenapa aku harus malu? Aku sama sekali tidak menodai Reva. Kami melakukannya karena sama-sama menginginkan dan menyukainya. Karena itulah, ada janin yang hadir dalam kandungan Reva sebagai

bukti cinta kami," ucap Dario meluruskan apa yang dikatakan oleh Jayson.

Saat Jayson akan mengatakan sesuatu, Dario sudah lebih dulu memotong dengan berkata, "Lalu, berhenti bertindak seperti seorang ayah bagi Reva. Toh, selama ini kau bahkan tidak pernah berpesan sebagai seorang ayah bagi Reva. Selama ini, hal yang kau lakukan hanyalah mengatur dan menekan kehidupannya. Aku rasa, kau bahkan tidak tahu, bahwa bernapas saja terasa sangat sulit ketika kau terus menekan Reva untuk menuruti keinginanmu."

Jayson pun bergegas untuk membela diri dengan berkata, "Aku melakukan semua itu untuk Reva. Aku tengah menyusun kehidupan yang sempurna baginya. Dengan cara itu, ia pasti akan hidup dengan bahagia selama sisa hidupnya."

Dario yang mendengarnya jelas tidak tidak bisa menahan diri untuk tertawa. "Demi Reva? Kau benar-benar bertingkah selayaknya seorang ayah yang sangat baik. Kalau kau memang merasa begitu, maka biarkan aku tanya. Coba sebutkan mimpi Reva. Sebutkan apa impian putrimu itu," ucap Dario sukses membuat Jayson terdiam.

Jayson terdiam, karena dirinya baru menyadari sesuatu yang sangat penting. Ia baru saja sadar, bahwa kini ia sudah melupakan mimpi putrinya. Entah sejak kapan, tetapi sudah jelas bahwa kini Jayson tidak bisa mengingat mimpi apakah yang dimiliki oleh putrinya tersebut. Tiba-tiba rasa kecewa dan menyesal pun menyusup ke dalam hati Jayson. Dalam waktu singkat, Jayson pun merasakan jarak yang begitu lebar di antara dirinya dengan Reva, putri sematawayangnya.

***

“Kau sudah bangun?” tanya Dario pada Reva yang memang sudah mengerjapkan matanya dan bangun dari tidurnya yang cukup panjang.

Saat melihat Dario, Reva tidak segera mengatakan apa pun. Namun, dirinya mulai menangis dan membuat Dario merasa sedikit panik. Dario pun menyeka air mata Reva sembari bertanya dengan lembut, “Apa ada yang terasa sakit?”

Reva menggeleng. “Aku hanya merasa tidak percaya, bahwa ternyata kau berusaha untuk kembali menemuiku. Maaf, karena aku melakukan hal yang bodoh. Aku jatuh dalam jebakan dan kehilangan kepercayaan padamu hingga berakhir kabur dari perlindunganmu,” ucap Reva membuat Dario menarik sebuah senyuman manis.

“Tidak apa. Jangan merasa bersalah karena hal itu. Aku yang harus meminta maaf, karena aku datang terlambat,” ucap Dario lalu mencium tangan Reva yang ia genggam dengan penuh kasih.

“Bisakah aku meminta pelukan darimu?” tanya Reva membuat Dario mengangguk dan bergerak untuk membantu Reva duduk sebelum memeluk kekasihnya itu dengan penuh kelembutan.

Saat memeluknya, Dario pun berbisik, “Terima kasih, Reva. Terima kasih karena selama ini kau sudah bertahan dan menjaga calon buah hati kita dengan baik. Kini, aku yang akan menjaga kalian. Aku akan memastikan tidak ada siapa pun yang berusaha untuk melukai kalian.”

Mendengar hal itu, Reva sadar jika Dario sudah mengetahui kehamilannya. Tanpa merenggangkan pelukan mereka, Reva pun bertanya, “Dario, apa kau tidak marah saat mendengar bahwa aku mengandung anakmu?”

Seketika, Dario merenggangkan pelukannya. Dario menangkup wajah Reva dengan lembut. Keduanya bertatapan, dan Dario pun bertanya, “Mengapa kau bisa memikirkan pertanyaan itu, Reva?”

Namun, Reva sama sekali tidak menjawab pertanyaan yang sudah diajukan oleh Dario tersebut. Membuat Dario tergerak untuk mengecup kening Reva dan memeluknya dengan lembut sebelum berkata, “Percayalah, Reva. Mendengarmu tengah hamil adalah sebuah kebahagiaan yang luar biasa bagiku. Kebahagiaan yang tidak pernah kubayangkan akan datang ke dalam hidupku.”

Setelah itu, Dario kembali merenggangkan pelukannya dan menatap Reva sembari bertanya, “Jadi, maukah kau menikah denganku, Reva? Maukah kau membangun sebuah keluarga denganku?”

BAB 36
Pertanda Indah
(END)

Dua hari kemudian, Reva pun bisa ke luar dari rumah sakit. Tentu saja selama dirinya berada di rumah sakit, hanya ada Dario yang selalu mendampingi dirinya. Meskipun kedua orang tuanya tidak muncul dan menemani dirinya di rumah sakit, Reva sama sekali tidak merasa kehilangan. Sedikit banyak, tidak bertemu dengan keduanya memberikan ruang bagi Reva untuk bernapas

dengan lebih tenang daripada sebelumnya. Dario benar-benar membantu Reva untuk bersantai.

"Kita pulang ke rumahku?" tanya Reva tampak kecewa. Sedikit banyak, Reva berharap dirinya dibawa pergi ke tempat yang jauh dan tidak lagi bertemu dengan kedua orang tuanya. Tepatnya dengan sang ayah yang selalu saja membuat dirinya merasa tercekik.

Dario yang menyadari kegelisahan Reva pun menggenggam tangan Reva dengan lembut. Lalu meraihnya untuk masuk ke dalam pelukannya yang hangat. "Kita akan pulang ke rumahmu lebih dulu. Ibumu sudah menunggu kepulanganmu, ia bahkan memasak banyak makanan kesukaanmu untuk merayakan kembalinya dirimu setelah dirawat selama ini," ucap Dario.

Mau tidak mau, Reva pun menurut dan percaya bahwa Dario akan selalu melindungi dirinya. Tak lama, mobil yang dikemudikan oleh Axel pun tiba di area kediaman Reva. Saat tiba di depan gerbang, mobil tidak menunggu waktu terlalu lama sebelum bisa memasuki area rumah. Setelah itu, Reva dan Dario pun turun dari mobil. Keduanya saling menggenggam dan beranjak untuk memasuki

mansion yang cukup besar tersebut. Mengingat keluarga Reva memanglah cukup berada dengan bisnis pengolahan kain yang mereka miliki.

"Sayang, akhirnya kau pulang," ucap Helga tampak menyambut dengan penuh suka cita. Helga memeluk Reva yang rupanya segera memeluk Helga balik sembari menahan tangisnya. Reva sendiri tidak mengerti mengapa dirinya tiba-tiba menangis seperti ini.

Dario yang menyadari bahwa Reva menahan tangisnya pun mengusap punggung kekasihnya itu dengan lembut. "Semuanya baik-baik saja, dan akan selalu seperti itu," ucap Dario berhasil membuat Reva lebih tenang.

"Ayo, sekarang kita pergi ke ruang makan. Kita makan dulu. Kebetulan, ayahmu juga sudah menunggu di sana," ucap Helga lalu menuntun keduanya menuju ruang makan.

Tentu saja Helga menempatkan Reva dan Dario untuk duduk bersisian, agar keduanya merasa nyaman. Sementara Jayson sendiri tetap duduk dengan tenang di kepala meja. Acara makan malam pun dimulai. Dario terus saja bersikap manis, dan

beberapa kali mengambilkan makanan yang memang diinginkan oleh Reva. Namun, beberapa kali juga ia menolak keinginan Reva, ketika makanan tersebut memang tidak boleh dimakan oleh Reva, terkait masalah kehamilannya.

"Makan yang ini saja," ucap Dario lalu menyuapi Reva yang rupanya secara mengejutkan terlihat makan dengan lahap di bawah pengawasan dan perawatan Dario.

Jayson dan Helga tentu saja merasa takjub. Mengingat sebelumnya Reva bahkan tidak bisa makan dengan benar karena terus tersiksa karena rasa mual. Namun, kini Reva bisa makan dengan baik, hanya karena Dario yang menyuapinya dengan penuh perhatian. Tentu saja semua itu tidak luput dari perhatian Jayson dan Helga. Terutama Jayson yang memang diam-diam memastikan keadaan putrinya.

Setelah acara makan utama selesai, makanan penutup pun disajikan. Saat itulah, Jayson berkata, "Mulai hari ini, Ayah tidak akan lagi ikut campur dalam kehidupanmu, terlebih mengatur kehidupanmu, Reva."

Mendengar hal tersebut, Reva jelas merasa sangat terkejut. Ia pun menatap ayahnya dan bertanya, “Ayah serius?”

Jayson mengangguk dan menatap balik putrinya dengan perasaan menyesal yang semakin menjadi mengisi hatinya. Ia merasa sangat kejam, karena sudah membuat putrinya selama ini hidup dalam kesulitan. Lalu Jayson berkata, “Hiduplah sesuai dengan keinginanmu, Reva. Ayah harap, keputusan Ayah ini bisa membuatmu hidup bahagia.”

Reva terlihat tidak percaya lalu menatap ibunya yang tersenyum dan mengangguk, seakan-akan mengatakan bahwa Reva bisa mempercayai apa yang dikatakan oleh ayahnya tersebut. Lalu Reva pun menatap Dario dan tersenyum lebar. “Dario, akhirnya,” ucap Reva tidak bisa menahan air matanya yang mulai mengalir menghiasi pipinya.

Dario tersenyum dan menyeka air mata Reva dengan penuh kelembutan. “Berhentilah menangis, Sayang. Ini momen yang bahagia. Bukankah lebih baik kau menghiasinya dengan sebuah senyuman? Selain itu, kau juga tidak boleh melupakan calon

anak kita. Ia pasti akan merasa sedih ketika kau menangis seperti ini."

Ketika Dario berusaha untuk kembali menenangkan Reva, maka Helga menggenggam tangan suaminya. Lalu ia mengecup pipi suaminya. Membuat Jayson jelas menoleh dan menatap istrinya itu dengan penuh tanda tanya. Tidak mengerti untuk apa kecupan tersebut diberikan oleh sang istri. Helga pun berkata, "Aku senang karena kau kembali menjadi Jayson yang kukenal. Inilah suamiku, Jayson yang membuatku jatuh hati hingga membuatku yakin menikahimu."

***

Dalam waktu dua minggu, persiapan pernikahan Reva dan Dario pun selesai. Tentu saja Dario sama sekali tidak ingin menunda pernikahannya dengan Reva. Terlebih Dario ingin nantinya Reva menjalani kehamilannya dengan nyaman tanpa harus mencemaskan apa pun. Jadi, Dario ingin mengurus semuanya secepat mungkin. Agar nantinya, saat buah hati mereka terlahir, Dario bisa segera mendaftarkannya secara resmi ke dalam kartu keluarga dan menjadikannya sebagai seorang pewaris.

"Kau terlihat sangat bahagia," ucap Jayson pada putrinya yang kini ia dampingi melangkah untuk menuju tempat pemberkatan.

Berbeda dibandingkan dengan acara pernikahan Reva yang gagal sebelumnya, tentu saja Reva kini terlihat sangat bahagia. Ia bahkan tersenyum dengan lebarnya, dan membuat para tamu undangan yang menghadiri acara pernikahan tersebut bisa merasakan kebahagiaan yang dirasakan oleh Reva. Tamu undangan sendiri terbatas, mereka

terdiri dari orang atau keluarga terdekat dari kedua mempelai. Dengan tempat berupa resort mewah di tepi pantai eksklusif, membuat pesta tersebut semakin terasa terbatas dan mewah.

Kini Reva mengenakan gaun yang lebih ringan, tetapi juga terlihat sangat cantik saat ia kenakan. Rambutnya dirias dengan cantik dengan hiasan mahal yang tentu saja dipesan secara khusus oleh Dario, tentu saja semuanya diserasikan dengan dekorasi acara pemberkatan. Dario sendiri kini sudah menunggu dengan tampilan memukaunya. Tentu saja ia mengenakan set jas formal yang serasi dengan gaun yang dikenakan oleh Reva.

Sebelum Reva melepaskan tangan sang ayah untuk beralih menggenggam tangan Dario, Reva menatap ayahnya dengan penuh terima kasih. Ia pun berkata, “Benar, Ayah. Aku sangat bahagia. Terima kasih, karena berkat Ayah, aku bisa mendapatkan kebahagiaan ini. Aku benar-benar berterima kasih. Sekali lagi, terima kasih karena membiarkanku hidup bahagia sesuai dengan pilihanku sendiri. Ayah, terima kasih. Dengan ini, aku merasa jika aku benar-benar bisa hidup sebagai putri Ayah dengan penuh kebanggaan.”

Jayson yang mendengar hal tersebut tentu saja merasa sangat tersentuh. Lalu dirinya pun menganggguk dan berkata, “Hiduplah dengan bahagia, Reva. Hiduplah dengna bahagia agar aku tidak merasa bersalah.”

Setelah itu, tangan Reva pun beralih pada genggaman tangan Dario. Keduanya saling berpandangan dan secara bersamaan menarik sebuah senyuman penuh cinta. Lalu acara pemberkatan tersebut pun dilakukan dengan penuh khidmat. Seluruh tamu undanngan tampak tenang, dan mendoakan kebahagiaan bagi keduanya. Di antara mereka tentu saja sudah jelas ada kedua orang tua Reva, Fiona, Sony dan Axel.

“Selamat, kini kalian sudah resmi menjadi pasangan suami istri. Hiduplah dengan terus saling mencintai satu sama lain, dan berbagai suka duka sebagai pasangan yang dipersatukan oleh Tuhan. Semoga kehidupan kalian senantiasa terberkati.”

Setelah pendeta mengatakan hal tersebut, semua tamu undangan bertepuk tangan dengan meriahnya. Lalu Reva dan Dario pun berciuman dengan mesranya di hadapan semua orang yang jelas semakin meriah bertepuk tangan merayakan

kebersamaan keduanya. Di tengah itu, tiba-tiba Fiona yang memang sering bertingkah eksentrik pun melemparkan seruan, “Ayo lemparkan buket bunganya! Aku sudah siap untuk menangkapnya!”

Tentu saja seruan tersebut membuat Dario dan Reva dengan kompak tertawa dibuatnya. Acara pernikahan tersebut benar-benar terasa sangat hangat dan nyaman. Semuanya berjalan dengan sangat lancar. Bahkan hingga acara resepsinya yang juga dilaksanakan dengan tertutup, dan kekeluargaan. Reva dan Dario sudah berganti pakaian dengan lebih nyaman. Lalu keduanya pun menyusup di tengah acara resepsi tersebut untuk menikmati pemandangan indah sore hari di tepi pantai.

Keduanya menikmati pemandangan dengan Dario yang menggendong Reva di punggungnya. Tentu saja Reva sangat senang dengan hal itu, bahkan dirinya melingkarkan tangannya pada leher Dario dan mengendusi aroma Dario yang terasa sangat menyenangkan baginya. “Apa aku tidak berat?” tanya Reva.

“Tidak. Kau masih terlalu ringan. Kau harus makan lebih banyak, Reva,” jawab Dario.

Lalu Dario pun menghentikan langkahnya dan menatap matahari yang terbenam bersama dengan Reva. Keduanya terlarut dengan pemandangan indah yang mereka nikmati. Keduanya juga mau tidak mau mengingat apa yang sudah mereka alami selama ini. Di mulai dari pertemuan yang tidak terduga, hingga berakhir dalam percintaan panas yang membawa mereka ke pelaminan dan mendapatkan bonus buah hati lebih awal. Hubungan itu benar-benar membuat Dario dan Reva sama-sama merasa sangat takjub.

Rasanya masih tidak nyata bagi mereka untuk berakhir dalam sebuah ikatan pernikahan seperti itu. Terutama bagi Reva yang tidak pernah membayangkan dirinya bisa memutuskan apa pun sesuai dengan keinginannya sendiri. Hubungannya dengan sang ayah dan ibunya juga sudah lebih baik daripada sebelumnya. Semuanya jelas terasa sangat membahagiakan bagi Reva. Karena itulah, Reva tidak ingin kebahagiaan tersebut berakhir.

“Mari hidup bahagia, Dario,” ucap Reva.

“Tentu saja, mari hidup bahagia hingga kita melihat cucu dan cicit kita tumbuh besar,” sahut

Dario sembari menoleh melihat Reva yang menempelkan wajahnya di bahunya.

Lalu Reva pun menyambutnya dengan sebuah ciuman yang manis. Tentu saja Dario tidak menolaknya, ia malah membalas ciuman tersebut dengan manis. Waktu itu terasa sangat sempurna. Awal kehidupan baru keduanya terasa sangat indah, dan itu terasa menjadi pertanda bahwa kehidupan bersama mereka akan terasa bahagia dan penuh dengan hal yang indah.

—TAMAT—